

ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Monika Devi Kurniati
NIM 13207241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

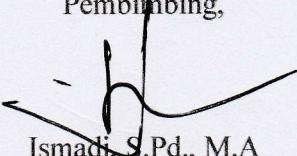
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta* telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Desember 2017

Pembimbing,

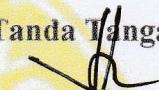


Ismadi, S.Pd., M.A

NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 27 Desember 2017 dan dinyatakan lulus

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S. Pd., M. A.	Ketua Pengaji		04 Januari 2018
Drs. Edin Suhaedin P. G., M. Pd.	Sekretaris Pengaji		04 Januari 2018
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Pengaji Utama		04 Januari 2018

Yogyakarta, Januari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Monika Devi Kurniati

NIM : 13207241011

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis,



Monika Devi Kurniati

MOTTO

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia. Dan, berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”

(QS. Al-Qashash [28]: 77)

“Maka, bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

(QS. An-Nahl [16]:43)

“Bersabarlah terhadap kerasnya sikap seorang guru. Sesungguhnya gagalnya mempelajari ilmu karena memusuhinya. Barang siapa belum merasakan pahitnya belajar walau sebentar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya. Dan barang siapa ketinggalan belajar dimasa mudanya, Maka bertakbirlah untuknya empat kali karena kematianya. Demi Allah hakekat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan takwa. Bila keduanya tidak ada maka tidak ada anggapan baginya.”

(Imam Syafi'i)

“Birrul Walidain ialah berkah dan kebahagiaan. Sedangkan amanah menuntut ilmu dari mereka adalah salah satu bagiannya”

(Monika Devi Kurniati)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang . Puji dan syukur kuhaturkan kepada Mu Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan Yang Maha Segalanya. Terimakasih Ya Allah atas segala kenikmatan Iman, Islam, akal fikiran, keluarga, teman-teman dan juga kemudahan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga keberhasilan tugas akhir skripsi ini menjadikan batu loncatan awal untuk meraih keridhoanMu dan cita-citaku.

Karya tulis ini saya persembahan untuk kedua orang tua saya tercinta yang begitu hebatnya yaitu bapak Suparjo, S.Pd., dan Ibu Kartiyah, S.Pd. Terimakasih atas perjuanganmu membesarkanku, mendidikku menjadi orang yang pandai bersyukur, bersahaja, dan selalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Dalam doa dan dalam syukur terimakasih yang tiada terkira. Karya tulis ini juga kupersembahkan untuk kedua saudariku Yona Erwin dan Vilysia Anggra Pratiwi, S.Si yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan juga selalu mendoakanku dalam setiap langkah penyelesaian studyku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta ”, dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ismadi, S.Pd., M.A. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Hormat saya kepada beliau, penghargaan, dan ungkapan terimakasih saya sampaikan dengan tulus atas bimbingan yang penuh kesabaran, ketulusan, dan kearifan dalam memberikan waktunya, arahan, dan motivasi yang tiada henti di sela-sela kesibukkan Beliau. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masa studi.
2. Bapak Prof. Dr. Margana, M.Hum.,M.A.selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa
4. Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
5. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu dalam keperluan administrasi penelitian sampai penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
6. Pemerintah Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.

7. Tim penguji TASK pendidikan Kriya
8. Ki Lutfi Caritogomo sebagai sumber utama penelitian ini dan Pak Deni Junaedi, S.Sn., M.A., dan Bu Hesti Rahayu, S.Sn., M.A. sebagai Expert
9. Kedua orang tua, Bapak Suparjo dan Ibu Kartiyah
10. Adik Yona Erwin, Kakak Vilysia Anggra Pratiwi, Kakak Nia Rahmat Kurnia, dan keponakan ku Muhammad Rafiq Husain
11. Semua keluarga besar saya di Bengkulu dan Wonogiri
12. Semua sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya tahun 2013 dan Sahabat-sahabat di kelas jurusan kulit, Siti Rahmawati, Ririn, Reni, Gina, Nova, Nuy, dkk
13. Sahabat yang selalu menemani penelitian, Mbak Zahbia dina, Farah Desy, Marischa Desy, Mbak Zahra, Palupi, dan Mbak Bunga
14. Ustadzah-Ustadzah pembina, Ustadzah Tyan, Ustadzah Eksi Achmad, Ustadzah Pheno dan Ustadzah Ryang
15. Sahabat-sahabat STEI HAMFARA yaitu Nimas Arga, Yunisa, dan Viana
16. Sahabat-sahabat ngaji UNY, UIN, UGM, ISI, Puspa, Mbak Fitria, Heni, Fitri Ginarti, Afifah, Mbak Suryatin, Mbak Mita, Mbak Sari, Tika, Ulfah, Mbak Febri, Mbak Diah, Jannah, Tania, mbak Anis, dkk
17. Keluarga Muslimah Kos 135C, Kak Ros, Mbak Nur, Mbak Prima, Kak Fauziah, Mbak Santika, Dek Manda, Ilia dan Iis.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendoakan dan berkontribusi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penyusun

Monika Devi Kurniati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Tentang Wayang	7
B. Tinjauan Nilai Estetis	25
C. Tinjauan Nilai Fungsi Karya Seni.....	32

D. Penelitian yang Relevan	37
 BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	41
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Teknik Analisis Data	49
E. Pengujian Kredibilitas Data	51
 BAB IV DESKRIPSI WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA	55
A. Deskripsi Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta.....	55
B. Nama-nama Tokoh dalam Wayang Kekayon Khalifah	63
C. Pementasan Wayang Kekayon Khalifah	70
 BAB V ANALISIS NILAI ESTETIS DAN FUNGSI WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA	82
A. Analisis Nilai Estetis	82
1) Abu Bakar As-Shidiq	89
2) Umar Bin Khattab	94
3) Utsman Bin Affan	99
4) Ali Bin Abi Thalb	104
5) Abdurrahman Bin Auf.....	106
6) Tholhah Bin Ubaidillah.....	108
7) Abu Ubaidah Bin Jarrah.....	112
8) Makkah.....	115
9) Syabab.....	117
B. Analisis Nilai Fungsi.....	125
1. Fungsi Personal	132
2. Fungsi Sosial	133
3. Fungsi Fisik	137

BAB VI PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal Pementasan Wayang Kekayon Khalifah.....	76
Tabel 2 : Pedoman Observasi.....	154
Tabel 3 : Pedoman Wawancara.....	155
Tabel 4 : Pedoman Dokumentasi	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tatahan <i>Bubukan</i>	17
Gambar 2 : Tatahan <i>Buk iring</i>	17
Gambar 3 : Tatahan <i>Wajikan</i>	17
Gambar 4 : Tatahan <i>Emas-emas</i>	18
Gambar 5 : Tatahan <i>Inten-inten</i>	18
Gambar 6 : Tatahan <i>Srunen</i>	18
Gambar 7 : Tatahan <i>Kawatan</i>	19
Gambar 8 : Tatahan <i>Patran</i>	19
Gambar 9: Tatahan <i>Seritan</i>	20
Gambar 10 : Tatahan <i>Semen Godhong</i>	20
Gambar 11 : Tatahan <i>Kembang Jeruk</i>	20
Gambar 12 : Tatah <i>Ningrat</i>	21
Gambar 13 : Tatah <i>Rumpilan</i>	21
Gambar 14 : Tatahan <i>Srunen Kawatan</i>	21
Gambar 15 : Tatahan <i>langgat bubuk semut dulur</i>	22
Gambar 16 : Tatahan <i>srunen inten gedhe</i>	22
Gambar 17 : Tatahan <i>kembang katu mas pucuk</i>	22
Gambar 18 : Wayang Kekayon Kalifah yang baru berjumlah 9 buah	57
Gambar 19 : Ki Lutfi Caritagama	59
Gambar 20 : Wayang Kekayon Kalifah	60
Gambar 21 : Sentra Kerajinan Wayang Kulit Bantul	63

Gambar 22 :Tokoh Abu Bakar As-Siddiq.....	64
Gambar 23 : Tokoh Umar bin Khattab	65
Gambar 24 : Tokoh Utsman bin Affan	65
Gambar 25 : Tokoh Ali Bin Abu Thalib	66
Gambar 26 : Tokoh Abdurrahman bin Auf.....	67
Gambar 27 : Tokoh Tholhah bin Ubaidillah.....	67
Gambar 28 : Tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah.....	68
Gambar 29 : Tokoh Makkah	69
Gambar 30 : Tokoh Syabbab.....	69
Gambar 31 : Suasana Pementasan Wayang Kekayon Khalifah.....	70
Gambar 32 : Dalang memukul kotak dengan cempala	78
Gambar 33 : Posisi penonton	79
Gambar 34 : Pameran di PPKH UGM	80
Gambar 35 : Struktur Gunungan	84
Gambar 36 : Detail Warna Emas, Ornamen Relung dan Patran	86
Gambar 37 : Detail Tokoh Abu Bakar As-Shidiq.....	90
Gambar 38 : Salah Satu Unsur Irama Pada Tokoh Abu Bakar As-Shidiq.....	92
Gambar 39 : Unsur Irama Pada Tokoh Abu Bakar As-Shidiq.....	93
Gambar 40 : Detail Tokoh Umar Bin Khattab	95
Gambar 41 : Detail Tokoh Utsman Bin Affan	99
Gambar 42 : Bentuk Al-Quran Menggunakan Perspektif.....	100
Gambar 43 : Detail Tokoh Ali Bin Abi Thalib	103

Gambar 44 : Detail Irama pada pengulangan garis bersudut kebawah	105
Gambar 45 : Detail Tokoh Abdurrahman Bin Auf	106
Gambar 46 : Detail Bentuk Kobaran Api yang Berulang	108
Gambar 47 : Detail Tokoh Tholhah Bin Ubaidillah.....	109
Gambar 48 : Detail Bidang Belah Ketupat	110
Gambar 49 : Detail Garis Berombak Berulang	111
Gambar 50 : Detail Tokoh Abu Ubaidah Bin Jarrah.....	113
Gambar 51: Detail Tokoh Makkah Almukarramah	115
Gambar 52: Detail Tokoh Syabab.....	118
Gambar 53 : Setting Panggung Wayang Kekayon Khalifah.....	150
Gambar 54 : Pameran “Wang Sinawang”	151
Gambar 55 : Sesi Seminar dalam Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah....	152
Gambar 56 : Suasana Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah.....	152
Gambar 57 : Pemisahan Tempat Duduk Putra dan Putri	153
Gambar 58 : Penonton Putra Putri dipisah Menggunakan Hijab	153
Gambar 59 : Ki Lutfi Bersama Panitia.....	154
Gambar 60 : Sesi Seminar.....	154
Gambar 61: Penonton Putra Putri dipisah Menggunakan Hijab	154
Gambar 62: Suasana Pertunjukan	154
Gambar 63: Ki Lutfi Mulai menarasikan cerita	155
Gambar 64: Ki Lutfi Mulai menarasikan cerita	155
Gambar 65: Belajar Bahasa Jawa dengan Wayang	155

Gambar 66: Belajar Bahasa Jawa dengan Wayang	155
Gambar 67: Pembelajaran Menggunakan Wayang	156
Gambar 68: Pembelajaran Menggunakan Wayang	156
Gambar 69: Ki Lutfi Mulai Menarasikan Cerita.....	156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium	143
Lampiran 2 : Gambar Setting Panggung Wayang Kekayon Khalifah	147
Lampiran 3 : Gambar Pameran “Wang Sinawang”	148
Lampiran 4 : Gambar Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah di SMA N 3 Bantul 13 Juni 2017	150
Lampiran 5 : Gambar Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah di STEI HAMFARA 2017.....	151
Lampiran 6 : Gambar Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah di SMA N 1 Pajangan Bantul 2017	152
Lampiran 7 : Gambar Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah di SMA N 1 Pajangan Bantul 2017	153
Lampiran 8 : Naskah Wayang Kekayon Khalifah “Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul”.....	154
Lampiran 9 : Naskah Wayang Kekayon Khalifah ‘Ja’far Bin Abi Thalb Duto’	164
Lampiran 10 : Instrumen Penelitian.....	170
Lampiran 11 : Surat Keterangan	182
Lampiran 12 : Surat Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian.....	185
Lampiran 13 : Surat Permohonan Izin Penelitian	186
Lampiran 14 : Surat Keterangan Izin Penelitian	187

ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA

**Oleh: Monika Devi Kurniati
NIM. 13207241011**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis nilai estetis dan fungsi Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara, data-data dikumpulkan dengan cara dicatat, direkam ataupun difoto. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validasi/keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan perpanjangan pengamatan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Wayang Kekayon Khalifah memiliki dua bagian yang dapat dianalisis yaitu ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah sudah bisa dikatakan dinamis, sedangkan keseluruhan karakter *center* ornamen Wayang Kekayon Khalifah memiliki perbedaan dalam penentuan konsep penggunaan ruang (*wide space*). Ornamen Wayang Kekayon Khalifah tidak rumit atau *ngrawit* sebagaimana ornamen wayang tradisional. Hampir secara keseluruhan *background center* tokoh Wayang Kekayon Khalifah menggunakan *value* warna biru, namun beberapa menggunakan warna kuning dan hijau. Kesembilan tokoh Wayang Kekayon Khalifah cukup sulit untuk dianalisis secara keseluruhan, karena tidak mudah untuk menemukan *unity* antara ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Hampir seluruh tokoh seimbang dan memiliki prinsip kesederhanaan. (2) Fungsi Wayang Kekayon Khalifah yaitu pertama merupakan ekspresi keislaman pribadi mempelajari Islam melalui budaya Jawa. Kedua, media untuk mengajarkan Islam pada masyarakat, meliputi Sirah Nabawiyah dan edukasi syariah khilafah atau sistem pemerintahan Islam. Ketiga, yaitu hiburan.

Kata Kunci: *Estetis, Fungsi, Wayang Kekayon Khalifah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi wayang kulit di Indonesia kemunculanya sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Wayang kulit merupakan warisan budaya asli Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Berbicara mengenai wayang berarti juga berbicara mengenai peninggalan luar biasa dari nenek moyang bangsa sendiri yang patut untuk diapresiasi, dilindungi, dihargai, dan terus dikembangkan serta dilestarikan sehingga eksistensi dan manfaat positifnya dapat terus diajarkan serta dinikmati oleh generasi-generasi penerus yang akan datang.

Ketika menggali pengetahuan mengenai wayang lebih jauh lagi, akan ditemukan bahwa wayang di Indonesia ternyata memiliki kandungan nilai-nilai filosofis, bahkan nilai mistis hingga nilai seni yang tinggi. Begitu banyak jenis wayang yang muncul di Indonesia dengan berbagai ciri khas bentuk, hingga sejarah kemunculannya, dan semua jenis wayang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia khususnya pulau Jawa.

Salah satu bentuk wayang yang berkembang di Indonesia adalah wayang kulit. Model wayang ini berkembang di Jawa dan di sebelah timur Semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Trengganu. Wayang kulit dimainkan seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden (Nuriadi, 2013:2).

Istilah wayang mungkin tidak asing lagi di telinga, baik di telinga anak remaja, muda, dewasa, apalagi orang tua. Namun jika melihat sekeliling menembus cakrawala modernisme yang menjadikan teknologi sebagai pusaran masuknya budaya barat kini, pribadi berbudaya “anak jaman sekarang” terus tergerus. Akan mudah diindra bahwa istilah wayang yang tak asing kini sudah terlanjur basah terasing. Anak-anak mungkin sangat tahu jika ditanya apa itu wayang, tapi belum tentu mereka mengerti dan paham lebih jauh mengenai wayang.

Wayang adalah salah satu seni budaya Bangsa Indonesia yang paling menonjol. Budaya Wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambangan. Budaya wayang, yang terus berkembang dari jaman ke jaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat serta hiburan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1988: 274).

Wayang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang sudah ada sejak zaman Neolitikum kira-kira abad ke 500 SM, ketika masyarakat Jawa menaruh kepercayaan pada roh nenek moyang yang telah meninggal (Bastomi, 1995: 1). Di Indonesia sendiri, terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia seperti misalnya, Pulau-pulau jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatera, dan lain-lainnya baik yang masih populer di sekitar masyarakat maupun yang hampir atau sudah punah serta hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum.

Ada berbagai jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu wayang purwa, wayang gedhog, wayang klhitik, wayang beber, wayang suluh, dan lain-lain. Wayang masuk kedalam salah satu kesenian tradisional/ warisan tradisional Jawa yang adiluhung. Di awal kemunculannya, wayang masih sangat sederhana yaitu berupa boneka batu. Dalam perkembangannya wayang dibuat semakin praktis, ada yang menggunakan kertas/kain adapula yang menggunakan daun rontal. Wayang dengan bahan bahan tersebut dikenal dengan sebutan wayang beber. Dahulu wayang juga belum dipisah-pisahkan kemudian dipotong-potong sedemikian rupa sehingga mudah digerakan seperti sekarang dengan mempertimbangkan aspek keteknisan (Guritno, 1988: 107).

Wayang memang memiliki berbagai fungsi beberapa diantaranya yaitu sarana dakwah wali songo dalam menyebarkan agama islam ketanah Jawa, sarana pendidikan dan juga hiburan rakyat. Wayang sebagai edukasi tentang ajaran Islam berhasil dilakukan para wali ketika masa kekuasan kerajaan Demak. Sehingga masyarakat banyak yang memeluk agama Islam (Zarkasi, 1977: 53-76). Dahulu, penggunaan wayang sebagai media pendidikan pernah dilakukan dan diantara wayang yang digunakan tersebut adalah wayang suluh dan wayang pANCASILA.

Anita (2014: 243 –266) Mengatakan di Jawa Tengah para Wali mengambil posisi di Demak, Kudus dan Muria. Sasaran dakwah para Wali yang di Jawa Tengah tentu berbeda yang berada di Jawa Timur. Di Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya para Wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha. Saat itu para Wali mengakui wayang

sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, wayang perlu dimodifikasi, baik bentuk maupun isi kisahnya perlu diislamkan. Instrumen gong juga perlu diubah, yaitu secara lahiriah tetap seperti biasanya, tetapi makna diislamkan.

Jika Wali Songo menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah, maka itu juga yang dilakukan oleh salah seorang seniman asal Bantul. Ia berdakwah menggunakan media wayang dengan jenis yang baru, yaitu “Wayang Kekayon Khalifah” oleh Ki Lutfi Caritagama. Wayang kekayon tersebut merupakan wayang yang dipakai sebagai sarana edukasi tentang sistem kehidupan berdasarkan Islam. Wayang kekayon khalifah berwujud wayang dengan rupa kekayon (gunungan) bertuliskan nama tokoh atau tempat dengan seni kaligrafi. Wayang seperti ini merupakan sesuatu yang baru dan seperti membawa angin segar dalam menambah jenis wayang di Indonesia terlepas apakah masyarakat pro atau kontra. Sehingga, hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji dari unsur-unsur seni rupanya yaitu bentuk, warna, titik, garis, bidang, dan lain-lain yang nantinya juga akan dikaji pada makna dan filosofi ornamen serta bentuk wayangnya.

B. Fokus

Penelitian ini memiliki fokus dan tujuan masalah yang nantinya diharapkan mampu memberikan pembatasan tema, agar lebih terarah dan fokus. Fokus penelitian Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta ini adalah dari aspek estetis, dan aspek fungsi. Wayang Kekayon Khalifah di Daerah Jetis Taman Tirto Kasihan Bantul Yogyakarta merupakan salah satu bentuk wayang dengan bentuk dan fungsi

yang berbeda dengan wayang-wayang yang sudah ada sebelumnya, sehingga dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis nilai estetis Wayang Kekayon Khalifah
2. Mendeskripsikan analisis nilai fungsi Wayang Kekayon Khalifah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharap dapat memberikan informasi mengenai wayang bergenre baru yaitu Wayang Kekayon Khalifah dan asal usul penciptaannya. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat memberikan banyak informasi tentang unsur-unsur seni rupa yang ada didalamnya baik berupa bentuk, warna, titik, garis, bidang, hingga filosofi Wayang Kekayon Khalifah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengalaman penulis yang paling berharga dalam mengkaji suatu ilmu dan menjadi satu bentuk kemandirian dalam menambah wawasan penelitian. Penelitian ini juga ditujukan sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kriya, Prodi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yang tak kalah pentingnya adalah, penelitian ini menjadi salah satu

sumbangsih usaha yang dilakukan penulis untuk semakin menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Wayang Kekayon Khalifah yang dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan perbendaharaan di perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan masyarakat untuk semakin memperluas cakrawala ilmu pengetahuan mengenai wayang dan menjadikan masyarakat lebih arif dalam menerima perkembangan kebudayaan khususnya Wayang Kekayon Khalifah. Wayang memanglah sebuah kebudayaan yang lahir dan berkembang di Indonesia, dan salah satu sifat dari kebudayaan ialah akan mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi fungsi, peran hingga kontennya. Semua ini harus segera disadari oleh semua pihak agar dapat ditemukan rumus strategi baru supaya menjadikan wayang kulit yang ada di masyarakat tidak terlindas oleh perubahan zaman dan tidak memunculkan suatu persepsi bahwasanya wayang kulit adalah seni dan hiburan semata yang bersifat klasik dan merupakan hak milik generasi tua. Diharapkan, dengan adanya penelitian ini masyarakat dari kalangan muda maupun tua menjadi sadar akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan wayang, membangun rasa kepemilikan juga kesadaran akan kebudayaan wayang.

BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Tinjauan Tentang Wayang

Sagio (melalui Mulyono, 1991: 5) kata wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, dalam bahasa Aceh *bayeng*, dalam bahasa Bugis wayang atau bayang, sedangkan dalam bahasa Bikol kata wayang berarti bayang, yaitu apa yang dilihat dengan nyata. Selanjutnya disebut bahwa akar kata wayang adalah yang. Akar kata ini bervariasi dengan yung dan yong yang antara lain terdapat dalam kata layang – terbang, *dhoyong* – miring, tidak stabil, *royong* – selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, *poyang-payangan*, berjalan sempoyongan, tak tenang dan sebagainya. Dengan membandingkan berbagai pengertian dari berbagai akar kata yang beserta variasinya, dapat dikemukakan bahwa kata dasarnya berarti tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak kian kemari. Awalan wa dalam bahasa modern tidak berfungsi. Jadi dalam bahasa Jawa, wayang mengandung pengertian berjalan kian kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang).

Budaya wayang dan seni pedalangan memang sesuatu yang unik, karena dalam pagelarannya beragam seni mulai dari seni suara, seni drama, seni karawitan, seni sastra hingga seni rupa dan kriya berpadu menjadi satu dan bersinergi juga selaras berjalan beriringan dari awal mula hingga akhir pertunjukan tentunya dengan panduan sang dalang.

Wayang bukan lagi sekedar tontonan, melainkan juga mengandung tuntunan. Bahkan orang Jawa mengatakan bahwa *wewayangane ngaurip* yang

artinya bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati. Wayang juga bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam. Hal ini karena wayang dapat menjadi gambaran kehidupan bagi manusia dengan segala masalah yang dihadapi (Herawati, 2010: 3)

Perkembangan wayang dan asal usul wayang memang menarik untuk ditelusuri. Masyarakat selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan bermasyarakat. Wayang begitu familiar dengan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang karena wayang adalah salah satu buah pikiran dan karya bersejarah yang adiluhung dari bangsa Indonesia. Wayang hadir sebagai salah satu seni tradisional yang merupakan budaya daerah, mulai dari cerita yang dibawakannya, bahan baku untuk membuatnya bahkan cara mementaskannya, memiliki varian yang beranekaragamnya. Tetapi sangat disayangkan banyak jenis wayang yang kini tidak dipertunjukkan lagi, ada yang sebagian menjadi koleksi museum, bahkan beberapa diantaranya sudah punah.

Menelusuri jejak asal muasal wayang secara ilmiah adalah bukan perkara yang ringan dan mudah. Sudah banyak para cendekiawan juga para budayawan yang berusaha mendedikasikan diri untuk meneliti dan menulis mengenai wayang. Hasil penelitian dan tulisan mereka pun memiliki banyak persamaan. Namun, tidak sedikit pula yang saling bersebrangan pendapat.

1. Periodisasi Perkembangan Wayang

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa yang pertama kali memiliki wayang purwa adalah Sri Jaya Baya, raja Kediri pada tahun 939M. Wayang tersebut dibuat

dari daun tal dan selanjutnya pada tahun 1223 M dikembangkan oleh Raden Panji di Jenggala. Pada tahun 1283 M Raden Jaka susuruh di Majapahit menciptakan wayang dari kertas yang dikenal dengan nama wayang beber. Pada tahun 1301 M salah seorang putra Prabu Brawijaya I yang bernama Sungging Prabangkara, yang pandai menggambar, oleh Sang Prabu ditugaskan menggambar bentuk dengan corak wayang beber dengan aneka warna sesuai dengan adegannya.

Setelah Kerajaan Majapahit runtuh dan kemudian pemerintahan berpindah ke Demak, pada tahun 1437 M Raden Patah sebagai raja mulai menciptakan wayang yang dibantu oleh para Wali. Sunan Giri membantu mencipta wayang kera dengan dua mata. Sunan Bonang mencipta wayang ricikan. Sunan Kali Jaga menciptakan kelir (layar pertunjukan) beserta perlengkapannya. Pada tahun 1443 M Raden Patah mencipta wayang gunungan (Sugio, 1991:8)

Para Raja dan Wali di pulau Jawa, gemar akan kesenian daerah, begitu juga pada wayang. Wayang Purwa yang tertulis dalam relief candi dan kemudian menjadi bentuk wayang beber, diubah dan disempurnakan. Perubahan ini mengenai bentuknya, gambarnya, cara pertunjukannya, alat perlengkapan dan sarana lainnya diubah dari Majapahitan. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan agama Islam. (Soekatno, 1992:190)

Dalam pertumbuhan dan perkembangan wayang dari semenjak kerajaan Mataram hingga Indonesia merdeka, wayang telah mengalami berbagai macam perubahan sesuai kebutuhan masyarakat. Wayang digunakan sebagai sarana edukasi, falsafah, komunikasi, hingga kerohanian dilakukan sesuai dengan

kacamata yang dipakai serta tujuan masyarakat itu sendiri. Kini, dengan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan tersebut, bentuk-bentuk wayang dalam seni rupa banyak mengalami perubahan, begitu pula dari segi sarana, perlengkapan pentas seperti sound system yang semakin baik.

Herawati (dalam Mulyono, 1978: 15-18) periodisasi perkembangan wayang meliputi: Pertama, Zaman Prasejarah, pertunjukan wayang mula-mula berfungsi sebagai magis–mitos–religius, sebagai sarana pemujaan roh nenek moyang disebut hyang. Kedatangan arwah nenek moyang ini diwujudkan dalam bentuk bayangan. Mereka datang karena diminta memberikan pertolongan atau restu. Dilihat dari segi bentuk mula-mula wayang sibuat dari kulit dan menggambarkan arwah nenek moyang. Lakon wayang pada zaman ini menceritakan kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukan tersebut biasanya diadakan pada malam hari dirumah, halaman rumah, atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Pementasan menggunakan bahasa Jawa Kuno murni. Pada saat itu keputusan wayang belum ada. Cerita-ceritanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Kedua, zaman Mataram I, pada zaman ini pertunjukan wayang tidak hanya bersungsi sebagai magis–mitos–religius saja. Tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan komunikasi. Ceritanya diambil dari “Ramayana” dan “Mahabarata” yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Pada zaman ini cerita-cerita pewayangan telah mulai ditulis secara teratur.

Ketiga, Zaman Jawa Timur. Pada zaman ini pertunjukan wayang kulit purwa sudah mencapai bentuk sempurna sehingga dapat mengharukan hati para penontonnya. Wayang daun rontal yang dibuat pada tahun 939 M ini

menggambarkan para dewa, ksatria dan Pandawa. Para Punakawan yang menjadi pengawal para ksatria dapat dilihat di Candi Penataran (1997) dan dalam Gatot Kaca Sraya (1188). Sementara itu, wayang gabungan (kayon) terdapat di Candi Jago (1343). Nama Semar baru terdapat pada kitab Sudamala (Candi Sukun 1440) dan Kitab Nawaruci (abad XV). Adapun wayang beber purwa yang dibuat dari kertas dan menggunakan Gamelan Slendro terdapat pada tahun 1361. Pada zaman ini pertunjukan wayang dilakukan pada malam hari dan digelar dirumah atau tempat yang dianggap keramat. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Kuno dengan campuran Bahasa Sansekerta. Pada zaman Majapahit II (sekitar tahun 1440) mulai terdapat kitab-kitab pewayangan, seperti Tantu Panggelaran, Sundamala, Dewaruci, dan Crama. Kitab-kitab tersebut menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

Keempat, Zaman Kedatangan Islam. Pada zaman ini wayang berfungsi sebagai alat dakwah, alat pendidikan dan komunikasi, sumber sastra dan budaya serta sebagai hiburan. Ceritanya diambil cerita-cerita babad, yakni percampuran antara epos “Ramayana” dan “Mahabarata” versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab atau Islam. Wayangnya berbentuk pipih menyerupai bentuk bentuk bayangan seperti yang kita lihat sekarang. Kemudian wayang kulit purwa disempurnakan bentuknya (cara pembuatan, alat kulit, debog, blencong, dan lain lain) agar tidak bertentangan dengan agama. Pertunjukan wayangnya dipimpin oleh seorang dalang. Jumlah boneka wayangnya ditambah, antara lain tokoh Batara Guru dan Buta Cakil. Jenis gamelan yang digunakan adalah Gamelan Slendro. Jenis Gamelan Slendro ini mulai digunakan tahun 1521. Pada masa ini pertunjukan wayang diadakan pada malam hari selama semalam penuh. Sementara itu, bahasa yang

digunakan adalah Bahasa Jawa Tengahan dan Bahasa Jawa Baru. Kelima, Zaman Indonesia Merdeka. Pada zaman Indonesia merdeka, wayang merupakan suatu pertunjukan kesenian. Sebagai suatu seni teater lokal, pertunjukan wayang tidak saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, komunikasi massa, pendidikan kesenian, filsafat, agama, dan lain-lainnya. Pada zaman ini wayang-wayang pun mulai dipertunjukan. Seperti Wayang Suluh, Pancasila, Perjuangan, dan Wayang Wahyu.

2. Jenis-Jenis Wayang

Perkembangan seni pertunjukan wayang, melahirkan berbagai jenis wayang di tanah air. Beberapa ahli berbeda pendapat didalam pengelompokan jenis wayang. Di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat kira-kira 40 jenis wayang, dan masing-masing penggolonganya tergantung sumber yang digunakan.

Terdapat kurang lebih 20 jenis-jenis wayang, yaitu: Wayang Beber, Wayang Gedhog, Wayang Kidang Kencana, Wayang Kulit (Purwa), Wayang Golek, Wayang Sunggingan , Wayang Karucil/Klitik, Wayang Wong, Wayang Keling Pekalongan, Wayang Da'wah, Wayang Kulit Betawi , Wayang Kulit Bali, Wayang Poethi, Wayang Madya, Wayang Tasripin, Wayang Suluh, Wayang Wahana, Wayang Kulit Wahana dan Wayang Kulit Kancil, Wayang Kulit Pancasila, Wayang Wahyu (Bastomi, 1995:12).

Menurut Haryanto (1988: 41-142) wayang dapat dibagi menjadi 8 jenis yang terdiri dari beberapa ragam, yaitu: Pertama, Wayang Beber, termasuk bentuk wayang yang paling tua usianya dan berasal dari masa akhir Zaman Hindu di Jawa.

Pada mulanya Wayang Beber melukiskan cerita-cerita wayang dari kitab Maha bharata, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala pada abad ke-XIV-XV. Wayang dilukiskan pada gulungan kertas beserta kejadian-kejadian atau adegan penting dalam cerita yang dimaksud. Kedua, Wayang Purwa, wujudnya berupa wayang kulit, wayang golek, atau wayangwong (orang) dengan mempergelarkan cerita yang bersumber pada kitab Mahabaratha atau Ramayana. Istilah purwa itu sendiri dari pendapat para ahli dinyatakan berasal dari kata “parwa” yang merupakan bagian dari cerita Mahabharata atau Ramayana. Selain itu, di kalangan masyarakat Jawa, kata purwa sering diartikan pula dengan purba (jaman dahulu). Oleh karena itu, Wayang Purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita jaman dahulu (purwa). Pada wayang jenis ini banyak kita jumpai beberapa ragam, sejarah, asal mulanya serta perkembangannya antara lain: Wayang Rontal (939), Wayang Kertas (1244), Wayang Beber Purwa (1361), Wayang Demak (1478), Wayang Keling (1518), Wayang Jengglong, Wayang Kidang Kencana (1556), Wayang Purwa Gedog (1583), Wayang (Kulit Purwa) Cirebon, Wayang (Kulit Purwa) Jawa Timur, Wayang Golek (1646), Wayang Krucil atau Wayang Klithik (1648), Wayang Sabrangan (1704), Wayang Rama (1788), Wayang Kaper, Wayang Tasripin, Wayang Kulit Betawi atau Wayang Tambun, Wayang Golek Purwa, Wayang Ukur, Wayang Dolanan (Mainan), Wayang Batu atau Wayang Candi (856), Wayang Sandosa, Wayang Wong (Orang) (1757-1760).

Ketiga, Wayang Madya, wayang ini muncul karena adanya usaha menggabungkan semua jenis wayang yang ada menjadi satu kesatuan yang

berangkai serta disesuaikan dengan sejarah Jawa sejak beberapa abad yang lalu sampai masuknya agama Islam di Jawa dan diolah secara kronologis. Penggabungan tersebut kemudian memunculkan jenis wayang baru yang menggambarkan dari badan tengah ke atas berwujud wayang purwa, sedangkan dari badan tengah ke bawah berwujud wayang gedog. Tidak satupun tokoh wayang madya menggunakan busana gelung cupit urang serta praba. Wayang Madya tersebut dibuat dari kulit, ditatah dan disungging. Keempat, Wayang Gedog. Arti kata “gedog” sampai sekarang masih belum dapat ditemukan dengan pasti. Parasarjana barat, gedog ditafsirkan sebagai kandang kuda (Bahasa Jawa: gedogan = kandang kuda). Dalam Bahasa Kawi, gedog berarti kuda. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa “gedog” itu merupakan batas antara siklus Wayang Purwa yang mengambil seri cerita Mahabharata dan Ramayana dengan siklus cerita Panji. Ada pula yang menafsirkan bahwa kata gedog berasal dari suara, “dog, dog” yang ditimbulkan dari ketukan sang dalang pada kotak wayang di sampingnya. Namun hingga sekarang belum juga dapat ditafsirkan, mengapa kata gedog tersebut digunakan untuk suatu jenis wayang. Ada pula yang menyatakan bahwa wayang gedog mirip dengan wayang purwa. Bentuk seni rupa wayang gedog terbuat dari kulit yang ditatah dengan sunggingan yang serasi mengambil pola dasar Wayang Kulit Purwa jenis *satria sabrangan*. Busana kain berbentuk rapekan dengan menyandang keris. Hanya empat jenis muka dengan mulut gusen seperti muka tokoh wayang purwa Dursasana, muka dengan mata kedondongan seperti muka tokoh wayang Setiyaki, muka bermata jahitan seperti muka tokoh wayang Arjuna dan muka berhidung dempok seperti muka tokoh Wayang Wrekudara. Untuk tokoh

wanita sama halnya dengan tokoh-tokoh wayang putri purwa lainnya. Bentuk atribut untuk satria pada umumnya bersumping sekar kluwih dengan rambut terurai lepas. Jenis wayang gedog terdiri dari dua jenis, yakni: Wayang Klithik dan Langendriyan.

Kelima, Wayang Menak, Wayang Menak ini terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging sama halnya seperti wayang kulit purwa. Sedangkan wayang Menak yang dibuat dari kayu dan merupakan wayang golek disebut Wayang Tengul. Dalam pementasan wayang menak dijumpai dua macam bentuk wayang, antara lain yang berupa wayang golek dan kulit. Pementasan wayang menak di Jawa Tengah pada umumnya menggunakan wayang golek menak. Sedangkan pementasan wayang kulit menak ini menggunakan kelir dan blencong, sama halnya dengan pementasan wayang kulit purwa, hanya pakemnya berdasarkan pakem Serat Menak. Bentuk wayang kulit menak ini secara keseluruhan dapat dikatakan serupa dengan wayang purwa, hanya raut muka wayang-wayang ini hampir menyerupai raut muka manusia biasa. Tokoh-tokoh wayang dalam cerita tersebut mengenakan sepatu dan menyandang klewang, sedangkan tokoh-tokoh raja memakai baju dan keris.

Keenam, Wayang Babad, merupakan wayang baru setelah wayang Purwa, Madya dan Gedog yang diciptakan oleh seniman-seniman Jawa. Wayang ini pementasannya bersumber pada cerita-cerita babad (sejarah) setelah masuknya Agama Islam di Indonesia antara lain kisah-kisah kepahlawanannya dalam masa kerajaan Demak dan Pajang. Wayang ini disebut sebagai wayang Babad atau wayang Sejarah. Jenis wayang ini dapat dibagi menjadi: Wayang Kuluk (1830),

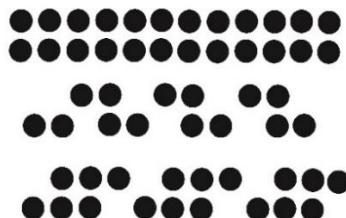
Wayang Dupara, Wayang Jawa (1940), dan Wayang Modern. Ketika wayang-wayang purwa, madya dan gedog sudah tak sesuai lagi untuk keperluan yang khusus, maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana komunikasi sosial melalui media wayang yang semakin meningkat, maka diciptakanlah wayang baru yang dapat memadai faktor-faktor komunikasi yang dibutuhkan. Wayang baru tersebut antara lain: Wayang Wahana (1920), Wayang Kancil (1925), Wayang Wahyu (1960), Wayang Dobel, Wayang Pancasila (1960), Wayang Sejati (1972), Wayang Budha, Wayang Jemblung, Dalang Jemblung, Dalang Kentrung, Wayang Sadat (1985), dan Wayang Topeng. Wayang ini bermula saat salah seorang dari wali sanga menciptakan topeng yang mirip dengan wayang purwa. Penampilan topeng diciptakan mirip dengan wayang purwa dengan corak tersendiri yang disesuaikan dengan sebutan nama daerah tempat topeng tersebut berkembang. Jenis wayang topeng sesuai dengan nama daerah diantaranya adalah: Topeng Malang, Topeng Dalang Madura, Wayang Topeng (Jawa), Topeng Cirebon, Topeng Losari, Topeng Wayang Betawi, dan Topeng Bali.

3. Bentuk dan Tatahan Wayang

Dalam hubungannya dengan proses pembuatan wayang kulit yang meliputi proses menatah hingga menyunging (teknik tatah sungging) banyak dari kedua hal tersebut yang harus diperhatikan. Penyunggingan harus dilakukan dengan baik dan rapi karna menyangkut dengan penggunaan kombinasi warna yang diharapkan mampu menimbulkan kesan estetis. Begitu juga keteknikan menatah, sebuah

wayang ditatah dengan bermacam-macam motif pola dengan kombinasi yang sedemikian rupa supaya menghasilkan bentuk yang indah dan harmonis.

Sagio (1991: 24-34) mengatakan ada berbagai bentuk tatahan dikenal dalam kerajinan kulit, dan biasanya bersumber dari motif tatahan wayang kulit. Dalam wayang kulit gagrag Yogyakarta ada beragam motif tatahan yang bila dikombinasikan sedemikian rupa akan menghasilkan bentuk indah dan harmonis dipandang. Macam-macam motif tatahan wayang diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *bubukan* yang berbentuk bundar-bundar dan sejajar dengan dengan jarak cukup dekat. Dalam keadaan tertentu dibuat hanya berjajar dua-dua (*bubuk loro-loro*) atau berjajar tiga-tiga (*bubuk telu-telu*).



Gambar 1: Tatahan *Bubukan*, *bubuk loro-loro* dan *bubuk telu-telu*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(2) *buk iring* seperti *bubukan*, namun miring dan berjajar memanjang.



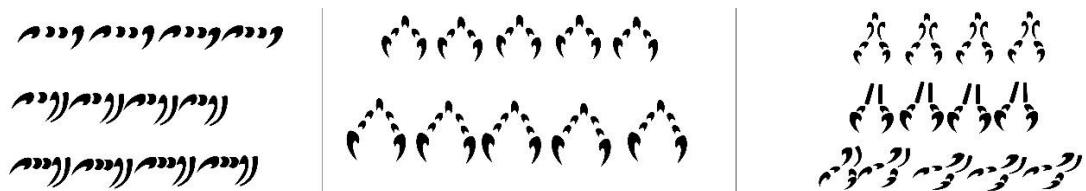
Gambar 2: Tatahan *Buk iring*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(3) *wajikan* menyerupai segitiga sama kaki dengan sisi alasnya melengkung.



Gambar 3: Tatahan *Wajikan*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

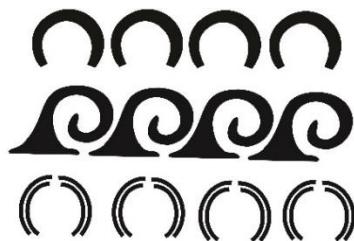
(4) *emas-emas* (Mas-mas) merupakan bentuk kombinasi yang didalamnya terdapat motif buk iring, ada banyak motif mas-mas ini, misalnya mas-mas rangkep dan mas-mas pucuk.



Gambar 4: Tatahan *Emas-emas*

Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

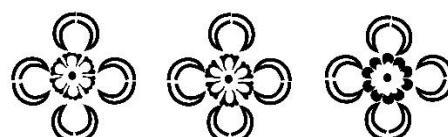
(5) *inten-inten* adalah motif berbentuk bulat-bulat, dan bentuk motifnya yang lain ada dua macam yaitu *inten-inten kembang* serta *inten-inten gedhe*.



Gambar 5: Tatahan *Inten-inten*

Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(6) *srunen* berupa lingkaran yang dibagian dalamnya diisi dengan motif yang khas. Banyaknya isian sangat tergantung pada ukuran lingkaran atau bidang yang tersedia. Ada tiga macam srunen yaitu *srunen kembang cengkeh*, *kembang tanjung*, dan *srunen ceplik*.



Gambar 6: Tatahan *Srunen*

Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(7) *kawatan* dengan bentuk menyerupai kawat yang dilengkungkan. Motif ini harus dikombinasikan dengan motif lain, seperti *mas-mas* atau *inten-inten*.



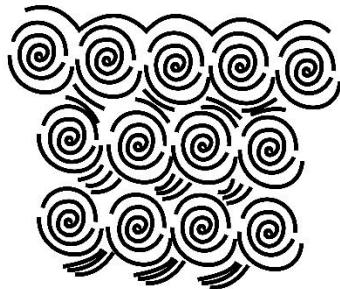
Gambar 7: Tatahan *Kawatan*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(8) *patran* mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan motif-motif yang menyerupai daun, karena *patra* berarti daun. Ini bisa dilihat pada *gunungan* dan *kayon* yang banyak menggunakan motif *patran*. Motif ini merupakan motif yang cukup sulit dalam pembuatannya.



Gambar 8: Tatahan *Patran*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(9) *seritan* (rambut serit) merupakan salah satu motif rambut, yang pembuatannya memerlukan pahat berbagai ukuran. Macam motif rambut selain *seritan* adalah *rambut geni*, *rambut gayaman* (yang diselingi dengan *ceplik* dan *buk iring*), serta *rambut gimbal* (yang diselingi *mas-mas*, *pucuk*, *ceplik*, dengan isi *inten* atau *ceplik*).



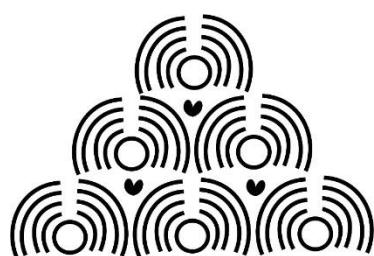
Gambar 9: Tatahan Seritan
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(10) *semen godhong* sebagai salah satu jenis *tatah jarik (kampuh)* yang tidak dikombinasikan dengan *tatahan rumpilan*. Motif ini tatahanya kecil-kecil dan paling sulit dipelajari setelah rambut dan patran.



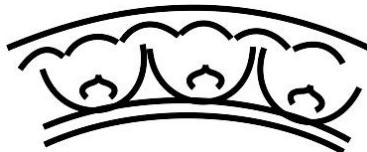
Gambar 10: Tatahan Semen Godhong
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(11) *kembang jeruk* tumpuk serupa dengan *semen godhong* yang masuk dalam motif *jarik*., namun dikombinasikan dengan *tatahan rumpilan*.



Gambar 11: Tatahan Kembang Jeruk
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(12) *ningrat* juga merupakan salah satu motif *jarik* yang dikombinasikan dengan tatahan rumpilan.



Gambar 12: Tatahan *Ningrat*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(13) *rumpilan* seringkali disebut sebagai pelengkap *jarik*, karena motif ini banyak dijumpai menyertai motif *jarik*. Namun sebenarnya sering juga ditemukan *rumpilan* yang tidak terdapat pada motif *jarik*. *Rumpilan* pada *ningrat* merupakan salah satu contoh motif *rumpilan* sebagai pelengkap motif *jarik*.



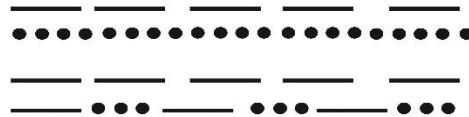
Gambar 13: Tatahan *Rumpilan*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(14) *srunen kawatan* adalah motif srunen yang dikombinasikan, dan kombinasi ini hampir terdapat pada semua *sumping* dan *utah-utah*. *Srunen* yang dikombinasikan biasanya berupa *srunen kembang cengkeh*, *srunen kembang tanjung*, maupun *srunen ceplik*.



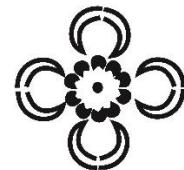
Gambar 14: Tatahan *Srunen Kawatan*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(15) *langgat bubuk semut dulur* sebagai kombinasi motif *langgatan*, *bubukan* serta *semut dulur*. Banyak terdapat pada wayang *bokongan* yang mengenakan *wengkon*, misal pada Prabu Rama Wijaya, Prabu Bauwedam dan Prabu Salya.



Gambar 15: Tatahan *langgat bubuk semut dulur*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(16) *srunen inten gedhe* banyak ditemukan dalam busana *uncal kencana* dan *timang*.



Gambar 16: Tatahan *srunen inten gedhe*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

(17) *kembang katu mas pucuk* atau *inten* ditemukan hampir pada setiap *ron*, *pucuk praba*, dan *badhong*. Dalam kembang katu bisa diisi dengan satu atau dua *buk iring*.



Gambar 17: Tatahan *kembang katu mas pucuk*
Sumber: Buku Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta

4. Fungsi Wayang

Wayang sebagai sarana telah melekat di hati masyarakat, kiranya dapat ditemui beberapa fungsi wayang di dalam masyarakat Jawa: pertama, upacara ritual, setiap manusia mempunyai harapan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Berbagai upaya dan usaha dalam mencapainya tersebut. Apabila usaha secara fisik mengalami beberapa hambatan, lazimnya mereka mengarah keusaha metafisik spiritual. Untuk itu wayang sering dipakai sebagai sarana spiritual. Kedua, Media Pendidikan. Wiracarita Mahabarata dan Ramayana, ceritra panji dan ceritera menak (Damar Wulan) mengandung pendidikan yang lengkap. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran. Suri tauladan tidak hanya lewat ceritera saja. Beberapa tokoh ceritera menunjukan sifata atau perangai sebagai gambaran kehidupan manusia didalam masyarakat.

Ketiga, Media Penerangan. Penerangan kepada masyarakat akan lebih menarik mudah diterima, tidak menjemukan, apabila masyarakat terpukau oleh penampilan dan metode juru penerang. Wayang telah mendapat tempat di hati masyarakat. Oleh sebab itu pesan-pesan disampaikan lewat media wayang akan berjalan dengan licin dan lancar. Pagelaran wayang terdapat suatu adegan dengan penonjolan peran para punakawan. Adegan gara-gara tersebut merupakan suatu adegan untuk menyampaikan misi atau pesan kepada masyarakat. Dengan gaya humor para punakawan dapat dipakai sebagai alat penyampaian kritik sosial. Kejadian-kejadian dimasyarakat yang menyimpang dari kaidah masyarakat dan kebiasaan dapatlah diluruskan lewat sindiran-sindiran oleh punakawan. Kritik sosial dan penerangan, selain dapat terlaksana lewat punakawan dapat juga lewat

lakon yang sesuai dengan misi tersebut. Lakon carangan kiranya dapat menampung misi atau pesan tersebut. Bagi penduduk pedesaan wayang merupakan media cukup handal.

Keempat, Hiburan. Beberapa golongan masyarakat terutama golongan tua atau yang sudah berfikir tua, wayang merupakan hiburan tersenfiti bagi mereka. Selain menikmati keindahan bentuk wayang, suara merdu dalang dan waranggana merupakan kenikmatan tersendiri. Pagelaran wayang semalam suntuk dengan suluknya patet enim, sanga dan manyura mempunyai arti sendiri. itulah salah satu daya pikat seni wayang untuk semalam suntuk tetap segar tidak membosankan. Wayang sebagai hiburan bagi orang yang mampu telah menjadi kelaziman untuk memergelarkan pertunjukan wayang sehari semalam. Pada siang hari, mayoritas penonton anak-anak kecil atau muda usia. Lakon pagelaran disiang hari disesuaikan dengan kegemaran anak-anak. Cerita ringan, banyak humor, diperbanyak adegan perang. Sedangkan pagelaran dimalam hari lakon lebih berat dalam arti lakon lebih banyak mengandung ajaran-ajaran dan suri tuladan sesuai penonton yang lazimnya orang tua. Humor dapat dikurangi, jaturan dapat diperpanjang dan dengan keterangan cukup memadai. Seorang dalang yang bijak akan memperhatikan dimana ia memergelarkan wayang sebagai hiburan yang berkaitan dengan peringatan ataupun perayaan.

Kelima, Lain-lain. Wayang dalam perkembangannya, akhir-akhir ini mengalami beberapa kegunaan selain pagelaran. Sesuai dengan kegunaan baru tersebutlah muncul kreasi-kreasi baru. Bahan baku tidak hanya dari kulit, kayu. Logam menjadi salah satu bahan baku pembuatan wayang. Dengan sistem sepuh

menambah keindahan wayang dari logam. Selera pemesan atau pemakai dapat dipenuhi dengan sistem sistem spuh logam, tinggal memilih putih atau kuning. Bahan kulit dapat dimanfaatkan untuk wayang kreasi sekalipun dengan bentuk wayang tetap bentuk wayang purwa. Satu lembar kulit sapi atau kambing hanya untuk satu wayang. Sisa kulit tidak dipotong, bahkan dimanfaatkan untuk variasi. Wayang kreasi baru tersebut digunakan sebagai, hiasan dinding, cinderamata, sarana memperkenalkan Indonesia di dunia Internasional dan sebagai salah satu unsur jati diri Bangsa Indonesia (Isma'un, 1989: 75).

B. Tinjauan Nilai Estetis

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999: 7). Menurut Junaedi (2016:14) secara maknawi, estetika ialah kajian tentang proses yang terjadi antar subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti, dan parameter kemenarikan maupun ketidak menarikan. Sedangkan menurut Kartika (2004:5) Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Istilah estetika sebenarnya baru muncul tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah ini dipungut dari bahasa yunani kuno, aistheton yang berarti “kemampuan melihat lewat penginderaan”. (Sumardjo, 2000:24)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sedikit simpulan bahwa estetika berkaitan dengan aspek gejala yang indah serta parameter kemenarikan atau ketidakmenarikan yang erat kaitannya pada seni. Begitupula antara estetika dan ilmu ada suatu kesatuan yang tak terpisahkan, karena pada perkembangannya sendiri estetika kini dipandang oleh kebanyakan orang sebagai suatu ilmu kesenian.

E.D. Bruyne dalam Kartika (2004:5) berkata bahwa:

Pada abad ke-19 seni diperlakukan sebagai produk pengetahuan alami. Sekarang dalam penekanannya sebagai disiplin ilmu, estetika dipandang sebagai “*the theory of sentient knowledge*”. Estetika juga diterima sebagai “*theory of beautiful of art*” atau “*the science of beauty*”.

Estetika sebagai salah satu disiplin ilmu sudah barang tentu mengalami perkembangan, ini yang kemudian membuat estetetika menjadi banyak dikaitkan dengan berbagai hal tidak hanya yang berkaitan dengan masalah keindahan alam, ataupun keindahan suatu hasil karya namun telah mencakup pula masalah kultural, aktivitas, objek benda non seni, konsep, dan lain-lain.

Diawal, estetika merupakan anak filsafat namun dalam perkembangannya ia menjadi bidang multidisiplin yang bersinggungan dengan berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah filsafat, psikologi, seni, semiotika, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, komunikasi, agama, matematika, sejarah, maupun komputasi. Selain itu persinggungan estetika dengan ilmu lain masih sangat dimungkinkan (Junaedi 2013: 31-32).

Estetika sering kali dikaitkan dengan seni, bahkan Letche (dalam Junaedi, 2016:27) mengatakan bahwa estetika atau estetis biasanya dipakai untuk menyebut

sinonim dari seni. Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa senang dan puas dengan pencapaian rasa indah disebut dengan seni (inggris: *art*). Termasuk barang-barang hasil kerajinan tangan (*handicraft*) (Djelantik, 1999:14)

Seni terwujud berdasarkan medium tertentu, baik dengaran (audio) maupun lihatan (visual) dan gabungan keduanya. Ini akan melahirkan bidang seni tertentu, yakni seni visual (seni rupa, seni patung, seni arsitektur) dan seni audio (seni musik, seni sastra) dan seni audio-visual (seni teater, seni tari, seni film). Masing-masing golongan seni tadi ditentukan bentuknya oleh material seninya atau mediumnya (Sumardjo, 2000: 30).

Djelantik (1999:15) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yaitu: Pertama, wujud yaitu mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang dipakai dalam kata seni rupa atau semisal dalam kalimat batu itu mempunyai rupa seperti burung. Kata rupa dalam kalimat tersebut mengacu pada pernyataan bagaimana kenampakannya pada mata kita (itulah mengapa dalam bahasa Inggris seni rupa disebut visual art). Kedua, bobot yaitu hal yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu dan memiliki aspek suasana, gagasan serta pesan. Ketiga, penampilan yaitu bagaimana cara kesenian itu disuguhkan kepada penikmatnya yang terdiri dari unsur yaitu bakat, keterampilan dan sarana atau media.

Kesenian visual atau akustik baik yang konkret maupun yang abstrak, memiliki unsur penyusun mendasar yang ditampilkan dan dapat dinikmati, yaitu:

(1) *bentuk*, bentuk tersusun dari berbagai unsur rupa yakni titik, garis, bidang, dan ruang. (2) *gerak*, merupakan unsur penunjang terpenting dalam seni tari, gerak ini melibatkan ruang dan waktu. (3) *sinar*, sinar memegang peran penting dalam semua seni visual termasuk tari. Berkat adanya sinar kita bisa melihat benda disekitar kita. Sinar yang jatuh pada benda dipantulkan kembali kesegala jurusan sehingga pantulan sampai kemata dan membuat kita dapat melihat benda tersebut, misal pada seni pewayangan. Dalam seni lukis, permainan sinar atau yang disebut gelap terang diterapkan pada kanvas dan memberi bayangan sehingga membentuk kesan relief, dangkal, dalam, jarak, susana, ritme dan intensitas yang tidak terbatas jumlahnya. (4) *warna*, warna terbagi menjadi warna primer, sekunder dan tersier. Warna juga memiliki sifat yang dapat menentukan persepsi penangkapan oleh mata yaitu corak, nada (tone), intensitas kekuatan, kesan suhu, suasana dan kesan jarak. (5) *keserasian*, harmoni dan keseimbangan. Djelantik (1999:18-29)

Sedangkan Kartika (2004: 172-180) mengungkapkan bahwasannya ada komposisi dalam penyusunan unsur-unsur desain yang perlu diperhatikan dalam merencanakan sebuah karya seni yang nantinya akan ditampilkan serta dinikmati. Komposisi atau unsur-unsur desain sangat subjektif tergantung dari pemahaman dan keinginan penciptanya, namun sebagai dasar penyusun unsur-unsur desain harus mengikuti beberapa faktor:

- a. Kesatuan, ialah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu, penggabungan saling mengisi dan melengkapi.

- b. Irama, adalah pengulangan secara terus menerus teratur dari unsur-unsur tertentu. Untuk menyusun unsur-unsur yang baik memang perlu memperhatikan irama.
- c. Keselarasan, disebut juga harmoni. Jika yang akan diwujudkan mengandung keselarasan/ atau keharmonisan maka desain yang dibuat juga menunjukan keselarasan sehingga keselarasan memiliki peran penting.
- d. Keseimbangan, seimbang berarti tidak berat sebelah. Keseimbangan diperoleh dengan cara mengelompokan bentuk dan warna maupun unsur yang lain disekitar titik pusat.
- e. Kontras, dikatakan kontras apabila satu bagian dari sesuatu dengan keadaan berlawanan atau penggunaan unsur-unsur saling menunjukan perlawana.
- f. Proporsi, supaya dapat mengatasi masalah proporsi maka harus menyusun unsur-unsur yang menimbulkan perhatian, menyusun unsur-unsur dengan hubungan keluasan yang berbanding, dan membuat perubahan-perubahan bentuk dalam pengelihatan sesuai dengan yang dikehendaki.
- g. Klimaks, merupakan inti dari keseluruhan penyusun tersebut, dan merupakan pusat perhatian.
- h. Pewarnaan, ialah penerapan unsur warna yang tepat sesuai dengan desain. Pewarnaan adalah unsur pokok maupun unsur pembantu dari unsur-unsur lain.

Kemudian menurut Djelantik (1999:37-46), struktur karya seni yang berperan menimbulkan rasa indah pada sang pengamat dibagi menjadi tiga unsur yakni:

1. Keutuhan, dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan keseluruhan sifat yang utuh, tidak ada bagian yang memberikan kesan merusak kesatuan. Keutuhan memiliki tiga segi yang dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, keutuhan dalam keanekaragaman. Mengenai keutuhan dalam keanekaragaman yang menyangkut keindahan karya seni dipengaruhi oleh tiga kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya yakni, simetris (*symetry*), ritme (*rhythm*), dan keselarasan (*harmony*). Kedua, keutuhan dalam tujuan. Keutuhan dalam tujuan diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya dan tidak terpencar keberbagai arah. Ketiga, keutuhan dalam perpaduan. Keutuhan ini merupakan salah satu prinsip estetika, bila ditinjau dari sudut filsafat maka hakekat memandang sesuatu dengan utuh jika ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.
2. Penonjolan atau penekanan, penonjolan memiliki tujuan mengarahkan perhatian orang yang menikmati karya kepada suatu hal tertentu didalamnya dan yang dipandang lebih penting dari hal-hal lain. Penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetris, a-ritmis, dan kontras dalam penyusunan. Juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu melalui perubahan ritme, percobaan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok.
3. Keseimbangan (*balance*), sejak terbentuknya kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keseimbangan tetap menjadi syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni. Rasa keseimbangan dalam karya seni

paling mudah tercapai dengan simetri. Namun demikian, keseimbangan dapat pula dicapai tanpa simetris yang disebut *a syimmethic balance*.

Seni memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu cabang kesenian ialah seni rupa. Untuk membentuk suatu seni visual dengan perupaan maka penyusunan dengan unsur-unsur rupa dalam mewujudkan bentuk karya seni mutlak diperlukan.

Kartika (2004:100) mengatakan bahwa memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur rupa, yang terdiri dari unsur desain, prinsip desain dan asas desain. Unsur desain terdiri dari unsur garis, unsur *shape* (bangunan), unsur *texture*, unsur warna, *intensity/chroma*, ruang dan waktu. Sedangkan penyusun prinsip desain yaitu, paduan harmoni (selaras), paduan kontras, paduan irama (*repetisi*), paduan gradasi (harmonis menuju kontras). Selain itu, struktur rupa yang terkahir adalah azas desain, terdiri dari asas kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), formal *balance* (keseimbangan formal), informal *balance* (keseimbangan non formal), *simplicity* (kesederhanaan), *Emphasis* (aksentuasi), dan proporsi.

Sedikit berbeda dengan Kartika mengenai pembagian struktur rupa, Sanyoto (2010:6) menyampaikan bahwa pada masa perkembangan dasar tata seni rupa, karya seni mempunyai tujuan akhir berupa keindahan dan terwujudnya nilai-nilai artistik. Pada perkembangannya karya seni tidak saja dituntut harus bernilai artistik tetapi mengembangkan misi tertentu, dan untuk mewujudkan karya seni yang artistik maka harus memperhatikan konsep struktur rupa yaitu unsur desain yang

terdiri dari unsur bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, ruang. Begitu pula prinsip desain penyusun karya seni berupa irama (*rhythm*), kesatuan (*unity*), dominasi (*emphasis*), keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion*), kesederhanaan (*simplicity*), kejelasan (*clarity*).

C. Tinjauan Nilai Fungsi Karya Seni

Seni menyangkut nilai dan yang disebut seni memang nilai bukanya benda. Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang memiliki nilai-nilainya sendiri. Pada dasarnya setiap nilai seni dari konteks manapun memiliki nilai yang tetap, dan nilai tersebut diantaranya adalah yang pertama nilai intrinsik, yakni berupa bentuk-bentuk menarik dan indah. Kedua ada pula nilai kognitif (pengetahuan) nilai ini amat tampak pada seni rupa, film dan seni sastra. Nilai seni yang terakhir adalah nilai hidup. Karya seni tidak semata demi artistik, walaupun ada aliran demikian. Bentuk seni sebagai ekspresi menjadi bermakna dengan adanya ketiga nilai tersebut yang menyatu dalam kesatuan bentuk artistik. (Sumardjo, 2000: 135-138).

Seni dalam kaitannya dengan nilai memiliki tujuan sebagai penyampaian ungkapan keindahan, namun selain itu seni juga memiliki nilai fungsi. Menurut Sahman dalam Martono (2001:106) mengatakan bahwa fungsi penciptaan karya seni meliputi: (1) Fungsi ekspresi atau memecahkan problem tertentu. Setiap gagasan atau problema mempersyaratkan dipilihnya karya seni yang relevan dengan gagasan atau problema tersebut. (2) Fungsi untuk memenuhi kebutuhan

dasar, yang dimaksud kebutuhan dasar adalah menyatakan identitas, seremoni, masing-masing membutuhkan hadirnya karya seni dengan karakteristik tertentu. (3) Fungsi kontekstual maksudnya memberi fungsi tertentu pada karya seni yang bersangkutan. Misalnya karya seni untuk upacara keagamaan akan memperoleh fungsi yang lain apabila karya tersebut ditempatkan di museum.

Menurut Bastomi (1990:44-48) Ditinjau dari masa perkembangan, seni dibagi menjadi:

1. Seni Tradisional, penciptaan seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial. Seni tradisional biasanya digunakan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kesakralan misalnya upacara dengan menggunakan mantra-mantra, alat-alat, lagu-lagu dan gerak-gerak berirama.
2. Seni kontemporer, bentuk seni ini dapat imitatif, ekspresif, realistik, non realistik, atau abstrak. Seni kontemporer cenderung melepaskan diri dari keterikatan objek, seniman kontemporer berusaha menemukan ide dan kreasi baru yang lain dari penemuan yang sebelumnya.
3. Seni pop, seni pop mencerminkan kesukaan para seniman mengaitkan karyanya dengan budaya yang sedang populer atau budaya rakyat kebanyakan.

Sedangkan ditinjau dari fungsinya (Bustomi, 1990:48-50) mengungkapkan pembagiannya sebagai berikut:

1. Seni Sakral, yakni seni yang berfungsi sebagai kepentingan yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan. Fungsi seni dalam agama mempunyai

arti mengindahkan menjunjung tinggi, meluhurkan dan mensucikan yang dipuja.

2. Seni sekuler, yakni seni yang berfungsi untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi, seni sebagai alat atau objek. Sehingga munculah beberapa fungsi:
 - a. Seni untuk perdagangan yaitu digunakan sebagai alat promosi perdagangan, sedangkan seni yang baik untuk reklame perdagangan adalah seni sastra, seni musik, seni tari, dan seni rupa.
 - b. Seni untuk penerangan, yaitu seni yang digunakan untuk penerangan atau penyuluhan. Misalnya, pertunjukan wayang kulit atau fragmen pertunjukan drama. Namun, seni rupa juga cukup memiliki pengaruh dalam dunia penerangan, misal penerangan keluarga berencana cukup dengan gambar suami istri dengan dua orang anaknya.
 - c. Seni untuk komunikasi, yaitu seni yang digunakan sebagai alat perhubungan, baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Duta seni merupakan kegiatan berkomunikasi dari suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Tujuan dari dikirimnya duta seni ialah mempererat persahabatan antara pihak yang mengirim dengan yang menerima.
 - d. Seni untuk pendidikan, yaitu dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan umum. Tujuan pendidikan umum adalah untuk membentuk manusia paripurna, selaras dan seimbang antara lahir dan batin serta lingkungannya.

- e. Seni untuk apresiasi, maksudnya seni berfungsi untuk dinikmati semata agar pengamat merasakan pesona seni itu sendiri.
- f. Seni untuk rekreasi, seni berfungsi untuk menghibur, melepaskan lelah, dan dapat menimbulkan ide kreasi-kreasi baru.
- g. Seni untuk terapi, adalah untuk kepentingan pengobatan, terutama pengobatan bagi orang-orang yang jiwanya sedang sakit. Dengan menikmati seni yang digemari, diharapkan batinya menjadi jernih karena pesona seni yang dilihat dan dirasakan.

Feldman (1967) (dalam Gustami, 1991: 2) juga menjelaskan, bahwa fungsi-fungsi seni yang terus berlangsung sejak zaman dahulu adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan display, perayaan, dan komunikasi, serta (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh dalam pengertian luas Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*the personal function of art*); fungsi sosial (*the social function of art*); dan fungsi fisik (*the fisical function of art*).

a. Fungsi Personal (*the personal function of art*)

Fungsi personal seni merupakan media ekspresi pribadi, didalam diri manusia banyak terjadi peristiwa yang sudah menjadi hal wajar untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan ide dengan menggunakan bermacam-macam bahasa yang salah satunya adalah bahasa seni rupa. Seni tidak terbatas pada ilham saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi

dan hal ihwal tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan kita semua, yakni termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 4).

b. Fungsi Sosial (*the social function of art*)

Feldman menjelaskan, bahwa karya seni itu menunjukkan fungsi sosial, apabila: (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal individu. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 61).

c. Fungsi Fisik (*the fisical function of art*)

Fungsi fisik sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan. Karya yang sederhana ataupun kompleks semuanya perlu didesain dengan baik agar berfungsi secara efisien (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 128).

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan tersebut adalah skripsi milik Yunita Widyaningsih (12207244006) yang berasal dari jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 yaitu berjudul “Kajian Nilai-Nilai Edukatif Wayang Hiphop Punakawan di Yogyakarta”. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian skripsi dari saudari Nur Latifah (09120048) yang berasal dari Jurusan sejarah dan kebudayaan islam Fakultas adab dan ilmu budaya Universitas islam Negeri sunan kalijaga Yogyakarta, angkatan 2009 dengan penelitian berjudul “Inovasi Ki Enthus Susmono dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo”.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Yunita Widyaningsih adalah terletak pada metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan pengumpulan data, study kepustakaan, wawancara, observasi, dokumentasi, observasi, juga penggunaan analisis data yang sama, serta dalam menguji keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi. Sedangkan relevansi dengan penelitian Nur Latifah adalah terletak pada metode pengumpulan data yang terdiri dari study kepustakaan, wawancara, observasi, dokumentasi, observasi, juga penggunaan analisis data. hal yang relevan lainnya adalah sumber data yang diteliti yaitu sama-sama seorang dalang yang memunculkan suatu inovasi dalam dunia perwayangan yakni wayang baru yang dimunculkan dengan tujuan dakwah islam.

Penelitian Yunita Widyaningsih adalah seputar kajian nilai-nilai edukatif pada pementasan wayang hip hop punokawan, penelitian Nur Latifah yang dikaji seputar bentuk pertunjukan wayang kulit lakon sesaji rajasuyo sajian Ki Enthus Susmono dan inovasi yang dilakukam Ki Enthus Susmono, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai estetis dan nilai fungsi wayang kekayon khalifah.

Hasil penelitian Yunita Widyaningsih adalah mengenai nilai-nilai edukatif yang terdapat pada wayang hip hop punakawan sehingga hasil penelitiannya adalah seputar pementasan wayang hip hop yang memiliki nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (historis), dan nilai kepahlawanan. Sedangkan hasil penelitian Nur Latifah adalah nilai ajaran islam yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sesaji Rajasuyo yang disajikan oleh Ki Enthus Susmono. Di dalam pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh Enthus Susmono lakon Ruwatan Rajamala, berisi nilai Islam yang berhubungan dengan akidah seperti pentingnya bertauhid kepada Allah, mengimani keberadaan alam akhirat, iman kepada qadha dan qadar, iman kepada malaikat dan nilai Islam tentang cobaan dari Allah, nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan syari'ah tentang pentingnya mengeluarkan zakat, menegakkan shalat dan nilai Islam tentang beribadah di masjid, dan nilai Islam yang berhubungan dengan akhlak adalah tentang ucapan syukur kepada Allah dan nilai Islam serta larangan bersifat sombong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988:5). Dalam penelitian ini yang diamati adalah bentuk wayang secara keseluruhan dan unsur-unsur seni rupa yang menyusunnya, serta aspek estetis keseluruhan Wayang Kekayon Khalifah.

Metode merupakan aspek paling penting pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran hasil dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Dengan demikian metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005:1)

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung, Departemen Pendidikan Nasional (2008:22).

Menurut Sugiyono (2010:15) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif

metode yang biasanya dimanfaatkan adalah waancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Metode kualitatif digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi dan berusaha memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian baik dari segi tindakan, persepsi, motivasi dan lain sebagainya dengan cara mendeskripsikan segala sesuatu yang ia temui berkenaan dengan masalah yang diangkat. Apa yang akhirnya bisa dipelajari atau didapatkan dari masalah yang diteliti, dengan penggunaan metode ini diharapkan dapat menyajikan pandangan subjek yang diteliti dengan efektif sehingga mampu menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan secara luas dan fleksibel.

B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data, sehingga peneliti perlu mengetahui teknik apa yang sebaiknya digunakan pada proses mendapatkan data tersebut. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat maka diharapkan peneliti juga akan mampu mengumpulkan berbagai data yang memenuhi standar.

Untuk mendeskripsikan wayang yang penuh dengan symbol, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara yaitu pembuat Wayang Kekayon Khalifah sekaligus dhalangnya (orang yang memahami tentang Wayang Kekayon Khalifah). Sedangkan teknik mendapatkan data tersebut adalah dengan cara observasi dan

wawancara. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dengan cara dicatat, direkam ataupun difoto.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sebagai sumber data ialah mereka yang berkaitan dengan wayang tersebut yakni dalang serta pengamat seni yang mengetahui Wayang Kekayon Khalifah serta memiliki kapasitas dalam keilmuan estetika serta pengkajian seni. Kualifikasi narasumber yang digunakan untuk dapat menggali informasi serta mendapatkan berbagai data yang valid diantaranya: Pertama seorang ahli dibidang estetika, yaitu Deni Junaedi, S.Sn, M.A., yang memiliki kapasitas sebagai seorang seniman dan telah bergelut dengan dunia seni sejak lama serta berhasil memberikan kontribusi di dunia seni dengan menulis dua buah buku yang diberi judul Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai. Kedua, Hesti Rahayu, S.Sn, M.A., yaitu seorang dosen yang sudah mengabdi selama 20 tahun mengajar dibidang desain komunikasi visual sehingga pengalaman serta ilmu yang dimiliki sudah tidak diragukan lagi.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan teknik pengumpulan data adalah langkah awal dari pengumpulan data. Data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian ialah data yang berkualitas dan sesuai standar yang ditetapkan. Dan untuk mencapai itu semua maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

a. Observasi

Nasution dalam (Sugiono, 2015:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data,

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga beda-beda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Melalui pengertian tersebut dapat dipahami bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan proses observasi Wayang Kekayon Khalifah yaitu mengamati berkenaan dengan wujud benda berupa bentuk Wayang Kekayon Khalifah secara menyeluruh serta mengamati dengan seksama, proses pentas atau pameran. Observasi menunjukkan bahwa hal yang akan diteliti yaitu Wayang Kekayon Khalifah nyata, dan keberadaannya terindra. Dari proses observasi ini juga akan dapat mengetahui pola informasi yang dapat terus digali.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2015: 186). Aktivitas wawancara melibatkan *pewawancara* dan *terwawancara* sehingga ada timbal balik dalam aktivitasnya yaitu ada yang bertanya dan menjawab.

Patton (melalui Moleong, 2015:187) menyatakan bahwa pembagian wawancara adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada *pewawancara* itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada *terwawancara*. Hubungan *pewawancara* dengan *terwawancara* adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan

seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancara.

2. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

3. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan mendalam terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lain. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan.

Wawancara baku menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2014: 188) terdiri dari: (a) Wawancara oleh tim atau panel dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai; (b) Wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mereka tidak mengetahui tujuan wawancara, begitu juga sebaliknya wawancara terbuka para subjeknya tahu jika mereka sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan wawancara; (c) Wawancara riwayat secara lisan dilakukan terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, dan sebagainya; dan (d) Wawancara terstruktur dilakukan dengan menetepkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, demikian sebaliknya wawancara tak terstruktur biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Dalam meneliti Wayang Kekayon Khalifah, dilakukan wawancara sebanyak yang diperlukan yaitu mulai dari wawancara pra penelitian hingga saat penelitian. Wawancara pra penelitian menggunakan petunjuk umum wawancara seperti yang telah dikemukakan oleh Patton, sedangkan wawancara ketika penelitian yaitu menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan masih belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat

holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan kedalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *“the researcher is the key instrumen”*. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2015:60).

Diawal, rancangan penelitian masih bersifat sementara tetapi setelah peneliti memasuki obyek penelitian semua mulai berkembang. Terkadang wawancara dianggap selesai dilakukan dan data sudah siap diolah namun ternyata masih ada hal-hal yang kurang maka peneliti kembali datang ke tempat penelitian untuk melakukan wawancara tambahan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen pokok atau utama adalah peneliti itu sendiri. Nasution dalam (Sugiono, 2015:60) mengatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasanya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Pada penelitian kualitatif diawal permasalahan masih belum jelas dan pasti, namun selanjutnya fokus penelitian akan menjadi jelas sehingga pada tahap

berikutnya peneliti dapat membuat instrumen. Instrumen tersebut yang nantinya akan dapat digunakan untuk melengkapi data saat observasi dan wawancara.

Kedudukan peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan diakhir ia akan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti sebagai instrumen penelitian sangat tepat kedudukannya karena ia menjadi segalanya dari setiap proses penelitian (Moleong, 2014:168).

Dikatakan oleh Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2014:168) bahwa ciri umum peneliti sebagai instrumen adalah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan pada keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data dengan cepat, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim.

Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Hal ini tentunya yang diharapkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian Wayang Kekayon Khalifah, tetapi memang ketika awal melaksanakan pra penelitian bekal teori yang dibawa masih sangat sedikit maka ketika proses meneliti segala yang dibutuhkan berkembang sesuai dengan progres penelitian.

Instrumen kedua penelitian ini adalah metode wawancara, tentunya untuk proses penelitian ini disusun pedoman wawancara atau instrumen wawancara yang

berupa daftar berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan kepada pembuat atau dalang Wayang Kekayon Khalifah . Pedoman wawancara dibuat agar dalam proses pengambilan data, data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan pertanyaan tidak melebar atau meluas tidak tentu arah. Pedoman wawancara dibuat dengan mengumpulkan berbagai macam pertanyaan yang dibutuhkan dan sesuai dengan fokus masalah. Sedangkan alat untuk membantu proses dokumentasi ialah menggunakan kamera digital, dan recorder perekam atau handphone. Semua alat bantu yang telah disebutkan diatas digunakan sebagai alat untuk mempermudah dalam pengambilan data Wayang Kekayon Khalifah oleh peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri.

Instrumen ketiga pada penelitian ini adalah dengan observasi. Mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Maksudnya adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti yang dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekam gambar, atau rekam suara. Observasi sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, observasi non sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tindakan menggunakan instrumen pengamatan. *Kedua*, observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto,2013:200).

Dalam sebuah proses penelitian tentu dibutuhkan berbagai macam alat bantu untuk melancarkan atau meringankan pekerjaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu observasi yaitu instrumen wawancara pra penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan dasar yang bisa membuka informasi awal berkenaan

dengan Wayang Kekayon Khalifah. Alat bantu berupa buku, pena, juga diperlukan untuk mencatat jawaban dari narasumber, selain itu juga digunakan alat bantu berupa kamera dan perekam suara atau *handphone* untuk mendokumentasi sekaligus merekam data secara utuh untuk semakin mempermudah ketika mengolah data.

D. Teknik Analisis Data

Salah satu langkah strategis dalam melakukan penelitian ialah dengan teknik analisis data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Inti analisis data terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan data, dan bagaimana konsep-konsep yang muncul itu saling berkaitan (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2015: 248).

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) bahwa dalam analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung,

terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Teknik reduksi data yang dilakukan dalam penelitian analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta nantinya akan menjadi jawaban atas rumusan masalah.

b. Penyajian Data (Data Display)

Alur penting dari kegiatan analisis adalah penyajian data, dimana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang untuk bergerak ke analisis tahap berikutnya.

Maka berdasarkan hal tersebut penyajian data yang dilakukan peneliti disusun secara deskripsi berdasarkan analisis data melalui perolehan-perolehan data informasi dari wawancara, observasi juga dokumentasi mengenai analisis Wayang Kekayon khalifah Yogyakarta.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah ‘makna’ sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu yang merupakan validitasnya. Dengan demikian, penarikan/ verifikasi

kesimpulan data merupakan penarikan kesimpulan untuk mengungkap makna dari data yang sudah teruji validitasnya.

Penarikan kesimpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara keseluruhan dari analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Menurut Sugiono (2015: 121) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member chek.

Untuk menguji keabsahan data supaya data benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian maka dalam hal ini digunakan 4 cara yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data serta urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis, Sugiono (2015:124). Pada penelitian Wayang Kekayon Khalifah ini, penelitian dilakukan dengan mengamati sesuai dengan fokus masalah yang ada, yaitu peneliti mengamati serta mencermati aspek estetis dan aspek fungsi Wayang Kekayon Khalifah. Pengamatan tidak hanya dilakukan sekali namun beberapa kali sehingga didapatkan data yang valid. Data

dikumpulkan dari beberapa lokasi, yaitu di ndalem Caritagama, tempat pameran serta tempat pentas Wayang Kekayon Khalifah. Peningkatan ketekunan juga dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, juga mencermati lagi dokumentasi yang sudah didapatkan saat observasi maupun saat penelitian sehingga peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh ketika observasi, wawancara, pendokumentasian, atau membandingkan dari buku yang berkait dengan analisis karya seni dan Wayang Kekayon Khalifah.

2. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiono, 2015:83).

Menurut Moleong (2014:332) *Triangulasi* merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan *triangulasi*, peneliti dapat *recheck* temuanya dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Caranya adalah dengan melakukan: *Pertama*, mengajukan berbagai macam pertanyaan yang bervariasi. *Kedua*, mengecek dengan berbagai sumber data. *Ketiga*, memanfaatkan lebih dari satu metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian wayang kekayon khalifah ini, peneliti melakukan proses triangulasi yaitu, *pertama* peneliti melaksanakan proses observasi dan mengamati Wayang Kekayon Khalifah, *kedua* melaksanakan wawancara menggunakan petunjuk umum, menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam kepada narasumber utama yaitu Ki Lutfi Caritagama sehingga didapatkan data mengenai sejarah terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah, tujuan dibentuknya Wayang Kekayon Khalifah, makna simbolik dibalik Wayang Kekayon Khalifah, proses pembuatan, dan bagaimana proses pementasan Wayang Keakyon Khalifah. *Ketiga*, peneliti mengolah semua data yang sudah didapat. *Keempat*, peneliti melaksanakan wawancara dengan pengamat lainnya yaitu Deni Junaedi seorang seniman atau budayawan yang paham mengenai wayang dan estetika. Hesti Rahayu seorang seniman yang ahli dalam bidang desain komunikasi visual untuk kemudian menjawab berbagai pertanyaan guna mengecek kembali derajat kepercayaan data, juga membantu mengurangi kemungkinan melencengnya data. Langkah terakhir adalah mengambil data yang spesifik dari ketiga narasumber untuk dianalisis dan dibuat kesimpulan sebagai jawaban atas penyelesaian permasalahan yang ada.

3. Menggunakan bahan referensi

Referensi disini maksudnya adalah adanya bukti pendukung untuk membuktikan data yang sudah ditemukan peneliti (Sugiono, 2015:128). Data hasil wawancara tentang Wayang Kekayon Khalifah didukung dengan adanya rekaman wawancara, dan foto-foto ketika melakukan observasi ataupun wawancara penelitian. Alat pendukung berupa alat tulis, kamera, handphone atau recorder, digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang kredibel. Kemudian data

autentik yang sudah dikumpulkan dicantumkan untuk melengkapi data sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

4. Perpanjangan Pengamatan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data karenanya tidak dapat dilakukan hanya dengan waktu singkat, tetapi diperlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. (Moleong, 2014: 327). Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian Wayang Kekayon Khalifah dilakukan karena belum terpenuhinya semua data yang diperlukan. Selain itu, perpanjangan ini juga dilakukan agar mendapatkan data yang akurat hingga jenuh sehingga dapat diperkirakan bahwa data yang diambil kredible.

BAB IV

DESKRIPSI WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA

A. Deskripsi Wayang Kekayon Khalifah

Menurut Ki Lutfi Caritagama (wawancara tanggal, 28 Juli 2017), bahwasanya sebelum mendefinisikan apa itu Wayang Kekayon Khalifah, perlu diketahui terlebih dahulu apa arti kata kekayon. Kekayon itu adalah gunungan, dan gunungan berasal dari kata *kekayon/kahyun* yang memiliki arti kehendak atau keinginan bisa juga diartikan melalui bahasa arab yaitu *khayu* yang artinya hidup. Gunungan menggambarkan kehidupan, namun awal gunungan tidak ada dalam pewayangan. Gunungan muncul sebagai penanda tahun sengkalan memet dan sengkalan ombo yang dibuat oleh sunan. Jadi jika ditanya apa itu Wayang Kekayon Khalifah, Wayang Kekayon Khalifah yaitu wayang yang bentuknya kekayon atau gunungan bertuliskan nama sahabat nabi yang dijamin masuk syurga dengan teknik tatah sungging. Wayang Kekayon Khalifah termasuk wayang narasi yang dibacakan seperti puisi dan dibawakan dengan nada dalang serta dibantu irungan keprakan dodokan yang khas.

Diperkuat oleh pendapat Deni Junaedi (wawancara tanggal, 19 September 2017), bahwa proyek Wayang Kekayon Khalifah Ki Lutfi terdiri dari tiga bagian. Pertama, wayang yakni seni pertunjukan dengan menggunakan boneka atau benda yang dibuat sedemikian rupa menggunakan bahan tertentu menjadi berbagai tokoh. Kedua, kekayon terminologi yang paling populer yaitu gunungan, ketiga khalifah pemimpin dalam sistem Khilafah. Secara keseluruhan berarti wayang yang figur-

figurnya adalah khalifah tertentu seperti misalnya khulafaurasyidin yang divisualkan dengan pembeda lewat tulisan kaligrafinya.

Secara lebih singkat disampaikan Rahayu (wawancara tanggal, 20 September 2017) definisi wayang kekayon khalifah sangat mudah diartikan dari namanya. Wayang bisa diartikan sebagai *puppet show*, permainan boneka atau bayang-bayang, sedangkan kekayon adalah gunungan, dan khalifah yaitu sebutan untuk pemimpin yang ada di dalam sistem pemerintahan Islam.

Dari hasil wawancara penelitian tersebut, didapatlah definisi dari Wayang Kekayon Khalifah yaitu wayang yang bentuknya kekayon atau gunungan bertuliskan 10 nama-nama sahabat Rasulullah yang dijamin masuk syurga, antara lain Abu Bakar bin Abi Qahafah (As siddiq), Umar Ibnu Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Azzubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Abu Ubaidah Ibnu Jarrah. Wayang Kekayon Khalifah yang berbentuk gunungan berisikan ornamen relung sebagai simbol tumbuh-tumbuhan atau pohon sebagai ciri khas gunungan. Selain itu, wayang ini juga memiliki berbagai simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan penggambaran tiap tokoh.



Gambar 18: Wayang Kekayon Khalifah yang baru berjumlah 9 buah

Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 01 Mei 2017

Wayang Kekayon Khalifah dibuat dengan menggunakan teknik tatah sungging. Wayang ini juga bisa disebut dengan wayang narasi seperti puisi, yaitu dibacakan dengan adanya dalang dengan bantuan atau irungan *keprakan dodokan* yang khas wayang. Pada pagelaran, biasanya dalang menggunakan skrip atau menarasikan dengan membaca skrip karena memang beliau merupakan dalang baru yang sedang belajar mendalami pedalangan dengan Wayang Kekayon Khalifahnya. Bagian instrumentasi memang masih belum ada, namun untuk kedepannya akan semakin dikembangkan lagi. Untuk semakin melebarkan sayap dakwah serta bentuk mengekspresikan keislaman dalam balutan budaya Jawa, wayang ini direncanakan akan ditambahkan lagi berbagai tokoh lain yaitu menjadi 60 sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga sesuai dengan yang ada pada Sirah Nabawiyah, sera tokoh lain seperti wali songo untuk cerita Nusantara. Wayang Kekayon Khalifah tidak menceritakan tentang *daulah* Islam tetapi menceritakan bagaimana Rasulullah mendirikan *daulah* Islam dengan *nubuwwah*. Selain itu juga menceritakan tentang orang-orang kafir yang memberangus *daulah* Islam. Yang

terakhir adalah menceritakan bagaimana cara umat Islam mendirikan *daulah* Islam kembali sehingga menjadi rahmat bagi alam.

Seperti yang telah sedikit disinggung diawal, secara menyeluruh mulai dari tokoh Abu Bakar hingga tokoh *syabab*, ornamen yang dipakai sama yaitu berupa ornamen relung/ukel-ukel/sulur. Di dalamnya terdapat *isen-isen* yang disebut dengan *cawi*, kemudian juga ada ornamen yang kecil berbentuk seperti huruf Y melengkung disebut patran dan patran tersebut memiliki titik-titik yang disebut *jemjeman*, ada juga patran yang berwarna emas disebut *mas-masan*. Setiap tokoh hanya berbeda pada ornamen yang menjadi *center* seperti tulisan kaligrafinya dan ornamen yang menghiasi disepat kaligrafi. Karakteristik Wayang Kekayong Khalifah secara morfologi memiliki ciri bentuk yang sama dengan gunungan pada umumnya, berbentuk segi lima dengan kesan yang selalu melekat pada setiap gunungan yaitu kokoh. Pada pola tatahan dan bentuk ornamen tidak serumit wayang pada umumnya yang menggunakan berbagai macam jenis tatahan, jenis tatahan yang dipakai Wayang Kekayon Khalifah hanya seputar *bubukan*, *langgatan*, atau kombinasi keduanya. Pewarnaan Wayang Kekayon Khalifah cukup mencolok karena warna yang begitu beragam juga menggunakan sugginan khas dengan berbagai gradasi warna yang bertingkat.

Lutfianto, seorang guru bahasa Jawa sekaligus dalang yang akrab disapa dengan sebutan Ki Lutfi Caritagama. Kelahiran 21 April 1980, Pendidikan awal beliau di perguruan tinggi yaitu di Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jawa di Universitas Gajah Mada pada tahun 2000-2006 Kemudian melanjutkan di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Islam Nusantara,

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015-sekarang. Ki Lutfi Caritagama mengajar di sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pajangan Bantul sebagai guru bahasa Jawa ,disamping menjadi guru beliau juga merupakan salah satu budayawan yang menemukan ide baru mengenai Wayang Kekayon Khalifah dan tertarik mengangkat serta mengembangkan wayang tersebut sekaligus menjadi seorang dalang. Sejak pertama kali mengkonsep Wayang Kekayon Khalifah dan sudah mengantongi 9 tokoh wayang, Ki Lutfi cukup sering melakukan pagelaran baik di sekitar lingkungan tempat tinggalnya maupun lingkungan kampus yang ada di Yogyakarta. Dia juga merupakan anggota komunitas KHAT (Khilafah Art Network) sebuah komunitas yang mewadahi seni Islam. Berbekal jiwa seni yang dimilikinya, Ki Lutfi memulai membuat desain sederhana tidak terlalu rumit yang kemudian dikerjakan beberapa pengrajin kulit tatah sungging.



Gambar 19: Ki Lutfi Caritagama
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 01 Mei 2017

Ide konsep Wayang Kekayon Khalifah muncul ketika Ki Lutfi Caritagama menghadiri kongres wayang oleh UNESCO yang diadakan lima tahun sekali. Wayang Kekayon Khalifah dipentaskan dengan dua sesi yaitu sesi seminar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sesi pentas menggunakan bahasa Jawa. Wayang ini berbeda dengan wayang Purwo pada bentuk visualisasi dan cerita. Kalau wayang Purwo mengambil cerita dari Mahabarata dan Ramayana, maka Wayang Kekayon Khalifah mengambil cerita dari kitab *ad daulah* dan *sirah nabawiyah*. Pada pentasnya sendiri, wayang ini tidak berada di balik kelir dan penonton hanya menyaksin bayangannya tetapi Wayang Kekayon Khalifah dipentaskan didepan kelir sehingga penonton dapat melihat bentuk visualisasinya secara jelas.



Gambar 20: Wayang Kekayon Khalifah yang baru berjumlah 9 buah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 01 Mei 2017

Wayang Kekayon Khalifah didirikan pada pertengahan November 2013 di *Ndalem Caritagama* Rt. 03, Jetis Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, dengan

dalang Ki Lutfi Caritagama. Di *ndalem* caritagama muncul konsepan dari Wayang Kekayon Khalifah, selain itu *ndalem* caritagama pernah beberapa kali digunakan untuk aktivitas kesenian seperti pameran dari komunitas *KHAT (Khilafah Art Network)* ataupun tempat berdiskusi dan melakukan aktivitas kesenian. Tujuan wayang kekayon khalifah adalah sebagai edukasi tatanan kehidupan berdasarkan Islam, mengekspresikan keislaman dan mempelajari keislam melalui budaya Jawa, wujud cinta kepada Rasulullah, menyampaikan Islam dengan cara yang berbeda, dan ingin mewarnai *jagat* pewayangan yang sudah ada serta memperkaya budaya wayang.

Mengusung konsep wayang Islam Ki Lutfi Caritagama menciptakan Wayang Kekayon Khalifah dengan dukungan keluarga, teman serta komunitas KHAT yang memegang teguh fiqih Islam dalam berkesenian di Yogyakarta. Dalam kesempatan wawancara bersama Ki Lutfi Caritagama (tanggal, 28 July 2017), beliau mengatakan bahwa sebagai seorang muslim, dirinya tidak mungkin menyalahi fiqih Islam dalam berkarya seni sehingga tidak bisa membuat wayang yang bentuknya makhluk hidup. Walaupun memang gambaran serta wayang yang dibuat oleh para wali dahulu sudah memberikan gambaran bahwa mereka sangat berhati-hati terhadap fiqih Islam yaitu dengan membuat wayang yang sedemikian rupa dalam bentuk visualisasi 2 dimensi, begitu juga mengolah cerita dengan sangat berhati-hati. Di masa itu, para wali mereproduksi budaya yang ada menjadi sebuah ajaran akidah, yaitu berupa wayang yang ceritanya mengenai jimat kalimasada. Tokoh wayang dibentuk pipih leher dipotong tiga, hidung mancung, tangan yang panjang dan itu bukan sifat manusia pada umumnya, ditambah lagi cara melihatnya

dari balik layar. Wayang Kekayon Khalifah tidak mungkin dibuat seperti itu karena sang dalang ingin mereproduksi budaya yang lebih lagi.

Wayang Kekayon Khalifah juga merupakan wayang yang tergolong masih baru, sehingga pada prakteknya masih banyak hal-hal yang sedang diguyur atau tahap penggerjaan seperti tokoh-tokoh lain yang masih diproses, instrumen musik yang sedang digarap, atau bahkan anggota *team grup* wayang kekayon khalifah yang sedang dikonsep. Namun begitu, keberanian Wayang Kekayon Khalifah yang masih sangat sederhana untuk tampil sudah sedikit banyak mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan beberapa media massa pernah meliput kegiatan pentas wayang kekayon khalifah serta profil Ki Lutfi Caritagama seperti Majalah Bahasa Jawa Djaka Lodang, dan Cendana news.com.

Proses pembuatan Wayang Kekayon Khalifah hampir sama dengan pembuatan wayang kulit pada umumnya. Hanya saja ada yang berbeda pada sisi bahan. Pertama-tama tentu tahapanya yaitu tahap menemukan ide atau konsep, setelah menemukan ide dilanjutkan dengan tahap mendesain. Diawal Ki Lutfi hanya sekedar merancang dengan menggunakan karton yang dibentuk menjadi gunungan, lambat laun Ki Lutfi mencoba menggambarkannya dengan sederhana dan menambahkan ornamen-ornamen ukel serta meletakan tulisan kaligrafi dibagian tengah wayang. Setelah konsep dirasa sudah cukup menggambarkan keinginannya, Ki Lutfi menyerahkan langsung pada pengrajin wayang untuk segera diproses tatah sungging.

Pembuatan Wayang Kekayon Khalifah memakan waktu kurang lebih dua minggu sampai satu bulan tergantung dari pengrajinnya. Wayang Kekayon Khalifah dikerjakan seorang seniman bernama Teguh yang merupakan teman Ki Lutfi, namun karena banyak kendala teknis maka penggerjaan Wayang Kekayon Khalifah dipindahkan kesalah satu sentra kerajinan kulit tatah sungging yang beralamatkan di Jalan Raya Kasongan, RT 05 Gendeng, Bangunjiwo Kasihan Bantul, Yogyakarta.



Gambar 21: Sentra Kerajinan Wayang Kulit Bantul
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 01 Mei 2017

B. Nama-nama Tokoh dalam Wayang Kekayon Khalifah

Wayang Kekayon Khalifah seharusnya berjumlah lebih dari 60 lembar bahkan ratusan, tetapi karena wayang ini masih tergolong baru, maka tokoh yang baru berjumlah 9 buah sudah sering dibawa untuk melaksanakan pagelaran. Berikut ini nama sembilan tokoh Wayang Kekayon Khalifah dengan karakteristiknya

masing-masing sesuai dengan keterangan Ki Lutfi Caritagama (wawancara tanggal 28 Juli 2017) yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tokoh sahabat Nabi yang menjadi Khalifah

- a) Abu Bakar As-Siddiq

Karakter sifat dari tokoh Abu Bakar yaitu lembut, jujur, atau suci dan bijaksana. Dilihat dari bentuk visualnya, karakternya kompleks memiliki warna yang lembut juga garis-garis yang kaku, bersudut, berulang dan garis lengkung yang lentur.



Gambar 22: Tokoh Abu Bakar As-Siddiq
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

- b) Umar bin Khattab

Karakter sifat dari tokoh Umar yaitu, mau menerima kebenaran, semangat keislaman yang tinggi dan memiliki ketegasan yang luar biasa. Dilihat dari bentuk visualnya, didominasi warna gelap dengan sedikit warna panas yang menonjol serta jenis garis yang tidak terlalu kompleks yaitu garis tebal diagonal dan garis lengkung



Gambar 23: Tokoh Umar bin Khattab
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

c) Utsman bin Affan

Karakter sifat dari tokoh Utsman adalah cerdas dan revolusioner. Dari bentuk visualnya memiliki karakter warna dingin yang terdiri dari warna biru muda dan hijau tua serta warna emas yang menonjol, dan memiliki ornamen yang cukup simpel.



Gambar 24: Tokoh Utsman bin Affan
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

- d) Ali bin Abi Thalib

Karakter sifat dari tokoh Ali yakni cerdas dan kuat. Melihat bentuk visualnya, tokoh ini memiliki paduan warna kuning dan cokelat tua maupun muda. Didominasi dengan garis kaku, bersudut, berulang, juga sangat terlihat bentuk perspektifnya.



Gambar 25: Tokoh Ali bin Abu Thalib
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

2. Tokoh sahabat nabi yang tidak menjadi Khalifah, namun punya andil yang besar dalam dakwah Islam
- e) Abdurrahman bin Auf

Karakter sifat dari tokoh Abdurrahman Bin Auf yaitu gigih dalam keislaman dan dermawan. Dilihat dari bentuk visualnya, jika dibandingkan dengan tokoh lain karakter tokoh Abdurrahman Bin Auf terlihat lebih ramai dan penuh sesak dengan berbagai bidang maupun unsur-unsur lain.



Gambar 26: Tokoh Abdurrahman bin Auf
 Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

f) Tholhah bin Ubaidillah,

Karakter sifat dari tokoh Tholhah berjiwa besar penuh semangat membara.

Meninjau bentuk visualnya cenderung berwarna hijau dengan sedikit sentuhan biru dan ungu. Memiliki sebuah bidang belah ketupat yang kaku dan sedikit garis berombak pada bagian bawah.



Gambar 27: Tokoh Tholhah bin Ubaidillah
 Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

g) Abu Ubaidah bin Jarrah

Karakter sifat dari tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah yaitu hatinya selalu terkait dengan masjid. Melihat bentuk visualnya, digambarkan dengan sederhana hanya menggunakan sebuah ornamen berupa gambar masjid dengan warna yang datar.



Gambar 28: Tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

3. Penggambaran tempat yang merupakan fase dakwah Rasulullah SAW, yaitu
h) Makkah

Tokoh makkah merupakan penggambaran setting tempat, tokoh ini sangat khas dengan simbol Ka'bah dan penggambarannya yang sederhana serta warna yang *calm*.



Gambar 29: Tokoh Makkah

Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

4. Tokoh bentukan masa kini

i) (Syabbab)

Karakter sifat dari tokoh Syabab adalah fleksibel, kreatif dan pemegang teguh hukum syara'. Sedangkan karakter visual tokoh Syabab yaitu, sederhana, berkarakter luas dan *simple* dengan perpaduan warna biru muda, orange, sedikit putih dan warna emas.



Gambar 30: Tokoh Syabbab

Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

C. Pementasan Wayang Kekayon Khalifah



Gambar 31: Suasana Pementasan Wayang Kekayon Khalifah
 Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

1. Teknis pertunjukan atau Pagelaran Wayang Kekayon Khalifah

Pertunjukan atau pagelaran wayang menurut Soetarno berhubungan dengan unsur-unsur drama wayang atau garap pakeliran, dan dibagi menjadi 4 jenis (Dokumen Ki Lutfi, 2015) :

- a) Lakon, pertunjukan wayang pada hakekatnya adalah pertunjukan lakon, meliputi tema, pesan, amanat, penokohan dan alur.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa cerita Wayang Kekayon Khalifah berdasarkan kitab Ad-Daulah Islamiyah dan Kitab Sirah Nabawiyah. Maka sifat lakonnya seperti halnya pada lakon wayang umumnya, yaitu yang berkaitan dengan jenisnya diantaranya adalah lakon *lahiran*, *lakon raben*, *lakon gugur*, *lakon wahyu*, *lakon banjaran*, *lakon gugat* dan *lakon brubuh*. Beberapa contoh lakon Wayang

Kekayon Khalifah di antaranya adalah: Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul, Ja'far bin Abi thalib Duto dan Lakon Brubuhan Badar Qubro

b) *Catur* terdiri dari *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*

Catur menjadi sarana dalang membentuk alur lakon, menyampaikan ide dan gagasannya sehingga lebih hidup. Namun demikian catur dalam Wayang Kekayon Khalifah lebih unik karena dalam *ginem* tidak boleh ada peniruan suara sahabat yang dibuat-buat. Kalaupun ada kata-kata yang diucapkan (para sahabat maupun Rasulullah) harus benar-benar pernah diucapkan. Sehingga *ginemnya* tidak membohongi publik. Jadi, suara dhalang apa adanya tidak perlu dibuat-buat sehingga menyimpang dari syariat Islam.

Sedangkan konsep *Janturan* yang berupa wacana dhalang yang berbentuk deskripsi suasana adegan yang sedang dimainkan dengan irungan gendhing sirep. Gendhing sirep adalah musik gamelan yang dimainkan secara perlahan-lahan dan samar-samar. Selain itu *janturan* juga memuat deskripsi mengenai situasi kondisi tempat terjadinya suatu peristiwa atau latar, kebesaran, jasa, dan kehebatan seorang tokoh yang ada dalam lakon. Contoh *janturan jejer*, *janturan* yang dibawakan pada adegan pertama :

Sang Khalifah satunggaling Sultan gung binathara// Sinuyudan para punggawa dalah kawula dasih// Panjenengane suka paring sandhang marang wong kang kawudan// Paring pangan marang kawulane kang nandhang kaluwen// Paring toya marang sok sintena ingkang nembe kasatan// Paring teken marang wong kang nandhang lelunyon// Paring kudhung marang kawulane kang nembe kepanasan// Paring payung marang kang kodanan// Paring suka marang sedaya kawula ingkang nembe nandhang prihatos// Paring usada mulya dhumateng sedaya ingkang nembe ginanjar sakit// Kejawi punika ugi kagungan raos tresna asih/ dhateng mengrah ingkang sampun anungkul// Pramila mboten mokal/ lamun panjenenganipun sinuyudan para punggawa dalah kawula dasih//

Pocapan merupakan ucapan dhalang yang berupa narasi yang menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung. *Pocapan* dibawakan oleh dhalang tanpa diiringi instrumen gamelan. Salah satu contoh *pocapan* :

“Perkawis utusan badhe kedadosan ing satengahing manungsa/ kados dene ingkang dipun kersakaken dening Allah// Salajengipun Allah nggantos menawi ngersakaken// Salajengipun badhe wonten Khilafah/ ingkang jejeg kanthi cara nubuwah/ lajeng Khilafah sawau kados dene ingkang dipun kersakaken Allah// Salajengipun Allah mbusek/ menawi ngersakaken mbusek// Salajengipun badhe wonten karaton/ ingkang nyepeng Islam kanthi kenceng/ lajeng karaton wau kados dene ingkang dipun kersakaken Allah// Lajeng Allah mbusek menawi ngersakaken mbusek// Lajeng wonten karaton degsiya/ lajeng karaton wau kados dene ingkang dipun kersakaken Allah// Salajengipun Allah badhe mbusek/ menawi ngersakaken mbusek// Salajengipun badhe wonten Khilafah malih/ miturut cara nubuwah// Lajeng Rasul mendel..//”

Ginem adalah wacana dhalang berbentuk dialog tokoh wayang dalam sebuah adegan pertunjukan wayang yang berfungsi menampilkan peran tokoh-tokoh wayang. *Ginem* disesuaikan dengan karakter dan suasana tokoh dalam sebuah lakon. Namun demikian *ginem* tersebut dilakukan dalam sebuah narasi yang dibacakan. Jadi kalaupun ada dialog maka percakapannya ada dalam narasi yang dibacakan. Ada juga jenis pocapan ngudarasa, yakni monolog. Dalam ngudarasa seorang tokoh wayang berbicara dengan dirinya sendiri. Contoh *ginem* ngrembag sistem Khilafah:

Negari Khilafah nganggo tata cara Islam// Ingkang mandhegani inggih menika sawijining Khalifah// Satunggaling negari/ ingkang tata cara panggulawentah saben dintenipun ngangge cara Islam// Inggih menika negari ingkang dipunjejegaken/ dening Rasulullah SAW ing Madinah kanthi tata-cara nubuwah// Sasedanipun Rasulullah dipunlajengaken kanthi tata cara Khilafah// Negari Khilafah nggadhahi gendera/ kados dene ingkang sampun dipun agem dening Rasulullah SAW// Al-liwa lan ar-rayah inggih menika genderanipun// Miturut basa nggadhahi teges al-‘alamu (gendera)// Wonten ing kamus al-Muhith dipun sebataken rawiya/... ar-Rayah sami kaliyan al-‘alamu tegesipun gendera// Wondene panganggenipun liwa-royah miturut syara’ inggih menika/ Al-liwa warni

pethak kanthi seratan laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah/ warni cemeng// Gendera menika dipun cepeng dening tetungguling prajurit// Ugi minangka tandha/ papan dununing tetungguling prajurit wau// Ar-Rayah warni cemeng/ kanthi seratan laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah warni pethak// Ar-Rayah dipun cepeng sesarengan kaliyan tetungguling prajurit sanesipun// Paugeraning peprentahan inggih menika kanthi cara Khilafah/ sanes karaton/ sanes kakaisaran/ sanes republic/ sanes ugi federasi/ napa malih teokrasi lan demokrasi// Wujuding Negari lan sipatipun paprentahan inggih menika nyawiji/ sanes federasi/ menapa dene persemakmuran// Minangka pathokaning ukum inggih menika Al-Quran/ As-Sunnah/ Ijma' sahabat/ lan ugi qiyas syar'ie// Wondene pondhasi paugeraning tata caranipun/ punjering kedaulatan wonten regemaning Allah// Dene panguwasa ingkang hak milih/ inggih menika ingkang dipun rengkuh yaiku umat// Umat piyambak ingkang wajib milih/ kanthi pangajab/ Khalifah ingkang kapilih saged ngetrapaken ukum syara'/ kagem paugeraning negari// Tata-cara ing salebeting negari/ ngatur ruwet rentenging negari/ lan rakyat kanthi syariat Islam ingkang kaaffah// Tata-cara ing njaban rangkah/ ngganda arumaken Islam saindenging bawana kanthi dakwah lan jihad// Basa resmi negari/ sami kaliyan basa ing kitab suci Al-Quran/ inggih menika basa Arab// Ingkang dados warganipun inggih menika muslim lan non muslim ahlu dzimmah// Wewengkonipun boten wonten wates ingkang gumathok/ ananging saya wiyar/ saya wiyar/ jumbuh kaliyan dakwah ingkang dipuntindakaken// Wondene etangan tanggalan temtu kemawon ngangge hijriah// Kangge dol tinuku ngagem dinar (emas) lan dirham (perak)//

Selain kategori di atas, masih ada unsur bahasa yang biasa digunakan dalam *catur* disebut bahasa pedhalangan. Terdapat beberapa konsep yang mendukung sebuah *catur* yang dibawakan oleh seorang dhalang berkualitas, yaitu *amardibasa*, *paramengbasa*, *kawiradya*, dan *awi carita*.

Amardibasa menuntut seorang dhalang mampu menerapkan bahasa pedhalangan dengan tepat yang sesuai dengan kebutuhan pentas pewayangan. Artinya dhalang perlu memperhatikan di mana dia pentas dan penonton yang hadir. *Paramengbasa* berarti seorang dalang dapat menerapkan wacananya sesuai dengan tingkat dan ragam bahasa Jawa. Keterampilan untuk bertingkah secara verbal sesuai dengan tokoh yang dimainkan termuat dalam konsep *kawiradya*. Sementara, *awi*

carita merupakan konsep mengenai pengolahan cerita yang dimainkan oleh dhalang yang disesuaikan dengan banyak aspek.

c) *Sabet* terdiri dari *tancepan, bedholan, entas-entasan, dan perangan*

Dalam Wayang Kekayon Khalifah, *Sabet* yang mengandung aspek visual bagi penonton dilakukan dengan menggerakkan wujud wayang (tokoh) yang menarasikan cerita wayang. Oleh karena itu yang dipegang seorang dalang hanya tokoh yang menarasikan cerita. Tokoh yang lain ada dalam simpingan. Namun demikian, gerakan wayang yang menarasikan cerita wayang bergerak sesuai dengan keadaan cerita.

Secara lebih rinci tentang *cepengan, tancepan, bedholan, entas-entasan dan perangan* adalah sebagai berikut:

Cepengan berasal dari bahasa Jawa krama *cepeng, cekel* dalam bahasa ngoko, yang artinya adalah memegang. Teknik *cepengan* adalah teknik yang berkaitan dengan cara memegang wayang. *Cepengan* dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan ukuran wayang dan suasana adegan. Berdasarkan ukuran wayang *cepengan* tergantung dari besar kecil tokoh wayang yang dimainkan. Semakin besar dan berat tokoh wayang maka *cepengan* harus semakin ke atas mendekati badan wayang. Sementara berdasarkan suasana adegan, *cepengan* menyesuaikan suasana adegan yang sedang berlangsung. Misalnya ada teknik *cepengan* untuk menarasikan adegan perang, berjalan dan sebagainya.

Cepengan berfungsi untuk memberikan patokan kepada dhalang bagaimana memegang tokoh wayang. Cepengan juga berfungsi untuk memberi pijakan bagi

dhalang untuk menggerakan wayang sesuai dengan karakter dan tokoh wayang.

Cepengan memberikan penekanan dan kesan hidup pada setiap gerakan wayang.

Tancepan berasal dari bahasa Jawa *tancep* yang artinya tancap. *Tancepan* merupakan teknik menancapkan wayang pada *gedebog* (batang pisang) yang menjadi panggung wayang. Kaidah-kaidah *tancepan* disebut udanegara. Seorang dhalang tidak bisa hanya asal dalam menancapkan wayang. Posisi menancapkan wayang disesuaikan dengan kedudukan dan status tokoh wayang. Seorang Khalifah akan ditancapkan di sebelah kanan agak ke atas. Sementara yang lain akan berada di sisi kiri agak ke bawah. Selain menunjukkan kedudukan, *tancepan* berfungsi untuk menggambarkan keadaan batin seorang tokoh wayang.

Solah merupakan kata kerja dalam bahasa Jawa yang artinya bergerak. Teknik *solah* adalah teknik menggerakkan wayang sesuai dengan adegan yang dimainkan. Dalam Wayang kekayon Khalifah, *solah* yang ada hanya gerakan tokoh yang menarasikan cerita.

Bedholan berasal dari kata dalam bahasa Jawa *bedhol* yang artinya cabut. *Bedholan* adalah teknik mencabut wayang dari *gedebog*. *Bedholan* dilakukan pada tokoh yang menarasikan cerita wayang dan juga pada penanda setting tempat/waktu kejadian. Contohnya pergantian tokoh yang menarasikan cerita wayang dan fase dakwah Rasul dari fase Makkah beralih ke fase Madinah.

Entas dalam bahasa Jawa artinya keluar dari. Teknik *entas-entasan* merupakan teknik bagaimana mengeluarkan seorang tokoh wayang dari panggung. *Entas-entasan* disesuaikan dengan dalang yang memainkan Wayang Kekayon Khalifah. Mau mengeluarkan tokoh yang menarasikan cerita wayang dari panggung

kemudian mengganti dengan tokoh yang lain untuk melanjutkan menarasikan cerita berikutnya.

d) Karawitan Pakeliran

Dalam Wayang Kekayon Khalifah karawitan pakeliran sangat diperhatikan karena untuk mendukung suasana pementasan. Hanya saja hal-hal yang masih dibolehkan syara' yang dipergunakan. Sindhen tidak boleh ada. Sedangkan unsur music pakeliran yang lain seperti gamelan, penyanyi laki-laki, pemain gamelan dan lagu karawitan diambil seperlunya dan disesuaikan dengan pertunjukan wayang.

Gamelan yang menjadi musik pengiring pertunjukan wayang bisa dimainkan dalam nada pelog atau slendro disesuaikan dengan suasana adegan yang sedang dimainkan. Unsur-unsur musik pakeliran terdiri atas unsur-unsur berikut: gendhing dan tembang, kombangan, dodogan dan keprakan.

Gendhing dan *tembang* dalam musik pakeliran boleh menggunakan irungan gamelan. Akan tetapi, musik gamelan yang digunakan berbeda dengan musik untuk pementasan wayang pada umumnya. Tembang yang dipakai hanya tembang cilik/macapat. *Gendhing* atau lagu yang digunakan dalam pewayangan disebut gendhing Wayang Kekayon Khalifah. *Gendhing* ini memang digarap secara khusus untuk keperluan pewayangan demi membangun suasana yang ada dalam adegan-adegan pewayangan. Ada 4 macam *gendhing wayang*, yaitu: gendhing patalon, gendhing jejer, gendhing playon dan gendhing perang.

- 1) *Gendhing patalon* merupakan istilah untuk musik yang mengiringi pengantar awal pertunjukan wayang. *Patalon* berasal dari kata talu (Jawa) yang artinya adalah memukul. Musik ini menjadi tanda dimulainya sebuah pertunjukan

wayang. Contohnya pada jejer pertama babak pertama, yaitu pada saat penggambaran tentang Khalifah.

- 2) *Gendhing jejer* merupakan musik yang mengiringi adegan-adegan atau latar tertentu dalam pentas wayang. *Jejer* merupakan bahasa Jawa untuk adegan. Setiap adegan memiliki irungan yang khas. Contohnya pada jejer pertama babak kedua, yaitu adegan masuk Islamnya Khadijah.
- 3) *Gendhing playon* adalah musik yang digunakan untuk mengiringi seorang tokoh yang sedang berada dalam perjalanan. *Playon* dari kata *mlayu* yang artinya berlari. Contohnya pada jejer kedua babak ketiga, yaitu pembentukan kelompok dakwah.
- 4) *Gendhing perang* adalah istilah untuk musik yang mengiringi adegan perang. Jenis musik ini mengiringi dua macam adegan perang, yaitu perang sederhana dan perang tanding atau besar. Contohnya pada *jejer* ketiga babak ketiga, yaitu tumpahnya darah pertama kali dalam dakwah Islam.

Selain itu masih ada *kombangan*, *dhodogan* dan *keprakan*. *Kombangan* adalah kata kiasan yang berasal dari nama binatang berkaki enam kumbang, atau dalam bahasa Jawa *Kombang*. Ciri khas dari binatang ini adalah mengeluarkan suara *ngung* atau *mbrengengeng*. Maka kombangan adalah suara yang dikeluarkan dhalang yang bunyinya mirip seperti kumbang. Suara yang cenderung monoton ini mengikuti nada musik yang sedang dimainkan. Fungsi *kombangan* adalah memantabkan suara gamelan yang sedang bermain, tanda musik akan berhenti atau sebaliknya musik akan bermain dalam tempo yang lebih cepat.

Dhodogan dan *keprakan* adalah suara yang dihasilkan dari kotak wayang yang berada di samping seorang dhalang. Suara ini dihasilkan dari pukulan dhalang pada kotak tersebut dengan cempala. Sementara *keprak* digantungkan di kotak wayang yang berada tepat di telapak kaki dhalang. Cara membunyikan *keprak* adalah dengan menekannya dengan jari atau telapak kaki.



Gambar 32: Dalang memukul kotak dengan cempala
Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

2. Setting Panggung

Dalam pagelaran Wayang Kekayon Khalifah yang notabene adalah edukasi atau pendidikan maka bersamanya penonton masih diperbolehkan dengan memisahkan antar penonton perempuan dan laki-laki menggunakan kain atau hijab sebagai pembatas antara penonton laki-laki dan penonton perempuan. Hal ini dilakukan supaya dalam pementasan penonton tidak bercampur baur tetapi tetap

dapat menikmati pertunjukan wayang dengan baik. Penggunaan hijab juga merupakan salah satu usaha untuk berkesenian tetapi tetap dalam koridor fiqih islam.



Gambar 33: Posisi penonton perempuan terpisah dengan penonton laki-laki
Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

Adapun setting panggung dan dekorasinya menggunakan properti yang mendukung edukasi syariah yang berupa bendera *al-liwa* dan *ar-rayah*. Namun pada prakteknya, *al-liwa* dan *ar-rayah* juga masih dalam tahap penggerjaan sehingga

ketika melakukan pagelaran wayang kekayon khalifah digunakan hijab yang ada, seperti kain polos biasa.

Pementasan wayang kekayon khalifah dari awal kemunculannya sudah sering meramaikan panggung pagelaran wayang di kampus-kampus, sekolah, masjid maupun dimasyarakat luas. Tidak hanya tampil sebagai pagelaran wayang, Wayang Kekayon Khalifah juga beberapa kali turut berpartisipasi dalam acara pameran karya seni.



Gambar 34: Pameran di PPKH UGM
Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2016

Berikut beberapa jadwal pementasan yang berhasil dirangkum:

NO	JENIS KEGIATAN	TEMPAT DAN TANGGAL	TEMA
1	Pameran	Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PPKH) UGM 16-30 November 2016	Wang Sinawang
2	Pentas/ Pagelaran	Masjid Baitul Jannah, Rt 03 Jetis Taman Tirto Kasihan Bantul 28 Januari 2017	Lakon Mulabukaning Dkwh Rasul

3	Pentas/ Pagelaran	Selasar Masjid UIN SUKA Yogyakarta 31 Maret 2017	Lakon Mulabukaning Dkwhah Rasul
4	Pentas/ Pagelaran	SMA N 1 Pajangan Bantul 27 April 2017	Ja'far Bin Abi Thalib Duto
5	Pentas/ Pagelaran	Selasar Masjid UIN SUKA Yogyakarta 28 April 2017	Ja'far Bin Abi Thalib Duto
6	Pentas/ Pagelaran	SMA N 1 Pajangan Bantul 7 Mei 2017	Ja'far Bin Abi Thalib Duto
7	Pentas/ Pagelaran	Masjid Baitul Jannah, Rt 03 Jetis Taman Tirto Kasihan Bantul 26 Mei 2017	Wewarah Sejati Ngadhepi Wulan Suci
8	Pentas/ Pagelaran	SMA N 3 Bantul 13 Juni 2017	Ja'far Bin Abi Thalib Duto
9	Pentas/ Pagelaran	Kampus STIE HAMFARA Bantul 15 Juni 2017	Lakon Brubuhan Badar Qubro
10	Pameran	Ndalem Caritagama, Jetis Tamantirto Kasihan Bantul 4-7 Juni 2017	Plur Tak Blur
11	Pentas/ Pagelaran	RW 04 Pelemkecut Gejayan Yogyakarta Ahad, 9 Juli 2017 pukul	Ja'far Bin Abi Thalib Duto
12	Pameran	Fakultas Ilmu Budaya UGM 9 September 2017	“Gayeng Bareng” Ulang Tahun Sastra Jawa FIB UGM KE 62

BAB V

ANALISIS NILAI ESTETIS DAN FUNGSI WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA

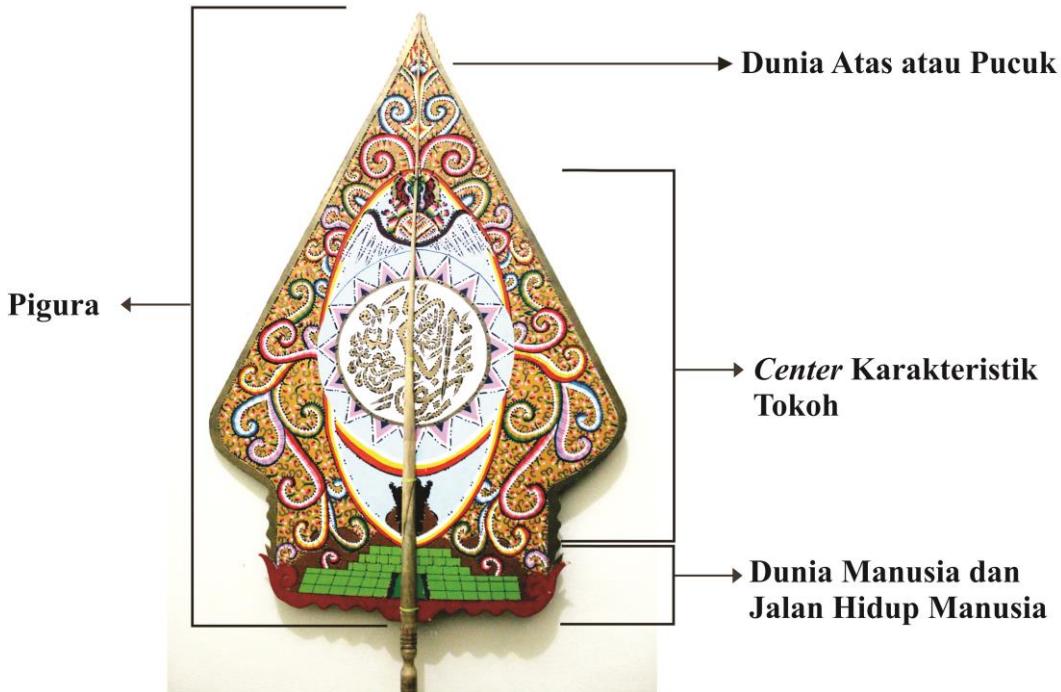
A. Analisis Nilai Estetis

Wayang Kekayon Khalifah termasuk kedalam karya seni rupa yang berdimensi dua, bersifat datar memiliki unsur ruang, kedalaman juga volum namun bersifat semu atau tak nyata. Wayang Kekayon Khalifah berwujud wayang dengan rupa kekayon (gunungan) bertulisakan nama tokoh atau tempat dengan seni kaligrafi dan simbol-simbol yang mendukungnya. Berbicara mengenai keindahan wayang kekayon khalifah tentu berbicara mengenai masing-masing pandangan tiap orang atau pengamat seni yang tentunya berbeda-beda. Keindahan boleh jadi memiliki pengertian yang sempit atau pengertian yang luas. Tergantung pengalaman seni atau apa yang telah dicerap oleh indra manusia. Apa yang dikemukakan tiap pengamat pasti akan memiliki sudut-sudut yang berbeda ketika menganalisis suatu karya seni. Dalam menganalisis nilai estetika dan fungsi Wayang Kekayon Khalifah ini, peneliti bersandar dengan teori Djelantik yang mana dalam teori tersebut karya seni Wayang Kekayon Khalifah dapat dianalisis unsur estetikanya berdasarkan wujud, bobot (isi) dan penampilan.

Menurut keterangan dari Ki Lutfi (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017), di dalam dunia seni rupa, karya seni memiliki sesuatu yang disebut dengan pigura dan karya atau dapat diibaratkan dengan sebuah lukisan. Ketika seorang seniman melukis kemudian sudah menjadi sebuah karya maka langkah terakhir yang perlu dilakukan yaitu pemasangan pigura. Jika pemasangan pigura tidak dilakukan pasti ada sesuatu yang kurang, apalagi hanya pigura saja tanpa karya pasti tidak akan ada

artinya. Maka sama halnya dengan Wayang Kekayon Khalifah. Wayang Kekayon Khalifah ini terdiri dari pigurnya yaitu bentuk secara global gunungannya dan warna emas pada sisi pinggir serta relung-relung ornamen ukel (ornament tepi) yang diibaratkan tumbuh-tumuhan atau pohon sebagai ciri khas yang menggambarkan gunungan. Hal ini dibuat sedemikian rupa agar masyarakat dapat langsung melihat bahwa tokoh Wayang Kekayon Khalifah adalah gunungan. Sedangkan bagian karya terdapat di bagian tengah yang karakteristiknya berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ada dua bagian pada Wayang Kekayon Khalifah yang dapat dianalisis, yang pertama secara keseluruhan Wayang Kekayon Khalifah yaitu pigura (ornamen tepi), terdiri dari bentuk secara global gunungan dan ornamen berupa relung-relung, sulur-sulur atau ornamen ukel yang beraneka warna. Karena Wayang Kekayon Khalifah menjadikan wayang purwa sebagai dasar, maka sebagian struktur aslinyapun masih ada. Seperti bagian bawah yang berwarna merah polos memiliki struktur penggambaran dunia manusia yang digambarkan secara datar. Sedangkan penggambaran anak tangga berwarna hijau maknanya sedikit berbeda yaitu dimaknai sebagai jalan hidup manusia apakah tujuannya surga atau neraka. Terdapat pula bagian atas atau pucuk yang berbentuk kuncup bunga yang sudah distilisasi menyimbolkan keberadaan metakosmos atau suatu dunia rohani tak tampak yang hubunganya pada Sang Pencipta.



Gambar 35: Struktur Gunungan Wayang Kekayon Khalifah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Dilihat dari unsur seni rupanya, terdapat berbagai unsur berupa titik, garis, bidang, warna dan tekstur. Unsur titik merupakan unsur seni rupa yang paling dasar yang dibutuhkan untuk membentuk garis, bentuk, ataupun bidang. Namun pada Wayang Kekayon Khalifah hanya dapat ditemukan titik pada tatahan bubukan dan titik-titik kecil yang tipis tidak terlalu jelas atau terlihat didalam patran. Bubukan yang digunakan memiliki pola berulang tiga atau bubukan secara keseluruhan.

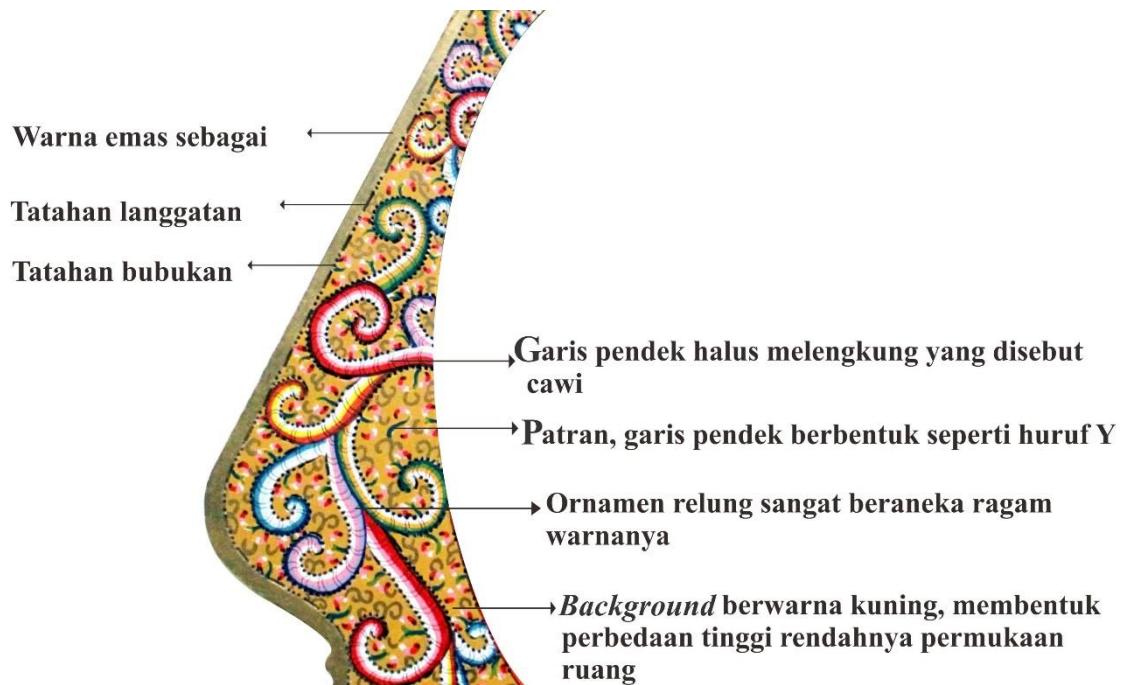
Fungsi dari tatahan dalam seni tatah sungging adalah untuk menyajikan kemewahan dari seni tatah sungging itu sendiri. Bagian ornamen relung (ornament tepi) Wayang Kekayon Khalifah menggambarkan tumbuhan serta mengarahkan pengamat pada berbagai bentuk garis yang ada, jenis garis tersebut antara lain adalah garis panjang tebal dan melengkung yang membentuk bidang relung, garis pendek halus melengkung yang disebut cawi terdapat di dalam bidang ornamen

relung, garis pendek berbentuk seperti huruf Y melengkung disebut patran dan patran tersebut memiliki titik-titik yang disebut jemjeman. Tatahan bentuk langgatan juga menyerupai bentuk garis yang pendek namun tebal melengkapi kombinasi tatahan bubukan yang berbentuk lingkaran atau titik.

Unsur seni rupa garis berupa *fleksibilitas* garis pada ornamen relung Wayang Kekayon Khalifah masih perlu digarap secara tepat, ukuran sulur yang ada tidak sama antara sisi kanan dan kiri, perubahan ukuran tidak dipertimbangkan sehingga *skill* artisan perlu ditingkatkan atau diganti. Dalam hal ini, seniman harus mencari artisan yang mampu menerjemahkan keinginan seniman dalam mewujudkan karya (Junaedi, wawancara tanggal 19 September 2017). Ditambahkan oleh Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) Garis yang ada pada ornamen relung termasuk kedalam lengkung S atau *line of beauty* yaitu gerakan indah yang dinamis, namun pada ornamen tersebut *line S* yang dihasilkan kurang luwes atau *craft man siftnya* masih kurang baik. Hal ini sesuai dengan Sanyoto (2010:96) yang menyatakan garis lengkung S merupakan garis lengkung majemuk yang arahnya melengkung kebawah atau melengkung kekanan bersambung melengkung ke kiri sehingga membuat gerakan indah. Garis tersebut memberikan asosiasi gerakan ombak, pohon tertiar angina, gerakan lincah bocah, dan semacamnya yang melambangkan keindahan, kedinamisan, dan keluwesan.

Bersandarkan ketiga sumber tersebut dapat ditarik sedikit analisis bahwa ornamen ukel menggunakan garis lengkung. Garis lengkung karakternya adalah fleksibel, luwes, dinamis sehingga karakter tersebut tidak akan tercapai jika fleksibilitas dari lengkungan garis tidak terpenuhi. Hal ini sangat penting mengingat

karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis. Penggunaan ornamen ukel yang diibaratkan sebagai pohon sudah sangat tepat, karena garis yang digunakan adalah garis lengkung yang biasanya mengasosiasikan pohon atau tumbuhan.



Gambar 36: Detail Warna Emas, Ornamen Relung dan Patran
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Ornamen relung pada Wayang Kekayon Khalifah termasuk kedalam ornamen yang dapat dikatakan harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) yang mengatakan bahwa sesuatu yang diulang diberbagai tempat akan mudah menghasilkan kesan harmonis tetapi sesuatu yang diulang cenderung statis. Warna-warna sulur pada Wayang Kekayon Khalifah ini dikunci dengan warna putih dan hitam sehingga sudah menimbulkan kesan harmonis.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Rahayu (wawancara tanggal 3 November 2017) disampaikan bahwa ornamen relung Wayang Kekayon Khalifah memiliki

oposisi arah yaitu terjadi oposisi kontras antara relung yang berukuran besar dengan relung yang berukuran kecil sehingga jika dibiarkan tidak akan terjadi kesan harmonis tetapi menjadi susunan yang terasa keras. Maka solusinya adalah didamaikan dengan isen-isen yang juga diulang-ulang. Mengenai hal ini, sesuai dengan sanyoto dalam bukunya yang berjudul Nirmana (2010:189) menjelaskan bahwa oposisi adalah jenis irama dengan keajegan gerak pengulangan dalam kekontrasan-kekontrasan atau pertentangan-pertentangan secara teratur dan runtut, terus menerus. Oposisi sering digunakan sama dengan kontras misal objek besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah, dan lain-lain. Kontras ini memberikan penekanan yang menghidupkan desain, memberikan greget, gairah yang dinamis pada desain. Raut yang memiliki oposisi kontras dengan kesan yang keras dapat diredam misalnya dengan memberikan raut yang berukuran kecil dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan raut besar.

Penggunaan raut yang berukuran kecil pada ornamen relung Wayang Kekayon Khalifah adalah pada garis pendek berbentuk huruf Y melengkung yang disebut patran. Raut ini dapat dikatakan berfungsi sebagai pendamaian dari oposisi kontras relung sehingga menjadi lebih harmonis. Selain itu, patran ini memiliki pengulangan pengulangan bentuk lengkungan yang memiliki gerak irama. Selain menggunakan pendamaian berupa pengulangan ukuran raut yang kontras, maka harmonisasi dapat juga dicapai melalui penguncian warna. Warna pada ornamen relung sangat beraneka ragam mulai dari kombinasi warna panas seperti merah dan kuning, warna dingin yaitu warna hijau, biru, ungu, merah muda. kombinasi dari warna-warna terdekat seperti warna merah dengan warna jingga, begitu juga kuning

dipadukan dengan hijau, dan ungu dikombinasikan dengan *pink* Warna-warna tersebut dikunci menggunakan warna putih dan warna hitam atau disebut dengan penetralan agar diperoleh kesatuan yang harmonis dan tetap enak dipandang.

Bentuk patran di bagian belakang relung berwarna lebih gelap dari ornamen relung, sedangkan background berwarna lebih terang dari patran sehingga membentuk perbedaan tinggi rendahnya permukaan ruang dan memberikan kesan bertekstur juga bervolume. Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) mengatakan bahwasanya keruangan dalam seni lukis dapat dicapai dengan menggunakan perspektif linier, dan perspektif udara atau perspektif warna yaitu sesuatu yang jauh digambarkan atau diberikan warna yang lebih kabur, lebih terang atau tidak jelas dan tidak detail. Contoh mudahnya yaitu objek lukisan pemandangan yang didalamnya terdapat pohon rumah dan gunung. Bagian depan adalah rumah, maka *tonalitas* yang diberikan haruslah kuat. *Tonalitas* kuat ini dapat diistilahkan dengan *front ground*, sedangkan objek pohon tonalitasnya diperlemah sebagai *middle ground* dan gunung *tonalitas* warnanya semakin diperlemah untuk menjadikannya *background*. Ketika tiga *tonalitas* tersebut dilakukan maka akan menimbulkan ruang, karena perbedaan warna memang akan menghasilkan keruangan.

Hal mengenai keruangan yang dikemukakan oleh Junaedi juga sejalan dengan Sanyoto (2010:132-136) dalam teori konsepsi ruang tata rupa, disebutkan bahwa ruang maya dapat dibentuk dengan cara menyusun bentuk dengan *tone/value/nada* warna dari gelap ke terang atau sebaliknya, menumpuk bentuk bertumpang, membuat sudut dengan perspektif, memberikan bayangan, membuat

bentuk gempal/volume, mengkombinasikan ukuran bentuk, menyusun *value*, warna panas dan dingin, dan memberikan teksture kasar atau halus, semua cara tersebut akan membentuk ruang maya.

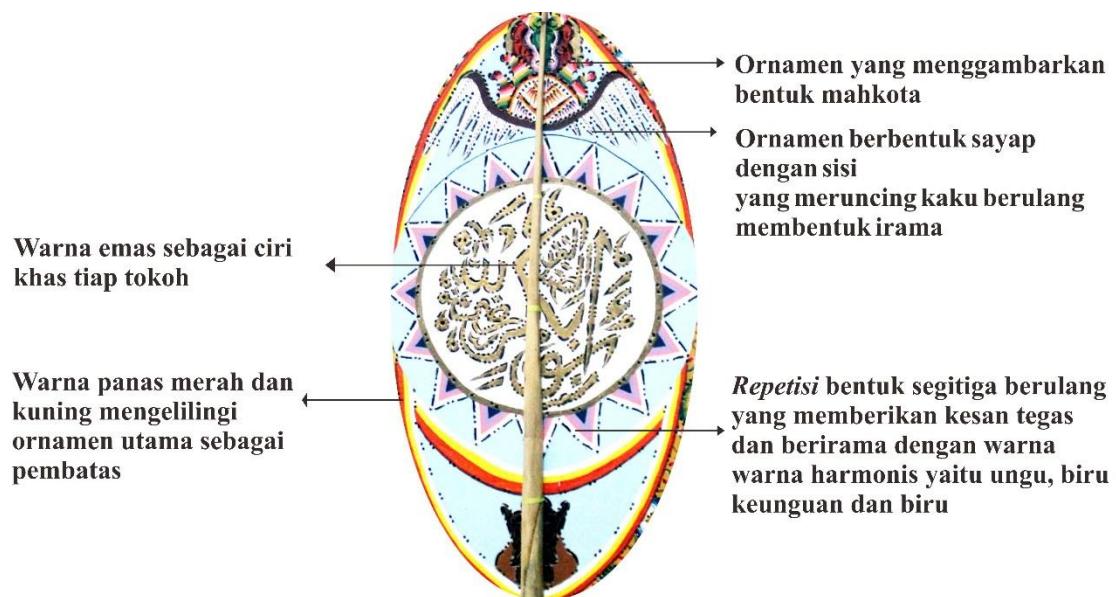
Wayang Kekayon Khalifah memiliki irama yang dapat dilihat dari sisi perulangannya, yaitu pengulangan sulur atau relung. Pengulangan dapat dikatakan berirama yaitu ketika menghasilkan gerak mengalir yang teratur dan terus menerus, sehingga sesuatu yang diulang akan menunjukkan bentuk yang selaras. Irama merupakan hal yang juga sangat penting ada didalam sebuah karya karena irama merupakan salah satu prinsip dasar seni yang mendukung terciptanya karya yang estetis. Menurut Rahayu (wawancara tanggal 3 November 2017) dari komposisi iraman, gerak arah warnanya sudah termasuk oposisi atau dengan kata lain gerak warna sudah dinamis. Sedangkan kesatuan secara sederhana sudah tercapai karena warna mas yang mengelilingi bentuk kekayon memberi *keying colour*. Warna ini dapat menjadi warna pengunci karena merupakan warna diluar mejikuhibiniu.

Penjelasan lebih lanjut, berikut adalah analisis estetis atau visual Wayang Kekayon Khalifah dari berbagai tokoh yang dapat dianalisis dari (*center*) atau ciri khas yang dimiliki masing-masing tokoh:

1. Abu Bakar As-Shidiq

Pada keseluruhan tokoh, sifat yang tersimping (terpapar) ketika pertunjukan adalah tetap sesuai atau sama dengan watak tokoh yang dari awal dibuat. Ketika pertunjukan Abu Bakar As-Shidiq tetap memunculkan karakter asli yaitu lembut,

jujur, atau suci dan bijaksana. Secara sederhana, penggambaran salah satu Khulafauradyidin ini adalah memancarnya kepemimpinan beliau yang hampir sama dengan Rasul (Ki Lutfi, wawancara tanggal 22 Agustus 2017). Adapun secara visual, tokoh ini memiliki karakter tersendiri yang dapat dijabarkan melalui elemen estetis seni rupa (titik, garis, bidang, dan warna).



Gambar 37: Detail Tokoh Abu Bakar As-Shidiq
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Unsur titik yang terdapat pada tokoh Abu Bakar yaitu pola tatahan yang berbentuk spot, sedangkan garis terdiri dari garis pendek berupa bentuk tatahan langgatan, garis zig-zag atau meruncing pada bagian ornamen berbentuk segitiga dan bentuk ornamen sayap. Terdapat pula garis bebas pada bentuk ornamen mahkota, garis panjang melengkung berwarna kuning dan merah yang membatasi ciri tokoh dengan pigura (ornamen tepi), garis tipis berwarna biru di bawah ornamen sayap, dan garis bebas pada kaligrafi.

Bidang pada tokoh ini terdapat dua jenis yaitu bidang geometri dan bidang non geometri. Bidang geometri terdiri dari bidang lingkaran yang mengelilingi bentuk kaligrafi, bidang oval merupakan bentuk secara global yang dikelilingi garis berwarna merah dan kuning, selain itu terdapat pula bidang segitiga yang mengelilingi kaligrafi. Bidang non geometris dapat ditemukan pada ornamen mahkota yang menggunakan bidang-bidang secara lebih bebas diluar bidang geometris dan berwarna monokromatik hijau tua, hijau muda, kuning, merah, merah muda.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) pengulangan segitiga dan pengulangan ornamen sayap termasuk kedalam irama. Karena bentuk apapun jika sudah mengalami pengulangan beberapa kali serta memberikan kesan gerak maka sudah dapat disebut sebagai irama. Sedangkan untuk warna orange dan kuning yang mengeliling bagian *center* terkesan tidak ada pertimbangan, begitu juga dengan stilisasi bentuk mahkota yang terkesan tidak ada pertimbangan.

Segitiga berulang pada tokoh Abu Bakar merupakan salah satu bentuk yang memiliki irama, dan rangkaian bentuk segitiga lingkaran serta kaligrafi menimbulkan pusat perhatian karena dalam seni rupa *center of interest* dapat dibentuk dengan cara membuat sesuatu yang berbeda, seperti bentuk lingkaran diantara segitiga yang mengelilinginya juga penempatan kaligrafi diposisi tengah.

(Junaedi, wawancara tanggal 19 September 2017)

Didalam wayang ini, tokoh Abu Bakar As-Shidiq digambarkan dengan kaligrafi yang dikelilingi warna putih disekitarnya dan ornamen segetiga yang

diibaratkan sebagai matahari dengan pemberian warna *soft* yang memiliki kesan lembut, sehingga hal itu juga menjadi penggambaran simbol pancaran kepemimpinan beliau. Khalifah Abu Bakar As-Shidiq merupakan sosok sahabat yang dianugerahi oleh Allah SWT dengan memiliki kelembutan hati ini disimbolkan dengan warna-warna lembut yang mengitarinya seperti ungu, ungu kebiruan dan biru yang mendatangkan kesan tenang. Beliau merupakan pengganti Rasulullah dalam hal kepemimpinan umat Islam, bukan dalam kapasitas kenabian. Selain itu ada simbol mahkota sebagai lambang pemimpin atau sulthan. Rahayu menambahkan (wawancara tanggal, 3 November 2017) Bentuk yang menyimbolkan mahkota secara visual kurang mengkomunikasikan sebuah mahkota selain itu juga terdapat garis tipis biru yang ada dibawah ornamen sayap jika dilihat secara seksama merupakan garis tak guna atau tidak terkonsep apa tujuannya.



Gambar 38: Salah Satu Unsur Irama Pada Tokoh Abu Bakar As-Shidiq
 Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Tokoh wayang Abu Bakar As-Sidiq berwarna emas, begitu juga dengan tokoh-tokoh lain menggunakan warna emas pada bagian kaligrafinya. Kaligrafi pada tokoh Abu Bakar As-Shidiq ini dikelilingi dengan bidang geometris berupa

lingkaran dan bentuk segitiga yang berulang pada bagian luar lingkaran. Bidang lingkaran yang cukup besar membuat kesan luas, sedangkan repetisi atau pengulangan bidang geometris segitiga memberikan kesan tegas, kaku, berirama dengan warna-warna harmonis ungu, ungu kebiruan dan biru. Warna emas pada kaligrafi memberikan kesan mewah dan warna pada bagian geometris terkesan lebih lembut.



Gambar 39: Unsur Irama Pada Tokoh Abu Bakar As-Shidiq
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Pada tokoh Abu Bakar As-Shidiq sulit ditemukan kesan ruang karena warna pada ornamen dan *background* cenderung sama-sama berwarna dingin, tidak terdapat bentuk yang saling tumpuk, tidak terdapat bayangan, dan tidak terdapat tekstur. Begitu juga dengan harmoni atau irama secara keseluruhan sulit terbaca, hanya irama pada gerak ritmis pengulangan bentuk raut bidang segi tiga yang cukup mudah dirasakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) bahwa kesan ruang dapat tercipta dengan cara perspektif linier

dan perspektif warna atau permainan tone warna. Sedangkan disini sulit menemukan kesan ruang karena tidak adanya penggunaan salah satu atau kedua cara perspektif tersebut.

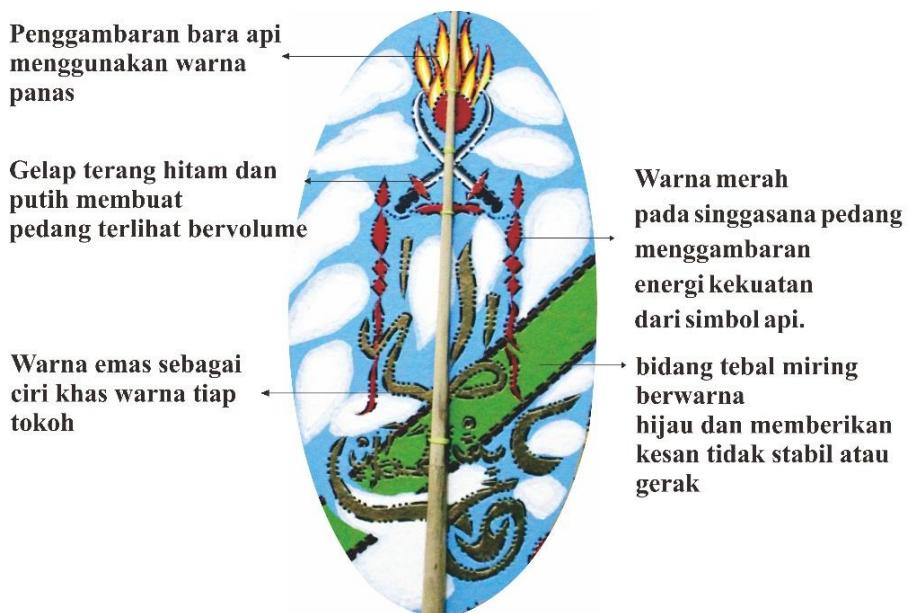
Kesatuan bentuk kurang tercipta karena ada beberapa bentuk yang berdiri sendiri tidak tentu arah dan tidak jelas tujuannya seperti misalnya garis tipis biru yang ada di atas ornamen kaligrafi dengan segitiga berulangnya, atau raut mahkota yang tidak jelas bentuknya. Namun begitu, keseimbangan yang dimiliki tokoh Abu Bakar As-Shidiq terlihat karena ruang kiri dan kanan sama persis sehingga komposisi menjadi seimbang, sedangkan kesederhanan tidak ada karena terlalu banyak jenis raut atau bentuk dan jenis warna yang saling tumpang tindih kurang harmonis jika dilihat secara keseluruhan tanpa terpisah, hanya bagian-bagian tertentu yang harmonis.

2. Umar bin Khattab

Menurut keterangan dari Ki Lutfi (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017), Umar bin Khattab ketika pertunjukan memiliki karakter mau menerima kebenaran, semangat keislaman yang tinggi, memiliki ketegasan yang luar biasa dan tegas menyuarakan Islam. Semangat Umar bin Khattab terlihat adanya kobaran api yang menyala. Sedangkan ketegasannya terlihat pada simbol pedang. Namun demikian ada nama surat dalam Al-Quran, yaitu Thaha. Surat inilah yang membuka hatinya untuk masuk Islam. Umar bin kattab merupakan salah satu tokoh yang disegani oleh kaum Quraisy juga kaum muslimin. Di kalangan kaum Quraisy dan Muslimin, Umar dikenal pandai berdialog, berdiskusi, memecahkan permasalahan serta bertempramen kasar dan sangat mudah marah. Namun setelah beliau mengenal

Islam dan bersyahadat di depan Rasulullah, Umar bin Khattab menjadi insan yang dapat menempatkan emosi secara tepat. Setelah Umar bin Khaththab masuk Islam, dakwah kemudian dilakukan secara terang-terangan, begitupun di saat hijrah, Umar adalah segelintir orang yang berhijrah dengan terang-terangan.

Umar bin khattab adalah seorang khalifah yang memiliki semangat luar biasa untuk mewarnai Islam ke seluruh dunia. Beliau berhasil menaklukkan Persia, Mesir, Syam, Irak, Burqah, Tipoli bagian barat, Azerbaijan, Jurjan, Basrah, Kufah dan Kairo untuk kemudian dikuasai dan dipimpin menggunakan hukum Islam. Sehingga pada tokoh wayang ini digambarkan pula langit biru dengan awan-awan disekitarnya. Warna biru memberikan kesan luas sedangkan awan merepresentasikan suasana langit yang memayungi daerah kekuasaan Umar bin kattab pada masa itu.



Gambar 40: Detail Tokoh Umar Bin Khattab
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Tokoh Umar bin Khattab terlihat lebih minim dekorasi. Namun begitu, tetap terdapat unsur seni rupa berupa titik yang terlihat pada bentuk tatahan bubukan, garis-garisanya berupa garis putus-putus ditimbulkan oleh tatah langgatan yang berada disekitar bidang diagonal berwarna hijau yang memberikan kesan gerak, dinamik, tak seimbang. Namun adanya pemisahan pada bidang diagonal tersebut terkesan sesuatu yang tidak berdasar dan tidak bertujuan. Terdapat pula garis bebas yang membentuk kaligrafi, dan garis semu pada pedang dan kobaran api yang ditimbulkan karena adanya perbedaan warna.

Bidang pada tokoh ini dapat jelas kita lihat pada bentuk geometris berupa oval dengan garis semu karena adanya perbedaan warna, bentuk bola api yang berwarna merah juga merupakan bentuk geometris. Sedangkan bentuk non organik dapat dilihat pada bidang-bidang yang membentuk gambar pedang dan bentuk awan. Sedangkan bidang diagonal berwarna hijau dapat digolongkan kepada bentuk geometris.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) bentuk awan tidak dekoratif sehingga tidak selaras dengan unsur-unsur relung yang dekoratif, penampakan awan tidak estetis. Unsur wayang identik dekoratif sebagaimana bentuk ukel atau relung namun disini tiba-tiba muncul gempal maya pada pedang dan api. Garis diagonal terlihat tidak bertujuan tidak ada argumentasi yang mendukung bidang tersebut sebagai unsur estetis.

Junaedi selalu mengatakan bahwa karya seni dapat dinilai dari tiga sisi yaitu bentuk (form), isi (center) dan fungsi. Untuk menilai bentuk, Junaedi menggunakan

parameter kemenarikan, kemenarikan tersebut dapat ditinjau menggunakan alat yaitu harmoni dan dinamika. Dinamika tercipta ketika seorang menyusun atau membentuk suatu karya dengan melakukan komposisi atau permainan warna, garis, teknik, dan bentuk dengan tepat. Pada tokoh Umar Bin Khattab, dinamika berusaha dicapai dengan menggabungkan banyak unsur seni rupa mulai dari warna, jenis garis, bentuk bahkan teknik. Bagian pigura (ornamen tepi) wayang kekayon khalifah masih mempertahankan ciri sebagaimana gunungan dengan ornamen tradisional yang dekoratif dan memiliki kesan datar atau flat, sedangkan bagian center sudah mulai menggunakan kesan realistik. Sehingga bagian pigura (ornamen tepi) dan center Nampak terpisah karena tidak menyatu atau tidak ada bagian yang menyatukan dua bagian tersebut sehingga seperti tidak memiliki kesatuan atau dengan kata lain dua bagian tersebut terpisah.

Kaligrafi Umar bin Khattab berwarna keemasan namun terlihat gelap karena langsung bertemu dengan warna biru dan hijau pada background sehingga warna keemasan kurang muncul dan kurang menonjol. Penggambaran awan menggunakan warna putih yang terlalu tebal dan pengelompokan komponen yang kurang memperhatikan transisi ukuran dan jarak juga membuat kesan terlalu padat sehingga kurang terlihat *point of intersetnya* serta tak terlihat perbedaan tinggi rendahnya permukaan ruang. Namun begitu, penggambaran bara api dan pedang terlihat menonjol dan dekat karena kesan warna panas yang mencolok kontras dengan warna biru dan bentuk garis meliuk membentuk kobaran memiliki kesan lentur. Pertemuan garis tipis yang meruncing membentuk pedang dengan warna gelap terang hitam menuju putih inilah yang membuat pedang menjadi terlihat

bervolume dan memunculkan gempal maya sehingga tidak konsisten dengan bentuk-bentuk datar yang lain. Warna merah pada bara api dan singgasana pedang juga menambah suasana penggambaran energi kekuatan dari simbol api.

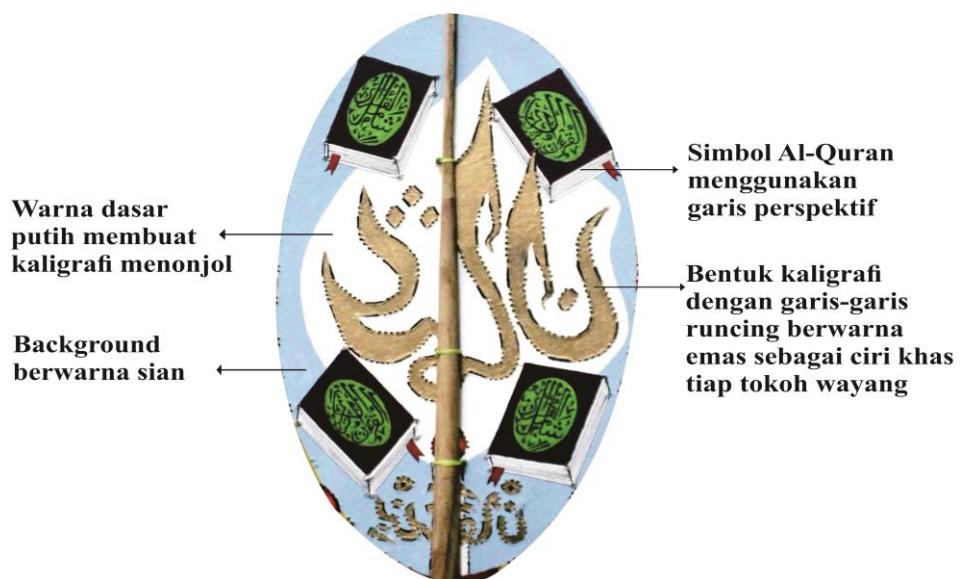
Menurut Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) dalam penciptaan Wayang Kekayon Khalifah Ki Lutfi menggunakan nilai estetis yang berbeda dibandingkan dengan seniman lainnya. Dalang atau seniman yang lain kebanyakan menggunakan nilai estetis liberalism yaitu seni untuk seni. Sedangkan Ki lutif berkarya dalam rangka ibadah, yang hubunganya adalah kesadarannya dengan Allah. Maka berkarya parameternya Islam atau nilai estetis sesuai fikih. Junaedi menekankan walaupun berkarya dengan parameter Islam, harus tetap ada kaidah estetisnya atau kaidah bentuk artistik yang salah satunya adalah dinamika. Dinamika perlu digarap dengan tepat supaya karya tidak membosankan. Salah satunya yaitu membuat gunungan dapat bergerak dengan cara bagian-bagian tertentu dipotong-potong diberi *cagak* sehingga ketika pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah dapat menampilkan sabetan tapi tetap dengan bentuk gunungan. Dinamika dapat pula dibentuk dengan melihat hubungan tokoh dengan karakter tertentu misal tokoh Ali yang karakternya keras dan terkenal dengan pedang miliknya yaitu pedang zulfikarnya. Pedang tersebut dapat dipakai untuk membentuk dinamika, yaitu dengan membuatnya dapat bergerak.

Irama pada tokoh Umar bin Khattab hanya dapat ditemukan pada gerak berukuran mengalir dari bentuk tatahan yang selalu berselang antara bubukan dan langgatan serta irama pada kobaran api yang memiliki warna juga bentuk yang sama. Bentuk ornamen awan, meskipun memiliki pengulangan bentuk namun tidak

ada penyusunan berulang yang sama jarak atau ukurannya, tidak membentuk gerakan yang mengalir, dan cenderung sangat acak tak tentu arah. Keseimbangan balance tokoh Umar lebih berat ke arah kanan karena bidang diagonal lebih condong kearah kanan, sedangkan kesederhanaan kurang terlihat karena susunan bentuk awan terlalu memenuhi dan membuat sempit ruang.

3. Utsman bin Affan

Menurut keterangan dari Ki Lutfi (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017), Utsman bin Affan ketika pertunjukan memiliki karakter cerdas dan revolusioner. Salah satu peristiwa bersejarah dari sekian banyak peristiwa pada masa pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan adalah kodifikasi Al-Quran yang dilakukan pertama kali pada masa itu, sehingga dalam wayang ini diberi simbol Al-Quran untuk menggambarkan tokoh Utsman Bin Affan adalah khalifah yang berperan besar dalam pembukuan Al-Quran.



Gambar 41: Detail Tokoh Utsman Bin Affan
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Unsur garis pada kaligrafi Usman membentuk bidang tebal dan terlihat tajam dengan ujung yang meruncing. Warna emas betul-betul menonjolkan kemewahan juga membuatnya menjadi pusat perhatian. Warna emas muncul karena warna putih yang menjadi dasarnya membuat warna emas terkesan menonjol. Jenis garis yang lain adalah garis pendek berupa tatahan langgatan, selain itu juga terdapat garis-garis tipis dan kaku adapula yang berulang pada bentuk mushaf Al-Quran. Sedangkan bentuk bidang pada tokoh Utsman terdiri dari bentuk bidang geometris berupa oval dan persegi panjang, juga bidang non geometris yang berwarna putih sebagai background Kaligrafi.



Gambar 42: Bentuk Al-Quran Menggunakan Perspektif
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Simbol Al-Quran yang berjumlah empat buah menggambarkan keseimbangan pada dua sisi berlawanan atau dapat disebut sebagai contoh simetris balance karena ukuran dan jumlah. Keseimbangan ini menimbulkan kesan statis tetapi tidak juga membuat bosan. Simbol Al-Quran cukup merepresentasikan bentuk Al-Quran karena ilusi perspektif garis-garisnya. Namun penggambaran

bentuk Al-Quran dengan perspektif terlihat timpang dengan bentuk-bentuk lain yang hanya terlihat datar atau dengan kata lain tidak ada kesatuan.

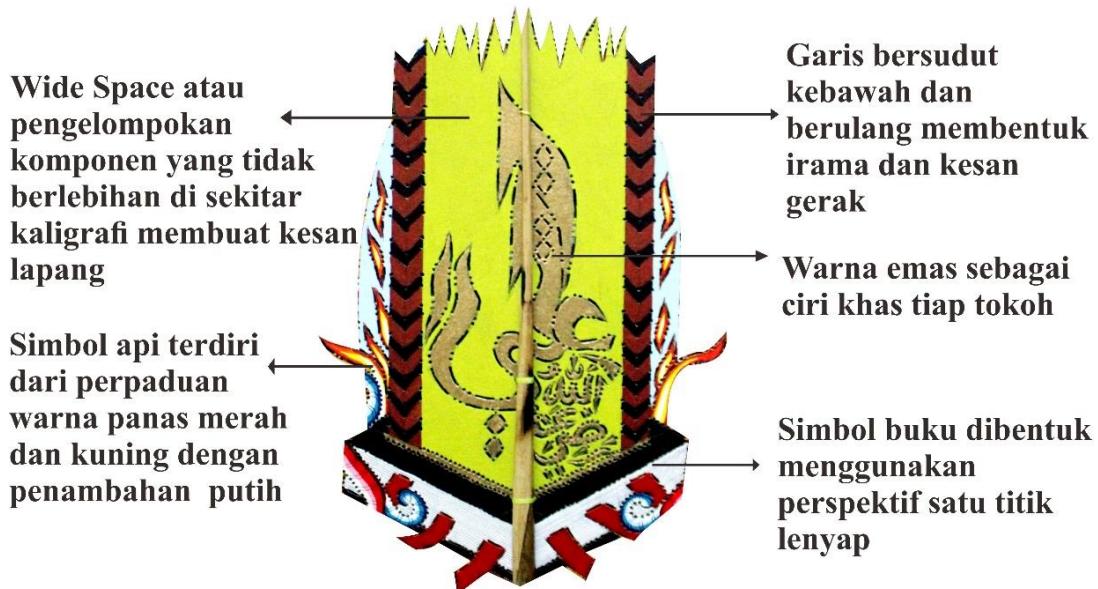
Rahayu (wawancara tanggal 3 November 2017) mengatakan ornamen Al-Quran yang menggunakan perspektif terlihat tidak konsisten dengan bidang-bidang datar dari ornamen-ornamen yang lain. Warna dasar biru tidak selaras dengan warna-warna dominan kuning pada sisi pigura (ornamen tepi). Karena warna sisi pigura (ornamen tepi) dapat diklasifikasikan sebagai warna hue, sedangkan warna biru muda termasuk kedalam skala warna *value* atau permainan gelap terang yang diperoleh dari percampuran antara warna biru dan putih.

Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) mengatakan bahwa dinamikan dapat dibentuk dari salah satu unsur seni rupa yaitu warna. Warna dalam seni rupa terdiri dari warna primer, sekunder, intermediate, tersier, dan kuarter, warna-warna tersebut memerlukan pengolahan yang baik dengan memperhatikan beberapa atau salah satu perubahan warna, irama, gradasi, keselarasan, keserasian, dominasi, keseimbangan dan lain-lain. Dengan memperhatikan pemilihan warna yang penuh dengan pertimbangan maka juga akan terpenuhi dinamika yang membuat karya selaras dan saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Warna yang digunakan pada tokoh Utsam Bin Affan terdiri dari pengunci warna netral hitam dan putih yang membuat aman susunan warna. Warna kaligrafi terlihat sangat jelas karena terletak diatas bidang putih, warna pada simbol Al-Quran juga terkesan aman karena dikunci oleh warna netral.

Irama hanya muncul pada bentuk tatahan *langgatan* dan *bubukan*, sedangkan dominasi atau penekanan tokoh ini terdapat pada kaligrafi yang berwarna emas. Warna emas menjadi menonjol karena memiliki dasar bacground berwarna putih. Pada tokoh Utsman, beban ruang kiri dan kanan sama persis sehingga komposisi tokoh ini menjadi seimbang, sedangkan aspek kesederhanaan cukup sederhana dan tidak rumit. Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) wayang purwa atau tradisional ornamennya lebih *njelimet* sedangkan wayang kekayon khalifah lebih sederhana. Secara keseluruhan, ornamen wayang kekayon khalifah memang sederhana namun dari kesemua tokoh tersebut ada beberapa tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh yang memiliki aspek kesederhanaan dan tidak. Salah satu yang memiliki aspek kesederhanaan adalah tokoh Utsman Bin Affan.

4. Ali bin Abi Thalib

Adanya simbol buku menggambarkan tokoh Ali Bin Abi Thalib adalah Khalifah yang cerdas dan merupakan pembuka ilmu pengetahuan serta ahli dalam bidang militer dan strategi perang (Ki Lutfi, wawancara tanggal 22 Agustus 2017).



Gambar 43: Detail Tokoh Ali Bin Abu Thalib

Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

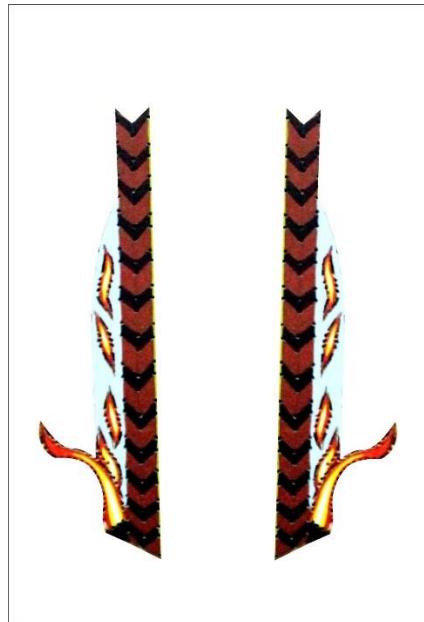
Unsur seni rupa yang paling dominan pada tokoh Ali bin Abu Thalib adalah garis tajam. Bentuk kaligrafi Ali berwarna emas dengan penggunaan bidang yang meruncing dan memberikan kesan tajam namun lembut dan lentur akibat garis-garis lengkungnya. Pada bagian bidang tegak lurus yang digambarkan menembus buku memberikan kesan kokoh dan kuat. Dengan pemberian garis bersudut kebawah seperti anak panah yang berulang membuatnya berirama juga terkesan bergerak.

Komposisi pada tokoh Ali cenderung lebih sederhana tidak rumit, terdapat bidang berwarna kuning yang tidak dipenuhi ornamen menyajikan kesan lapang. Penggambaran buku dengan perspektif satu titik lenyap, ditambah dengan garis lurus berulang yang menggambarkan lembaran-lembaran kertas, juga dihiasi pembatas-pembatas buku berwarna merah lebih membuat buku terlihat nyata dan bervolume. Gambar kobaran api berwarna merah dan kuning yang muncul disamping kiri kanan buku dan garis berulang menjadikan suasana dramatis

semakin terasa. Penggunaan bentuk non geometris pada relung dan bentuk geometris pada ornamen bagian tengah juga sangat terlihat kontras.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) Warna kuning dan cokelat memiliki kedekatan dalam lingkaran warna sehingga harmonis. Visualisasi sebuah buku dengan banyak pembatas buku kurang tepat untuk menggambarkan ilmu. Garis berulang termasuk kedala irama, *wide space* yang digunakan cukup baik sehingga tidak terlalu penuh. Perspektif yang digunakan menunjukan ketidak konsistenan antara gempal maya dengan raut bidang datar diatasnya sehingga terjadi keanehan visual.

Unsur membicarakan dinamika karya seni agar menarik salah satunya harus dinamis dapat memadukan unsur yang berbeda tetapi tetap ada *unity* kesatuan. Jika di dalam karya unsurnya sama maka yang terjadi bukanlah dinamika. Dinamika itu dapat bergerak atau tidak tenang dilihat tidak membosankan, lawan katanya statis karena unsurnya sama, unsurnya sama bentuknya sama, ritme atau temponya sama, plotnya sama. Cara membuat dinamika itu adalah unsurnya tidak sama, dan garis berulang tokoh Ali dapat digolongkan sebagai unsur yang berbeda dari unsur-unsur lain karena unsur dominan pada tokoh Ali adalah garis-garis lengkung sehingga kemunculan garis runcing berbentuk v berulang pada tokoh Ali Bin Abi Thalib menambah dinamika (Junaedi, wawancara tanggal 19 September 2017).

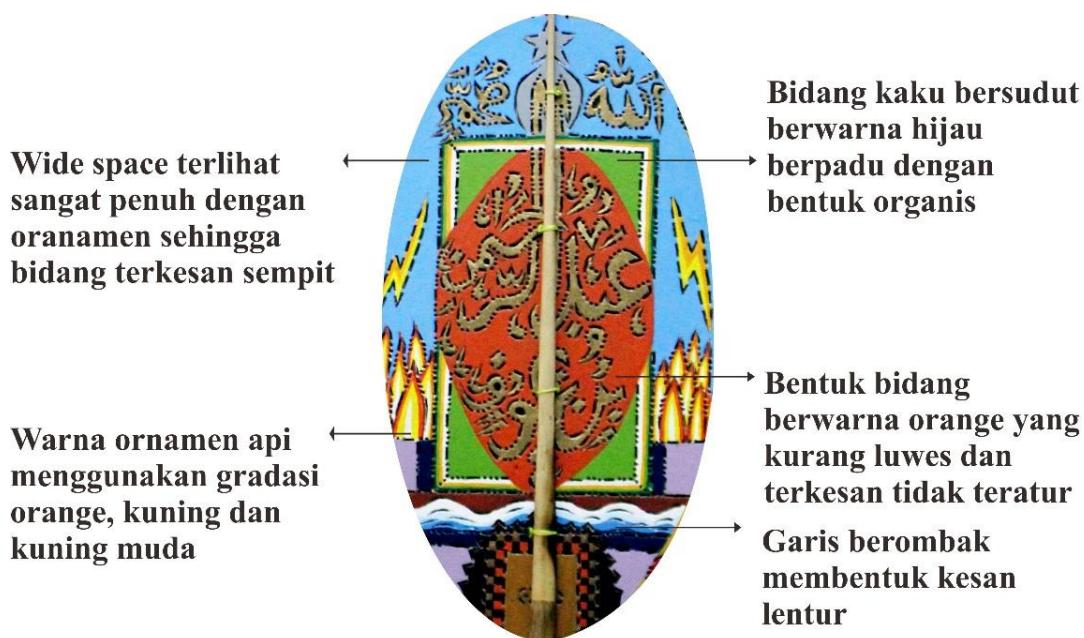


Gambar 44: Detail Irama pada pengulangan garis bersudut kebawah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Irama sangat terlihat pada pengulangan garis bersudut kebawah warna hitam dan coklat yang menimbulkan kesan irama, begitu juga dari bentuk kobaran api yang terkesan bergerak. Kesatuan pada tokoh Ali dapat dilihat dari penyelarasan bentuk dengan kemiripan raut yang hampir secara keseluruhan memiliki sudut-sudut tajam. Terdapat penonjolan atau dominasi warna kuning karena unsur ini memiliki porsi ruang yang cukup besar dan menjadi penarik pandang, sedangkan keseimbangan yang dimiliki tokoh Ali bin Abi Thalib muncul karena ruang kiri dan kanan sama persis sehingga komposisi menjadi seimbang. Kesederhanaan kaitanya adalah pada rasa, maka tokoh Ali Bin Abi Thalib terasa sederhana karena tidak terlalu banyak jenis raut yang berbeda-beda dan tidak berlebihan dan juga tidak kurang.

5. Abdurrahman Bin Auf

Menurut keterangan dari Ki Lutfi (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017), adanya kobaran api menggambarkan tokoh Abdurrahman bin Auf seorang yang gigih dalam beragama Islam. Adanya gelombang laut menggambarkan kedermawanan yang tiada henti. Laut mempunyai kekayaan yang berlimpah, kedermawanan yang luar biasa digambarkan gelombangnya yang tiada henti menghempas/ memberikan kepada daratan. Pemberian di sini pada puncaknya yang tertinggi yaitu kepada Allah dan Rasulnya.



Gambar 45: Detail Tokoh Abdurrahman Bin Auf
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Melihat tokoh Abdurrahman bin Auf, terdapat beberapa jenis garis mulai dari garis bersudut, garis zig-zag, garis lengkung, garis berombak, dan garis bebas. Terdapat juga bidang-bidang geometris yang terdiri dari bentuk persegi panjang berwarna hijau bentuk oval global dan bentuk oval yang tidak luwes berwarna

orange. Sedangkan bidang non geometris dapat terlihat pada bentuk ombak, petir dan api. *Wide space* atau pengelompokan yang tidak tepat membuat kesan penuh sesak dan ramai. Warna orange yang terlalu gelap bersanding dengan warna hijau membuat warna menjadi kontras tetapi gelap, ditambah dengan latar biru yang juga terkesan tua semakin membuat warna membias tidak ada penekanan. Hanya warna api merah kuning, laut biru dan putih yang terlihat menonjol. Hal ini disebabkan kurang memperhatikan harmoni warna sehingga membuat warna menjadi tidak tentu arahnya.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) *Wide space* tidak terkontrol, terlalu penuh dengan berbagai bidang. Beberapa raut seperti raut yang membentuk petir dan api tidak sesuai karakter yang menggambarkan tokoh dikenyataan. Penggunaan tulisan Allah da Muhammad tidak konsisten karena tidak ada disemua tokoh dan ini menyulitkan karena akan repot dalam menjaga wayang supaya tidak kotor, tidak diletakan dibawah, tidak boleh terkena najis dan lain-lain yang akan mengurangi penghormatan terhadap lafadz tersebut

Junaedi menyampaikan bahwa ornamen tradisional khas wayang biasanya mengolah semua ruang menjadi bentuk-bentuk tanpa menyisakan ruang kosong sesuai dengan ciri khas ornamen tradisional wayang. Hanya saja yang perlu di tekankan pada semua karya wayang kekayon khalifah adalah ketidak menyatuhan antara unsur pigura (ornamen tepi) dan karya yang sangat kentara dan kekonsistenan apakah tiap tokoh menginginkan seperti ornamen tradisional atau poop art sehingga akan mudah menilai keruangan apa yang seharusnya digunakan.



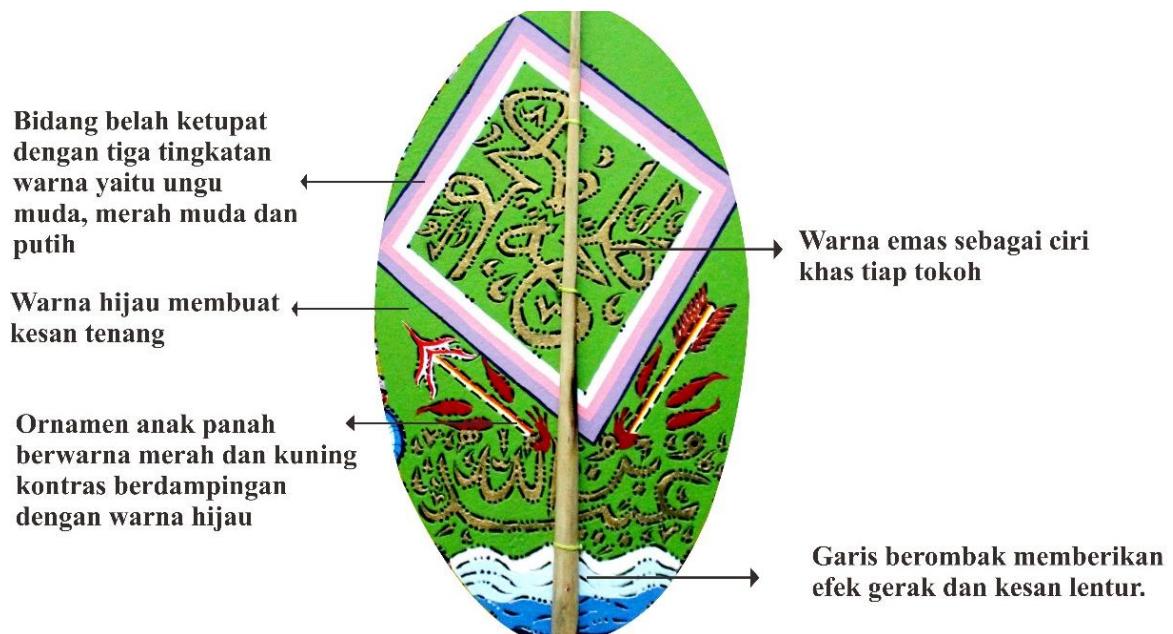
Gambar 46: Detail Bentuk Kobaran Api yang Berulang
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Irama terlihat pada bentuk kobaran api yang berulang, namun begitu tidak ada kesan kesatuan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain atau antara satu warna dengan warna yang lain, warna cenderung tak tentu arah. Tidak ada penekanan karena semua hampir sama proporsinya, sedangkan kesederhanaan juga tidak terlihat, semua begitu penuh sesak dan penuh dengan raut.

6. Tholhah bin Ubaidillah,

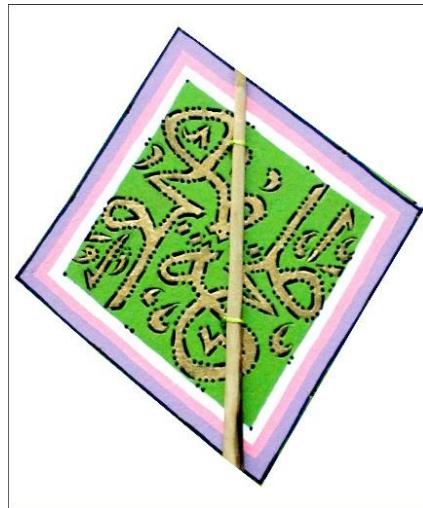
Adanya anak panah menggambarkan tokoh Tholhah ini berjuang sampai titik darah penghabisan pada perang Uhud. Sehingga mendapatkan gelar pahlawan perang Uhud. Thalhah berhati samudra, meskipun tidak mempunyai harta untuk diinfakkan/ diwakafkan tetapi masih punya jiwa yang dapat diwakafkan untuk Islam di perang Uhud. Warna hijau menggambarkan kebahagiaan dimana kebahagiaan yang hakiki adalah berjuang menuju Ridho Allah. Tolhah adalah salah satu dari 10 sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga dan Al-quran menyebutkan beberapa kali warna hijau yang terdapat didalam surga seperti

pakaian yang berupa sutra berwarna hijau dan bantal-bantal berwarna hijau didalam surga (Ki Lutfi, wawancara tanggal 22 Agustus 2017).



Gambar 47: Detail Tokoh Tholhah Bin Ubaidillah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Unsur seni rupa pada tokoh Tolhah terdiri dari unsur titik yaitu pada bentuk tatahan bubukan, sedangkan jenis garis yang ada pada tokoh Tolhah bin Ubaidillah terdiri dari garis tipis bersudut yang membentuk bidang belah ketupat, garis semu yang dihasilkan dari bertemuanya warna merah dan warna putih pada bentuk anak panah, garis berombak pada pada bentuk ombak yang memberikan efek gerak dan kesan lentur, dan garis bebas pada bentuk kaligrafi. Bidang yang terdapat pada tokoh Tolhah Bin Ubaidillah mencakup bidang geometris dan non geometris. Bidang geometris dapat jelas terlihat pada bentuk oval dan belah ketupat, sedangkan bidang non geometris terlihat pada bentuk ombak.



Gambar 48: Detail Bidang Belah Ketupat
 Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Kaligrafi tokoh Tolhah berwarna emas dan didominasi latar berwarna hijau sehingga terkesan mewah juga tenang. Penggunaan bidang belah ketupat terlihat kurang rapi dari penempatannya, sehingga terlihat tidak simetris. Warna merah pada bentuk anak panah terlihat kontras dengan warna hijau hanya saja warna yang digunakan pada anak panah kurang diolah dan tidak ada kesan gelap terang yang memberikan tone sehingga menghasilkan kesan lebih nyata. Garis berombak yang menggambarkan lautan memberikan efek gerak dan bersifat lentur juga halus, dukungan perubahan warna dari biru tua, biru muda dan putih menjadikannya lebih selaras. Pada tokoh ini, kaligrafi tidak menjadi hal yang menonjol karena bias oleh warna hijau yang mendominasi hingga masuk ke area kaligrafi utama. Ukuran kaligrafi yang semuanya berukuran besar terlalu mengambil banyak space sehingga juga menjadikan bidang oval terlihat penuh.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) warna background hijau masih dekat dengan kuning pada lingkaran warna sehingga masih

selaras. Presisi bentuk belah ketupat tidak tepat, warna ungu yang tiba-tiba muncul juga tidak disesuaikan dengan warna hijau atau kuning sehingga saling tumpang kurang indah. Bentuk oval tidak presisi oval. Sedangkan Junaedi lebih menekankan pada bentuk pigura (ornamen tepi) dan center yang tidak menyatu, sehingga dua bagian yang seharusnya menyatu menjadi terpisah dengan adanya bentuk oval yang menjadi pembatas antara ornamen yang ada pada center dengan ornamen yang ada di bagian tengah. Warna ungu, ungu muda dan putih pada bentuk belah ketupat sebenarnya masih selaras dengan warna ukel yang ada pada pigura (ornamen tepi) namun karena bagian ini terpisah tanpa unsur yang menyatukan kedua bagian tersebut membuat kemunculan warna ungu diantara hijau terkesan tiba-tiba. Untuk semua tokoh wayang kekayon khalifah karena tidak adanya unsur yang menjembatani kedua bagian yaitu pigura (ornamen tepi) dan center membuat seolah center adalah sebuah *tempelan* yang terpisah dan dapat sesekali dilepas.



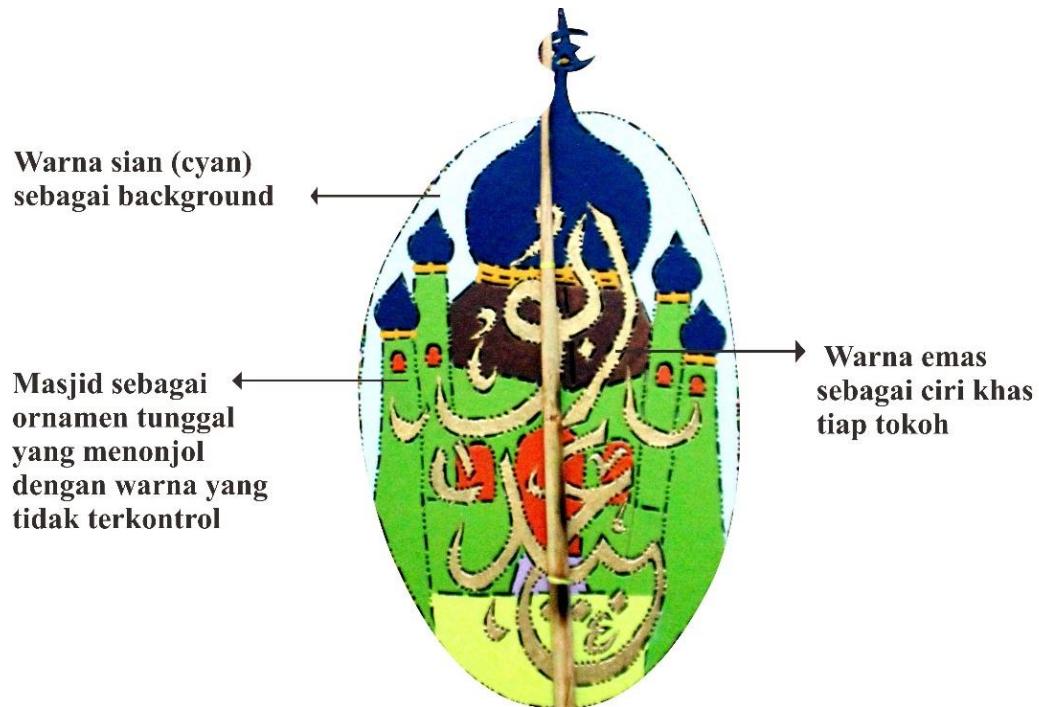
Gambar 49: Detail Garis Berombak Berulang
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Garis berombak berulang memberikan sedikit kesan irama pada tokoh Tolhah bin Ubaidillah, tetapi tidak ada keselarasa antara satu unsur dengan unsur yang lain baik warna maupun kemiripan bentuk atau sehingga tidak ada kesatuan

yang jelas. Dominasi ada pada latar background yang berwarna hijau, sedangkan keseimbangan balance tidak tercapai karena ketidak tepatan peletakan raut bentuk, ini dapat terlihat pada bentuk belah ketupat. Tokoh Tolhah bin Ubaidillah cukup sederhanaan dengan bidang ornamen yang berbentuk belah ketupat, anak panah dan kaligrafi, ornamennya tidak berlebihan dan juga tidak kurang, namun jika ditambah dengan unsur ornamen lain akan terasa penuh sesak sedangkan jika dikurangi maka akan terasa ada sesuatu yang hilang atau kurang.

7. Abu Ubaidah bin Jarrah

Menurut keterangan dari Ki Lutfi (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017), simbol paling menonjol dari tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah yaitu sebuah bangunan mesjid. Abu Ubaidah bin Jarrah adalah termasuk golongan yang pertama memeluk Islam. Dia menjadi Muslim sehari setelah Abu Bakar. Abu Ubaidah bin Jarrah adalah pemuda yang hatinya selalu terpaut kepada Masjid sehingga pada tokoh ini digambarkan begitu menonjol bangunan sebuah bangunan masjid.



Gambar 50: Detail Tokoh Abu Ubaidah Bin Jarrah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Penggunaan garis lengkung terdapat pada tulisan kaligrafi dan bentuk atap jendela beserta pintu masjid, garis pendek yang diselingi oleh titik terdapat pada bentuk tatahan, sedangkan garis bebas terdapat pada bentuk kaligrafi. Bidang yang terlihat masih seputar bentuk oval sebagai bidang geometris dan bidang bersudut bebas pada komponen penyusun bentuk masjid. Warna yang digunakan pada ornamen masjid tidak bergradasi atau dengan kata lain menggunakan satu warna yang berbeda-beda pada tiap bidang tanpa mempertimbangkan kecocokan atau keselarasan warna dengan melihat lingkaran warna. Warna tersebut antara lain hijau, biru, orange, sedikit warna kuning dan ungu sehingga menimbulkan kesan yang tidak harmonis dan dinamis. Warna emas tetap menjadi warna yang selalu digunakan pada warna kaligrafi. Bentuk masjid hampir memenuhi seluruh bidang oval dengan menyisakan sedikit ruang kosong, namun tetap terasa penuh.

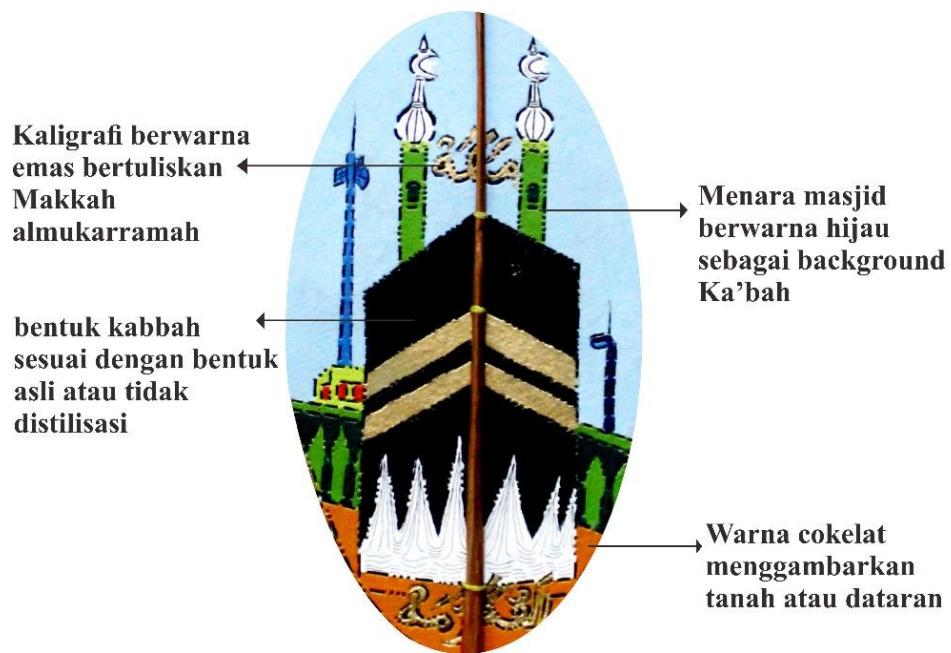
Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) warna bangunan masjid pada tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah tidak harmonis, karena tidak mempertimbangkan penggunaan warna yang tepat. Jika memang menginginkan warna oposisi seharusnya merah dipadukan dengan hijau atau warna kuning dengan ungu. Bidang masjid terlalu penuh hanya menyisakan sedikit ruang kosong.

Lebih lanjut, Junaedi selalu menggunakan teori dinamika yang salah satunya yaitu dinamika warna, menggunakan berbagai macam warna dalam satu karya merupakan salah satu cara dinamika yang membentuk harmoni karya, akan tetapi penggunaan warna yang tidak diolah dengan baik dari segi prinsipnya maupun teknik pewarnaannya tidak akan mencapai harmoni melainkan disharmoni. Warna yang digunakan pada tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah meliputi warna biru tua, biru muda, kuning, kuning muda, cokelat, hijau, orange, dan ungu. Penggunaan warna-warna tersebut tidak selaras karena tidak ada jembatan penghubung antara dua warna kontras seperti kuning dengan biru, tidak ada pertimbangan rasa, serta munculnya warna-warna tidak terduga seperti ungu dan cokelat.

Irama pada tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah masih seputar bentuk tatahannya yang berulang. Kesatuan unsur yang satu dengan yang lain juga tidak terlihat, sedangkan penekanan ada pada bentuk bangunan masjid yang hampir memenuhi seluruh bidang oval. Bentuk ornamen tokoh ini masih dapat dikatakan simetris sehingga ada kesan kaku, statis dan pandangan berhenti, sedangkan aspek kesederhanaan tidak tercapai karena proporsi atau perbandingan ukuran raut bentuk ornamen dengan ruang tempat dimana ornamen tersebut berada teramat besar, bidang terlalu penuh kurang space atau ruang kosong.

8. Makkah

Penggambaran tempat yang merupakan fase dakwah Rasulullah SAW disimbolkan dengan gambar kabah yang ada dimakkah, begitu pula pada penggambaran setting tempat Madinah akan diberikan icon yang merepresentasikan Madinah namun tokoh yang satu ini sedang dalam tahap pengerjaan (Ki Lutfi, wawancara tanggal yogyal 22 Agustus 2017).



Gambar 51: Detail Tokoh Makkah Almukarramah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Unsur titik yang terdapat pada tokoh fase dakwah Rasulullah SAW adalah hanya pada bagian tatah bubukan, sedangkan unsur garis sangat terlihat pada tatah langgatan dan garis-garis semua yang muncul karena perbedaan warna antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pada tokoh ini, bidang yang paling menonjol adalah bidang geometris berupa bentuk gempal kubistis pada Ka'bah yang menggunakan perspektif mata katak. Bidang-bidang lain juga dapat terlihat pada

bangunan yang terlihat ada dibelakang Ka'bah. Warna yang digunakan pada tokoh fase dakwah ini menggunakan warna-warna netral berupa hitam dan putih, juga warna dingin yaitu biru dan hijau yang letaknya berdekatan dalam lingkaran warna sehingga selaras. Warna kaligrafi Makkah Almukarramah menggunakan warna emas sama dengan tokoh-tokoh yang lain yang sebelumnya di jelaskan.

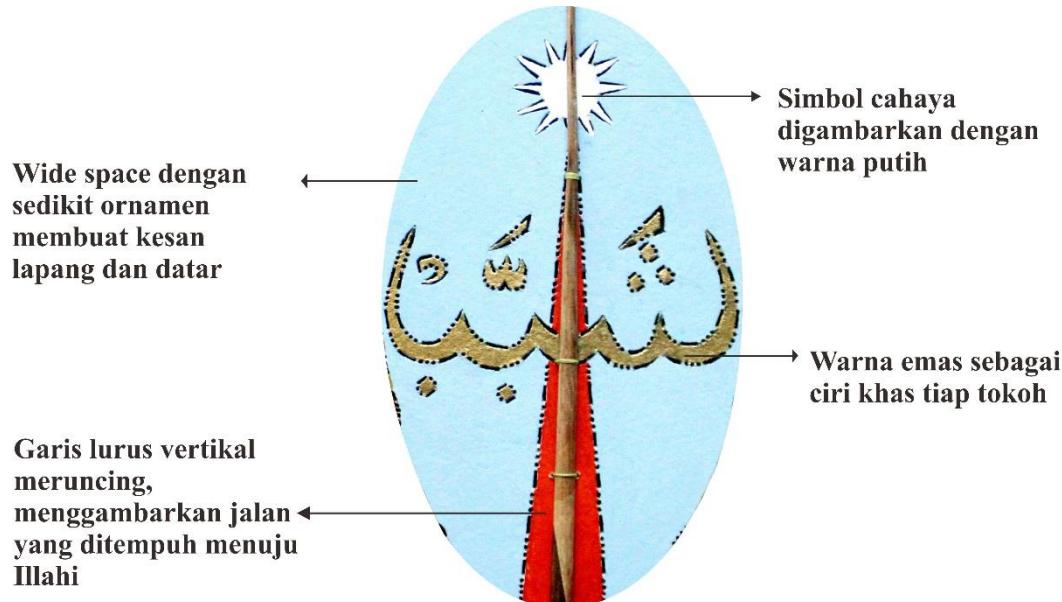
Unsur ruang pada tokoh penggambaran fase dakwah Rasulullah SAW di Mekah sangat terasa karena *value* gelap diletakan di depan sedangkan *value* terang di letakan dibelakang, bentuk bertumpuk antara bangunan Ka'bah dan bangunan dibelakangnya juga menimbulkan kesan ruang. Selain itu, bentuk bangunan Ka'bah yang menggunakan perspektif membuatnya nampak bervolume sehingga otomatis menampakan ruang, begitu juga dengan ukuran besarnya bentuk yang ada di depan dan kecilnya bentuk yang ada di belakang juga membentuk suatu ruang. Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) perspektif yang digunakan pada tokoh Makkah adalah dengan cara perspektif linier yaitu penggambaran perspektif yang cara pembuatannya menggunakan bantuan titik lenyap dan garis-garis yang memusat ke titik lenyap tersebut.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal, 3 November 2017) Bentuk gempal maya pada bentuk kabah yang dihasilkan dari perspektif linier kabah menunjukan ketidak konsistensian raut yang seharusnya dekoratif atau bidang datar saja. Kesatuan warna biru dengan pigura (ornamen tepi) kesatuannya kurang Karena warna biru muda *valuenya* sudah diubah atau warna pokok dicampur putih. Kemunculan warna kuning pada bawah kabah tidak nyambung. Gempal kabah tidak square sebagaimana mestinya, penggambaran kabah terlalu panjang.

Irama tokoh Makkah hanya terlihat pada bentuk draperi kain kiswah dan pintu-pintu gedung dibelakang Ka'bah sehingga tidak ada irama secara keseluruhan ornamen yang saling berkaitan. Tokoh ini kurang memiliki kesatuan karena tidak ada penyelarasan-penyelarasan bentuk dan warna dengan gradasi ataupun pengikatan dengan background warna netral. Dominasi atau penekanan terdapat pada bentuk Ka'bah yang berwarna netral dan berukuran paling besar didantara bentuk lain. Tatahan wayang biasanya adalah yang menjadi daya tarik dikarenakan bentuknya yang rumit dan ornamen-ornamen wayang yang sangat kompleks namun pada tokoh-tokoh wayang kekayon khalifah kebanyakan ornamennya sederhana, termasuk pada tokoh Makkah.

9. Syabbab

Syabbab berasal dari bahasa Arab *syabaab*, *syabaab* sendiri bentuk jamak dari *syaab(un)* yang berarti pemuda. Tokoh wayang inilah yang akan menarasikan cerita wayang kekayon khalifah. Simbol cahaya dipuncak menyimbolkan bahwa dengan pancaran sinar ke-Islaman ia menyeru kepada Islam. Sedangkan garis lurus vertikal yang semakin meruncing menyimbolkan jalan perjuangan yang ditempuh menuju Illahi dengan semangat keislaman yang membara digambarkan dengan warna merah. Pemuda adalah simbol kekuatan, penuh dengan inspirasi dan kreatifitas. Selain itu syabbab merupakan sebutan orang-orang yang menyerukan syariah (Ki Lutfi, wawancara tanggal 22 Agustus 2017).



Gambar 52: Detail Tokoh Syabab
Sumber: Dokumentasi Monika Devi Kurniati, 14 Mei 2017

Unsur titik sangat terlihat pada bentuk tatahan berupa bubukan yang diselingi dengan unsur garis berupa tatahan langgatan. Garis bebas pada kaligrafi syabab membentuk bidang bersudut bebas, sedangkan bidang tebal berwarna merah meruncing memberikan kesan kokoh dan tajam. Desain tokoh syabab sangatlah sederhana dan minim akan dekorasi, hal ini membuatnya sangat terlihat luas.

Menurut Rahayu (wawancara tanggal tanggal, 3 November 2017) *wide space* tokoh Syabab sudah baik, ada jeda sehingga mata yang melihat tidak berat dengan penuh sesaknya bidang, dan mata dapat fokus terhadap tokoh. Masih sama seperti tokoh yang lain, penggunaan warna *value* biru tidak selaras dengan warna coklat kuning dan menyebabkan ketidak menyatuhan atau *unity*. Bentuk oval juga tidak luwes sabagaimana bentuk oval pada umumnya.

Irama yang menonjol adalah pada bagian pengulangan tatahan bubukan dan langgatan, sedangkan kesatuannya muncul karena kemiripan bentuk raut yang bersudut dan memiliki kesan kaku serta tajam. Dominasi/penekanan tokoh syabab yaitu pada bidang vertikal meruncing yang berwarna merah kontras karena bentuk tersebut menjadi pusat penarik dan pengarah pandang meskipun jumlahnya hanya satu. Tokoh syabab termasuk kedalam tokoh yang memiliki prinsip kesederhanaan, yang mana ornamennya tidak berlebihan dan juga tidak kurang, namun jika ditambah dengan unsur ornamen lain akan terasa penuh sesak sedangkan jika dikurangi maka akan terasa ada sesuatu yang hilang atau kurang.

Junaedi (wawancara tanggal 19 September 2017) mengatakan warna, kalau dalam konsepsi bentuk dalam Islam, berbeda dengan peradaban lain yang biasanya bentuk, warna, gerak, dalam peribadahan sifatnya simbolik. Misal roti dan anggur diibaratkan daging dan darah, warna merah bentuk kesenangan. Namun jika di dalam Islam, warna, bentuk, gerakan, tidak menjadi simbol tertentu tetapi bentuk *taufikiyah*/ bentuk peniruan terhadap Nabi, misalnya sholat disaat takbir mengangkat tangan itu bukan simbo Islam misal kekalahan atau menyerah tetapi karena Nabi melakukan demikian. Kenapa bendera Nabi *aliwa* putih dan *arrayah* hitam? Apakah itu simbol keseimbangan yin dan yang bukan juga tetapi taufikiyah merujuk pada nabi.

Konsep *hadarah* dan *madaniyah* bentuk tidak menyimbolkan *hadarah* tertentu tidak masalah dipakai. Sekarang warna emas pertimbangannya apakah ini simbol tertentu tidak perlu dikaitkan. Tetapi semisal Ki Lutfi mau menyimbolkan ini emas sebagai simbol kejayaan maka tidak masalah. Karena tidak ada

hubungannya karena tidak ada larangan membuat simbol asal tidak bertentangan dengan Islam,

Dikatakan oleh Ki Lutfi Critogomo (wawancara tanggal 22 Agustus 2017), pada permulaan munculnya wayang hingga kini sudah ada 9 tokoh, tokoh syabab merupakan tokoh yang menarasikan cerita. Wayang Kekayon Khalifah cara penampilannya merupakan campuran antara wayang beber (tidak ada sabet) dan wayang purwo, dan memang tokoh syabab dalam wayang kekayon khalifah yang bercerita atau mendongengkan cerita yang diambil dari Sirah Nabawiyyah.

Wayang Kekayon Khalifah mengambil sumber cerita dari kitab *Ad Daulah Islamiyah* tulisan Taqiyuddin An-Nabhani dan kitab *Sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam. Kitab *Ad-Daulah Islamiyah* tulisan Taqiyudin An-Nabhani menjadi sangat relefan dalam menggambarkan syariah. Kitab Ad-Daulah tersebut berisi tentang gambaran/ visualisasi kepada masyarakat tentang bagaimana Rasulullah SAW mendirikan Daulah Islam (berdasarkan nubuwah), gambaran orang-orang kafir menghancurkan Daulah Islam dan gambaran tentang bagaimana umat Islam mendirikan Daulah Islam kembali. Sedangkan Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam menjadi sumber penggambaran perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Lakon *Mulabukaning Dakwah Rasul* menjadi lakon pertama dari lakon Wayang Kekayon Khalifah.

Membahas berkenaan dengan Isi dan penampilan Wayang Kekayon Khalifah merupakan salah satu bagian yang mendasar setelah wujud. Pada bagian isi menyangkut suasana, gagasan ide dan anjuran. Sedangkan pada bagian

penampilan menyangkut bagaimana kesenian Wayang Kekayon Khalifah ini disuguhkan kepada yang menyaksikan.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa Wayang Kekayon Khalifah merupakan jenis wayang yang sedang ada pada tahap pengembangan dimana masih banyak hal yang memang belum semua terpenuhi semisal unsur-unsur pertunjukan seperti instrumen musik karawitan yang sudah sewajarnya ada pada sebuah pertunjukan wayang. Instrumen musik karawitan pada pewayangan memiliki fungsi salah satunya yaitu untuk menciptakan suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh sebuah pertunjukan wayang. Begitu juga dengan adanya *lighting* menjadi unsur yang semakin membantu memperkuat kesan suasana yang diinginkan. Dan inilah yang sebetulnya belum ada pada Wayang Kekayon Khalifah, namun begitu penggunaan *keprakan* dan *dodokan* yang dimainkan oleh dalang sudah menjadi salah satu pembentuk ciri khas yang menunjukan dan mendukung suasana pertunjukan wayang.

Pada umumnya cerita bukanlah satu-satunya hal yang dipentingkan, tetapi ada hal lain yang sangat diperlukan yaitu bobot dari sebuah cerita pewayangan dengan kata lain makna dari cerita tersebut. Makna Wayang Kekayon Khalifah sendiri lebih menekankan pada hal kepemimpinan yang sangat kental terasa diberbagai cerita yang bersumber dari kitab ad Daulah atau Sirah Nabawiyah. Gagasan Wayang Kekayon Khalifah juga tidak terlepas dari tujuan dakwah atau menyampaikan Islam kepada masyarakat luas.

Melalui kesenian, seniman biasanya memiliki anjuran kepada pengamat atau khalayak ramai yang juga meliputi sebuah hal atau propaganda. Propaganda semacam ini sangat mudah kita temui dalam seni iklan. Sedangkan pada Wayang Kekayon Khalifah dapat kita rasakan anjuran tersebut pada isi ceritanya yang mengedukasi penonton mengenai tatanan kehidupan berdasarkan Islam atau dengan kata lain apapun aktivitas manusia hendaknya berdasarkan aturan Islam.

Dalam penampilan karya seni Wayang Kekayon Khalifah, ada tiga unsur yang berperan dalam penampilannya yaitu yang pertama adalah bakat. Bakat yang dimiliki oleh pembuat Wayang Kekayon Khalifah disini dalam hal mengkonsep yaitu munculnya sebuah ide atau gagasan mengenai pembuatan wayang dengan ide yang berbeda. Wayang Kekayon Khalifah didalangi oleh konseptor yang notabenenya memiliki *background* sastra Jawa sehingga ia pernah sedikit mempelajari kesenian wayang, kalau bukan karena potensi yang dimilikinya tentu tidak akan mungkin beliau dapat membawakan Wayang Kekayon Khalifah saat pertunjukan dengan baik. Selain bakat dari pengkonsep Wayang Kekayon Khalifah yaitu Ki Lutfi Caritagama, ada bakat lain yang juga turut andil dalam kelancaran Wayang ini, yaitu bakat dari pengrajin wayang tatah sungging yang pasti sudah dimiliki walaupun terkadang masih juga ada hal yang tidak selesai dalam mengolah pembuatan wayang tersebut.

Sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh nara sumber utama yaitu ki Lutfi Caritagama (wawancara tanggal 22 Agustus 2017), kemunculan Wayang kekayon Khalifah adalah murni dari gagasan sendiri, Ki Lutfi merupakan konseptor sekaligus dalang dari Wayang Kekayon Khalifah dan yang merancang pembuatan

alur cerita sesuai dengan kitab Ad Daulah dan Sirrah Nabawiyah Ibnu Hisyam. Untuk jenis tulisan arab, Ki Lutfi meminta izin mengambil karya dari seorang mahasiswa ISI yang mengerti betul tentang seni kaligrafi. Sedangkan untuk urusan pembuatan wayang dengan teknik tatah sungging saya diserahkan sepenuhnya pada pengrajin, namun begitu tetap atas pengawasan dan arahan beliau sepenuhnya.

Statemen Ki Lutfi juga semakin dikuatkan oleh keterangan dari seorang budayawan sekaligus dosen Institut Seni Indonesia, Junaedi (wawancara tanggal, 19 September 2017) Junaedi mengatakan bahwa yang mempunyai ide Wayang Kekayon Khalifah itu memang berasal dari Ki Lutfi Sendiri. Hal tersebut dapat dipahami karena, basis pendidikan S1 beliau adalah sastra Jawa dan pendidikan pascasarjana beliau juga ada kaitannya dengan hal itu. Selain itu, latar belakang pemahaman yang beliau kaji dan perjuangan tentang peradaban Islam yang cocok dengan teman-teman komunitas yaitu KHAT membuat elaborasi atau aktivitas seni yang dilakukan semakin terkayakan. Beliau juga sadar menyatakan bahwa dirinya bukanlah basic seni rupa, maka meminta tolong orang lain yang lebih ahli dibidang seni rupa yaitu Fazhrizal Athiena yang pandai kaligrafi untuk bekerja sama memvisualkan kaligrafi Wayang Kekayon Khalifah. Adapun memvisualkan bentuk Wayang Kekayon Khalifah, bekerja sama dengan seorang pengrajin tatah sungging. Dan hal ini dalam kesenian adalah hal biasa, mengingat bahwa wayang merupakan bidang seni kompleks yang terdiri dari unsur seni rupa, sastra, dan ada pula unsur pertunjukannya, maka tidak aneh jika dalam memanfaatkan orang lain yang memiliki kemampuan tertentu di bidang seni untuk menopang karyanya.

Kedua yaitu keterampilan, seorang dapat mencapai kemahiran dalam suatu hal dengan melatih dirinya dengan tekun. Ini juga yang dilakukan oleh Ki Lutfi Caritagama, yaitu terus melanjutkan kesenian Wayang Kekayon Khalifah supaya terus berkembang dan melatih dirinya untuk semakin mahir dibidang pedalangan. Ki Lutfi juga membuka selebar-lebarnya kritik dan saran berkaitan dengan Wayang Kekayon Khalifah atau penampilannya sebagai seorang dalang sehingga akan menuntunnya hingga tingkat bakat dan keterampilan yang mumpuni.

Ketiga, sarana, media, dan wahana ekstrinsik. Wahana ekstrinsik yang digunakan oleh seorang seniman sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Pada pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah wahana ekstrinsik berupa busana yang dipakai oleh dalang sangat merepresentasikan beliau sebagai seorang dalang, dengan menggunakan *sorjan* dan *blangkon*. Penggunaan faktor penunjang seperti mikrofon dan penerangan berupa *blencong* juga diperhitungkan karena merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan.

Mengenai sarana panggung, pada pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah tergantung dari tempat dimana wayang tersebut dipertunjukan. Terkadang menggunakan panggung yang tinggi, atau tidak menggunakan panggung sama sekali. Tetapi yang bersifat pasti dari pertunjukan ini adalah penempatan penonton laki-laki dan perempuan yang tidak bercampur baur. Dapat menggunakan formasi penonton laki-laki berada di bagian depan sedangkan penonton perempuan dibagian belakang. Atau dapat juga dengan formasi penonton laki-laki disebelah kanan dan penonton perempuan disebelah kiri atau sebaliknya. Namun ada pengecualian jika

pentas dilakukan disebuah kelas dalam rangka pembelajaran maka tidak memerlukan pemisahan itu.

B. Analisis Nilai Fungsi

Seni pertunjukan wayang dalam pertumbuhannya mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sejak zaman kerajaan-kerajaan hingga zaman Indonesia merdeka telah banyak mengalami perubahan serta mengalami peningkatan munculnya jenis-jenis wayang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Mulai dari penggunaan wayang sebagai sarana hiburan, pendidikan, kerohanian, komunikasi, bahkan sebagai komoditi pasar untuk karya seni rupa dan kriya. Dalam hal ini, bentuk seni rupa dari wayang akhirnya juga mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Wayang kekayon khalifah hadir menambah ragam wayang yang sudah ada. Wayang ini tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional yang juga menjawab beberapa kebutuhan masyarakat, namun begitu pengemasan dan pengembangannya diadaptasi pada nilai baru yang memiliki idealisme sendiri dari sang pembuat wayang atau dalang yakni mengikuti konsep fiqih Islam. Seringkali seniman atau dalang di era teknologi dan ditengah masyarakat yang konsumtif kehilangan idealismenya. Idealisme sang dalang kerap kali berganti menjadi idealisme penonton karena mengikuti selera masyarakat atau mangsa pasar sekarang. Padahal ditengah gempuran kehidupan hedonis era kapitalis sekarang ini selera penonton cenderung pada hal-hal berupa kesenangan hiburan semata dengan sifatnya yang

hanya sekejap kurang berbobot, menyenangkan, bahkan terkadang muncul banyolan berbau porno dan kekerasan serta mengabaikan nilai estetis.

Ki Lutfi mengatakan (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017) bahwa dirinya ketika bulan Ramadhan pernah mengisi acara buka puasa disebuah SMA Negeri dengan pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah. Dari sana dirinya mendapatkan banyak masukan dari teman-teman guru berkaitan dengan wayang Kekayon Khalifah. Tetapi dalam pewayangan memang terdapat idealisme dalang atau penonton, dari situlah mana yang akan diikuti. Terkadang dalang sekarang tidak dapat mengikuti idealisme sendiri karena mangsa pasar, tetapi Ki Lutfi pribadi mengikuti fiqih Islam dan tidak berpatokan pada pasar.

Wayang kekayon khalifah muncul diawal membawa sikap untuk konsisten terus berusaha diperkenalkan juga dikembangkan ditengah masyarakat. Bukan hanya sebagai tontonan namun juga bermuatan nilai tuntunan yang beberapa diantaranya dapat menjawab persoalan sosial era kekinian. Ketika pentas, wayang kekayon khalifah selalu diawali dengan penggambaran seorang Khalifah dan disetiap lakonnya masing-masing memiliki nilai kepemimpinan secara umum. Nilai yang diusung wayang kekayon khalifah memang lebih kepada hal kepemimpinan. Ikhwal kepemimpinan sangat menarik untuk diangkat ketika kini tengah terjadi krisis kepemimpinan. Ki Lutfi Caritagama tengah mewacanakan atau ingin mengedukasi masyarakat mengenai kepemimpinan seperti apa yang harusnya masyarakat contoh dengan menggunakan media cerita pada pagelaran Wayang Kekayon Khalifah.

Istilah “Khalifah” sangat dekat dengan masyarakat, apalagi mereka yang memiliki urusan atau hubungan dengan kraton Yogyakarta. Dahulu, Sultan Turki mengukuhkan Raden Patah sebagai *khalifatullah* di tanah Jawa, perwakilan kekhilafahan Islam Turki untuk Tanah Jawa dengan penyerahan bendera “Laa Ilaaха Iлلّah” berwarna ungu kehitaman. Dan sepertinya masyarakat Yogyakarta sangat tahu bahwa *Khalifah Ing Tanah Jawi* adalah nama gelar kepimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono ke X (Ki Lutfi, wawancara tanggal 22 Agustus 2017).

Ki Lutfi juga menyampaikan (wawancara, tanggal 22 Agustus 2017) Islam hadir dengan segala peraturannya yang lengkap, mulai dari bangun tidur hingga bangun Negara semua ada aturannya, termasuk juga kepemimpinan. Pada lakon Wayang Kekayon Khalifah yang di antaranya sudah jadi dan dipentaskan adalah *Mulabukaning Dakwah Rasul, Brubuhan Badar Kubra, dan Ja'far bin Abi Thalib Duto* hampir seluruhnya membahas mengenai kepemimpinan. Lakon mulabukaning dakwah Rasul bercerita mengenai bagaimana Rasulullah SAW ketika awal-awal berdakwah, kemudian masuknya khadijah Ra istri pertama Beliau kedalam Islam dan disusul para sahabat Rasulullah yang kemudian juga masuk Islam. Setelah dakwah Rasulullah membuat orang-orang masuk Islam secara bergelombang hingga pembahasan tentang Islam menyebar di Mekkah, Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk Berdakwah secara terang-terangan. Rasulullah juga mendatangi satu persatu rumah warga untuk mengajak orang-orang Mekkah masuk Islam dan membuat kelompok dakwah dan memfasilitasi masyarakat belajar Islam.

Singkat cerita, dakwah Rasulullah bersama para sahabat tidak disukai para kafir Quraisy sehingga banyak sekali bentuk hinaan, kecaman, perlawanan, kepada Rasulullah dan kaum muslim lainnya. Walaupun begitu Rasulullah tetap mengajak manusia kepadanya. Hingga persoalan semakin rumit, perang semakin membara, sebagian manusia memusuhi sebagian yang lain. Bahkan kafir Quraisy menangkapi orang-orang yang masuk Islam dan menganiayanya namun mereka tetap sabar dan tabah memegang teguh Islam. Adapun Rasulullah, Allah melindunginya melalui pamanya Abu Thalib.

Dari kisah permulaan dakwah Rasulullah, dapat diambil banyak teladan dari Rasulullah dan para pengikutnya yang memegang teguh Islam walaupun dengan keadaan yang begitu susah. Berdakwah dan memegang teguh bara Islam serta menyeru manusia pada Islam bukanlah perkara yang mudah. Namun Rasulullah yang berjiwa kepemimpinan yang besar tetap melaksanakan perintah Allah. Rasulullah adalah suri tauladan yang sempurna, beliau adalah manusia biasa sama seperti kita. Namun dengan keimanan, kesabaran, keteguhan, kecerdasan dan jiwa kepemimpinan yang beliau miliki, dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran Islam. Jika Rasulullah yang juga hanya manusia biasa sama seperti yang lain tidak berdakwah dan hanya menyimpan Islam untuk dirinya sendiri, mungkin Islam tidak akan sampai pada umat manusia sekarang ini.

Lebih lanjut ketika membahas mengenai nilai fungsi dari wayang kekayon khalifah, Ki lutfi juga mengatakan bahwa jika dilihat dari sejarahnya fungsi wayang pada umumnya memang ditempatkan untuk sesuatu yang sakral. Tetapi di dalam Islam upacara sakral seperti itu tidaklah ada syariatnya, sehingga tidak ada fungsi

sakral yang demikian. Ki Lutfi adalah seorang pendidik, biasanya seorang pendidik dituntut untuk mempunyai media pembelajaran. Dan ternyata Wayang Kekayon Khalifah dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Namun sebenarnya fungsi utama Wayang Kekayon Khalifah adalah sebagai edukasi syariah atau dakwah Islam, kemudian penggambaran seorang Khalifah atau pemimpin dan gambaran duta Islam.

Gambaran mengenai duta Islam dalam wayang kekayon khalifah, salah satunya dipentaskan dengan lakon Ja'far Abi Thalib Duto. Dalam hal ini, Ki Lutfi (wawancara, tanggal 22 Agustus 2017) mengatakan bahwa cerita mengenai Ja'far sangat mudah ditemukan dalam Siroh Nabawiyah Ibnu Hisyam, diceritakan bagaimana seorang Ja'far Abi Thalib ketika menjadi duta atau juru bicara kaum muslim di Habasyah. Ja'far bin Abi Thalib merupakan salah satu duta Islam yang memiliki sifat lema lembut, sopan, rendah hati, takwa, jujur, amanah, pemurah, tak kenal takut kepada musuh, dan masih banyak lagi sifat mulia yang ia miliki dan hampir semua kebaikan juga keutamaan ada padanya. Salah satu peran yang diambil ja'far adalah tampil mengajukan diri bersama istrinya ketika Rasulullah akan memilih para sahabat yang akan hijrah ke Negeri Habasyah. Kala itu, kaum muslim beserta sahabat Rasulullah mendapatkan anjuran untuk hijrah dari Mekkah menuju Negeri Habasyah karena takut mendapatkan penderitaan yang lebih berat disebabkan penyiksaan kaum kafir Quraisy. Ketika kaum muslim dapat tinggal dengan aman di Negeri Habasyah yang dipimpin oleh Raja Najasy, para kafir Quraisy melancarkan aksinya supaya Raja Najasy tidak lagi mau melindungi kaum Muslim. Di sinilah Ja'far bin Abi Thalib berperan sebagai duta kaum Muslim untuk

berhadapan dengan Raja Najasy dan para kafir Quraisy. Utusan Kafir Quraisy menggunakan cara licik dengan membawakan hadiah-hadiah untuk Raja Najasy serta melancarkan fitnah keji supaya Raja Najasy menyerahkan mereka kembali ke Mekkah untuk disiksa. Dengan karunia nikmat dari Allah untuk Ja'far bin Abu Thalib berupa kecerdasan jiwa, ketajaman mata hati, kecermelangan akal, dan kefasihan lidah, Ja'far bin Abu Thalib tampil sebagai juru bicara yang vokal dan sopan. Ia mampu membalikan keadaan sehingga kaum Muslim tetap dapat tinggal dibawah perlindungan Raja Najasi.

Dari kisah Ja'far bin Abi Thalib Duto dapat diambil pelajaran berharga bagaimana gambaran duta Islam yang mendedikasikan dirinya untuk kemaslahatan umat Islam dan menjaga kedamaian. Apa yang dilakukan oleh Ja'far bin Abi Thalib sudah barang tentu mengajak penonton untuk menyimak ceritanya dan berfikir mengenai latar belakang kehebatan Ja'far bin Abi Thalib. Lakon Ja'far bin Abi Thalib duto diharapkan dapat menginspirasi masyarakat secara luas baik anak-anak, remaja maupun dewas akan lahirnya duta-duta besar Islam sehandal Ja'far bin Abi Thalib.

Brubuhan badar Qubra merupakan salah satu dari tiga lakon yang selesai digarap juga sudah sering dipentaskan. Lakon ini bercerita mengenai kemenangan kaum Muslim yang berjumlah sekitar tiga ratusan orang dan harus melawan kafir Quraisy dengan jumlah kurang lebih seribu orang. Pada perang Badar didalamnya terdapat cerita yang begitu dramatis, dimana sebuah kepatuhan, keyakinan dan kecintaan dipertaruhkan. Kaum Muslim memberikan kepada Rasulullah janji dan kebulatan tekad untuk selalu mendengar dan menaati perintah. Malam sebelum

perang Badar, Rasulullah melaksanakan shalat tahajud, berdoa, menangis dan memohon pertolongan kepada Allah tiada henti. Dengan seruan-seruan jihad Rasul saw kepada kaum muslim, kekuatan kaum Muslim semakin bertambah. Allah pun menurunkan pertolonganNya berupa seribu bala bantuan malaikat yang datang berturut-turut. Semangat kaum Muslim makin berkobar sehingga pertempuran memihak kaum Muslim. Para kafir Quraisy lari tunggang langgang, sebagian terbunuh dan sebagian lagi tertawan. Hal tersebut menjadi kemenangan yang memperkokoh kaum Muslim (Ki Lutfi, wawancara tanggal 22 Agustus 2017).

Dari lakon Brubuhan Badar Qubra banyak fungsi pelajaran yang dapat diambil oleh penonton pertunjukan wayang kekayon khalifah. Sikap Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslim menjadi teladan yang sangat berharga, keteladanan sebagai seorang yang berjiwa kepemimpinan luar biasa mampu mengokohkan barisan umat muslim untuk terus bersama membela Islam dengan semangat menjemput kemenangan atau syahid di jalan Allah. Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslim dengan keistimewaan yang beliau miliki tetap tunduk memohon dengan bersungguh-sungguh dan beribadah dengan bersusah payah demi mendapatkan keridhoan dan pertolongan dari Allah SWT. Kiranya banyak sekali ibroh yang dapat diteladani masyarakat dari semua lakon yang ada pada wayang kekayon khalifah termasuk lakon Brubuhan Badar Qubra.

Berdasarkan hasil wawancara dan bersandar pada teori Feldman (1967) mengenai fungsi seni, diketahui bahwasanya Wayang Kekayon Khalifah mempunyai fungsi yang dapat dikelompokan menjadi 3 jenis, yaitu fungsi personal,

fungsi sosial, dan fungsi fisik. Jabaran nilai-nilai fungsi seni tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Personal (*The Personal Function of Art*)

Nilai personal biasanya dihubungkan dengan ekspresi pribadi tentang bagaimana seseorang mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan ide yang ada didalam dirinya. Bahkan lebih dalam lagi nilai ini juga mengandung pandangan pandangan pribadi seseorang mengenai peristiwa atau objek umum yang dekat dengan kehidupan orang banyak. Ditinjau dari nilai personal, Wayang Kekayon Khalifah tidak memiliki nilai personal yang cukup kuat karena Wayang Kekayon Khalifah sendiri bukan murni ekspresi pribadi untuk mencapai kepuasan batin tanpa memperdulikan fungsi lain.

Ki Lutfi Caritagama menyampaikan (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017) sebagai pembuat Wayang Kekayon khalifah, dirinya memiliki spirit berupa ekspresi keislaman yang berusaha diwujudkan melalui bahasa rupa sebuah konsep pewayangan. Sebagai seorang muslim, Ki Lutfi juga memiliki kewajiban untuk belajar, mengaji dan berdakwah. Belajar memang harus terus dilakukan, untuk belajar sesuatu maka harus berkarya. Sehingga, konsepnya adalah belajar sekaligus berkarya atau sebaliknya. Lebih jelasnya bahwa tujuan Ki Lutfi yaitu mengekspresikan keislaman dan mempelajari Islam melalui budaya Jawa, juga wujud cinta kepada Rasulullah SAW. Beliau juga ingin mewarnai jagat pewayangan yang ada dengan segala sifatnya yang dinamis baik dari sisi visual dan cerita untuk memperkaya budaya wayang atau sebagai estafet budaya selanjutnya sesuai zaman.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Junaedi (wawancara tanggal, 19 September 2017) Ki Lutfi merupakan salah satu anggota KHAT yang memiliki konsep Wayang Kekayon Khalifah karena berangkat dari pemahaman yang beliau kaji dan perjuangan mengenai peradaban Islam. Sehingga memang konsep Wayang Kekayon Khalifah merupakan salah satu ekspresi pribadi yang dituangkan dalam sebuah karya seni. Meskipun memang ada elaborasi dan sadar mengatakan bahwa karena *basicnya* bukanlah orang seni rupa maka berkolaborasi dengan orang lain untuk mewujudkan karyanya. Dalam dunia seni hal semacam itu adalah biasa, karena wayang merupakan bidang yang sangat kompleks yaitu ada unsur seni rupanya, unsur sastra, hingga pertunjukan. Tidak aneh jika dalam ini memanfaatkan orang lain yang ahli dalam bidang tertentu untuk menopang karyanya.

Sehingga dapat dipahami dari keterangan Ki Lufi dan Junaedi di atas, bahwa fungsi personal yang hanya sebatas ekspresi pribadi ini tidak terpenuhi karena Ki Lutfi berkarya tidak dalam rangka untuk kepuasan batin semata, melainkan berkarya juga dengan konsep fungsi yang ada di luar fungsi pribadi demi tercapainya suatu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat luas.

2. Fungsi Sosial (*The Social Function of Art*)

Nilai Sosial berkaitan dengan masyarakat umum, biasanya terkait fungsi sosial, pengaruh sosial, mengekspresikan mengenai beberapa eksistensi sosial. Wayang kekayon khalifah memiliki beberapa muatan nilai sosial karena langsung bersentuhan dengan masyarakat luas yang secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku masyarakat. Dikatakan oleh Ki Lutfi Caritagama

(wawancara tanggal, 22 Agustus 2017) pada kesehariannya Ki Lutfi mempelajari siroh nabawiyah, maka dari sana Ki Lutfi menginginkan proses belajar yang sedang dilakukannya dibersamai dengan aktivitas berkarya. Diawal sebenarnya wayang ini diperuntukan bagi diri sendiri sebagai ekspresi jiwa, namun karena sejatinya wayang seharusnya dipentaskan maka antara Ki Lutfi dan orang lain atau masyarakat luas yang menyaksikan wayangnya dapat bersama-sama saling belajar.

Secara umum hampir belum ada reaksi yang negatif dari masyarakat tentang keberadaan wayang kekayon khalifah, bahkan orang-orang yang belum tahu semakin banyak tahu perjalanan dakwah Rasul. Diharapkan inilah yang kemudian dapat mempengaruhi prilaku sosial masyarakat supaya banyak orang yang membuka buku sirah nabawiyah atau mungkin mempelajari Islam dan memunculkan ghirah atau semangat keislaman. Walaupun audiens tidak mengerti bahasa Jawa dan menyebabkan tidak memahami ceritanya, tetapi pada bagian seminar semua akan dijelaskan sehingga audiens benar-benar tertarik untuk membuka lagi jalan keilmuannya dengan banyak membaca buku sirah nabawiyah. Pada kalangan tua pun, ketika mungkin belum pernah mengetahui apa isi ceritanya tetapi ketika tahu wayang ini masih ada sens jawanya yang kental maka masyarakat masih ada ketertarikan untuk menyaksikannya. Dari sejarahnya, fungsi wayang pada umumnya sebenarnya sebagai tempat untuk sesuatu yang sakral, tetapi di dalam Islam upacara pensakralan seperti itu tidaklah ada atau tidak diperbolehkan.

Nilai sosial lain yang berkaitan dengan masyarakat adalah pada ranah pendidikan. Ki Lutfi yang berlatar belakang seorang tenaga pendidik bahasa Jawa dituntut harus memiliki media pembelajaran yang baik, maka wayang ini juga dapat

digunakan dalam ranah pendidikan untuk mengajarkan bahasa Jawa sekaligus memperkenalkan dan memotivasi siswa untuk mau dan terus mengapresiasi sebuah kebudayaan wayang yang sekarang eksistensinya semakin dikalahkan oleh teknologi yang menyediakan hiburan-hiburan menyenangkan bahkan melalaikan.

Menurut Rahayu, (wawancara tanggal, 20 September 2017) beberapa tujuan pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah ialah menyampaikan dan menyentuh masyarakat dengan muatan akidah, akhlak, syariat yang kesemuanya itu mencakup aktivitas dakwah dengan menyajikannya melalui pertunjukan seni wayang dengan bentuk konsep gunungan dengan cerita mengenai kepemimpinan.

Junaedi juga menambahkan (wawancara tanggal, 19 September 2017) bahwa jika dilihat dari nama serta prakteknya memang wayang ini membicarakan mengenai khalifah, itu adalah tujuan konseptualnya. Membicarakan seni, dapat membicarakan bentuknya dan konsepnya. Dalam wayang kekayon khalifah ini tidak akan ditemui figur kresna, tidak akan ditemui disana karena bukan tentang hal itu. Yang mendasari landasan konseptual wayang kekayon khalifah yaitu bagaimana menerapkan nilai estetis Islam, serta menciptakan wayang yang syari untuk kemudian disampaikan kepada umat sehingga menjadi jalan dakwah yang diharapkan dapat sedikit banyak berpengaruh terhadap masyarakat luas.

Dari beberapa nilai sosial yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa fungsi utama dari wayang kekayon khalifah adalah sebagai edukasi syariah dan khilafah atau sistem pemerintahan Islam. Itulah mengapa disetiap lakon babak pertama ditampilkan gambaran pemimpin atau khalifah yang nantinya dalang akan

sedikit menjelaskan mengenai khilafah Ar-rasyidin atau Khulafaur Rasyisdin. Pada wayang kekayon khalifah juga menggambarkan kepemimpinan secara umum, setiap lakonnya memiliki pesan kepemimpinan yang bersifat kasuistik. Wayang kekayon khalifah merupakan rangkaian dari cerita yang begitu banyak dan terdiri dari berbagai lakon yang nantinya menceritakan dari awal mula perjalanan dakwah Rasulullah dari Makkah ke Madinah sampai ketika Rasulullah mendirikan Daulah Islam hingga Beliau wafat dan diteruskan dengan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, dan terakhir akan muncul lakon penegakan Khilafah Rasyidah yang berdasarkan Manhaj kenabian. Sehingga masyarakat memahami bahwa seperti apa Islam mengatur tatanan kehidupan manusia dengan sistem kehidupan berdasarkan Islam, yang pada hakekatnya membawa kemaslahatan bagi umat karena peraturannya bersumber langsung dari Yang Maha Esa pencipta semesta alam dengan segala kompleksitasnya.

Perjalanan yang begitu panjang dalam membangun wayang kekayon khalifah baru diawali dengan tiga lakon yaitu lakon *Mulabukaning Dakwah Rasul, Ja'far bin Abi Thalib Duto dan Brubuhan Badar Qubra*. Penggambaran kepemimpinan atau pemimpin dalam Islam serta duta Islam diharapkan menginspirasi masyarakat bahwa memang pemimpin dalam Islam sejatinya yang memberikan tauladan bagaimana memimpin umat dengan segala kepentingannya yang mutlak untuk kemaslahatan umat. Mengingat bahwa hari ini juga tengah terjadi krisis kepemimpinan maka besar harapan akan lahirnya jiwa-jiwa kepemimpinan yang murni dan duta-duta besar Islam sehandal Ja'far bin Abi Thalib sesuai koridor syariat Islam.

3. Fungsi Fisik (*The Physical Function of Art*)

Wayang kekayon khalifah didesain secara sederhana dengan cukup baik, pada prakteknya pun wayang ini tetap berfungsi secara efisien. Menurut penuturan Ki Lutfi Caritagama (wawancara tanggal, 22 Agustus 2017), wayang kekayon khalifah menggunakan patokan ukuran gaya wayang gagrak Yogyakarta. Penggunaan bahan karton sebagai bahan utama wayang kekayon khalifah adalah karena alasan finansial, tetapi biarpun begitu karton yang digunakan berukuran 2mm dan beratnya juga hampir sama dengan gunungan yang menggunakan bahan kulit. Bahan karton ini sedikit lebih ringan dibandingkan kulit sehingga ketika mengangkat gunungan tersebut dalam pagelaran tidak berpengaruh mengganggu gerak tangan dari dalang.

Teknik memegang Wayang Kekayon Khalifah yaitu berdasarkan ukuran wayang dan suasana adegan, semakin besar dan berat tokoh wayang maka teknik memegang harus semakin ke atas mendekati badan wayang. Sementara berdasarkan suasana adegan, teknik memegang wayang menyesuaikan suasana adegan yang sedang berlangsung. Misalnya ada teknik untuk menarasikan adegan perang, berjalan dan sebagainya.

BAB VI **PENUTUP**

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses penelitian lapangan dan dokumentasi serta pembahasan mengenai Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai Estetis

Analisis Wujud Visual Wayang Kekayon Khalifah dianalisis berdasarkan unsur seni rupa yang meliputi titik, garis, bidang, warna dan tekstur. Selain itu juga dianalisis berdasarkan prinsip seni rupa dan asas seni rupa yang mencakup irama/*repetisi/rytme*/keselarasan/harmoni, kesatuan/*unity*, dominasi/penekana, keseimbangan/*balance*, proporsi, kesederhanaan, dan kejelasan. Wayang Kekayon Khalifah memiliki dua bagian yang dapat dianalisis yaitu bagian pigura (ornamen tepi) Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Kedua nilai estetis tersebut yang menjadi indikator dalam menganalisis Wayang Kekayon Khalifah.

Berdasarkan hasil analisis nilai estetis kesembilan tokoh Wayang Kekayon Khalifah dapat disimpulkan bahwa unsur seni rupa yang dimiliki kesemua tokoh yaitu berupa titik pada tatahan bubukan dan titik-titik kecil tipis didalam ornamen tepi. Seluruh tokoh Wayang Kekayon Khalifah juga memiliki unsur seni rupa berupa garis lengkung S pada ornamen relung yang dinamis meskipun beberapa lengkung garis kurang *fleksibel*. Secara keseluruhan, karakter *center* ornamen

Wayang Kekayon Khalifah memiliki perbedaan dalam penentuan konsep penggunaan ruang (*wide space*) dan secara keseluruhan ornamen tidak *ngrawit* seperti ornamen Wayang Tradisional. Beberapa tokoh memiliki kesan penuh dengan ruang yang dipenuhi berbagai ornamen dan sebagian lain terlihat lapang dengan sedikit ornament. Hampir secara keseluruhan *background center* tiap tokoh menggunakan *value* warna biru, hanya dua tokoh yang memiliki warna background yang berbeda. Kesembilan tokoh Wayang Kekayon Khalifah sulit untuk di analisis secara keseluruhan antara pigura (ornamen tepi) dan *center*, karena dua bagian tersebut tidak menyatu dan terpisah tanpa ada jembatan yang menjadikan dua bagian tersebut sebagai suatu kesatuan yang selaras. Hampir seluruh tokoh memiliki keseimbangan ruang kiri dan kanan yang sama persis sehingga komposisi menjadi seimbang. Wayang Kekayon Khalifah juga memiliki prinsip kesederhanaan, sedangkan pada prinsip kejelasan beberapa ornament atau tokoh tidak memiliki kejelasan tujuan atau maknanya.

Analisis Bobot Isi Wayang Kekayon Khalifah lebih menekankan pada hal kepemimpinan dan mengedukasi penonton mengenai tatanan kehidupan berdasarkan Islam yang ceritanya bersumber dari kitab ad Daulah atau Sirah Nabawiyah dengan tujuan dakwah atau menyampaikan Islam kepada masyarakat luas. Penampilan Wayang Kekayon Khalifah didalangi oleh Ki Lutfi Caritagama yang memiliki *background* pendidikan sastra jawa. Selain bakat dari pengkonsep Wayang Kekayon Khalifah, ada bakat dari pengrajin wayang tatah sungging yang membuat wayang dengan pengawasan dan arahan Ki Lutfi Caritagama sepenuhnya. Pada pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah wahana ekstrinsik yang

digunakan berupa busana dalang yaitu sorjan dan blangkon, selain itu juga menggunakan faktor penunjang seperti mikrofon dan penerangan berupa blencong. Sarana panggung terkadang menggunakan panggung yang tinggi, atau tidak menggunakan panggung sama sekali. Tetapi yang bersifat pasti adalah pemisahan penonton laki-laki dan perempuan yang tidak bercampur.

2. Nilai Fungsi

Fungsi Wayang Kekayon Khalifah secara garis besar yaitu: Pertama, merupakan ekspresi keislaman pribadi berupa bahasa rupa yang diwujudkan dalam konsep pewayangan dalam rangka mempelajari Islam melalui budaya Jawa serta menjadi estafet budaya selanjutnya. Kedua, sebagai media untuk mengajarkan islam pada masyarakat pada umumnya, meliputi Sirah Nabawiyah dan edukasi syariah khilafah atau system pemerintahan Islam. Ketiga, memiliki fungsi sebagaimana wayang pada umumnya, yaitu hiburan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka perlu diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Saran bagi Ki Lutfi Caritagama sebagai seniman atau konseptor Wayang Kekayon Khalifah yaitu diharapkan untuk terus konsisten berkarya dengan membentuk sebuah *team* yang akan bekerjasama menguatkan atau membantu

memunculkan nilai estetis yang berusaha disusun dengan memperhatikan prinsip dasar seni dan desain dalam pengembangan Wayang Kekayon Khalifah selanjutnya. Selain itu penting juga untuk melengkapi komponen-komponen dari sebuah pertunjukan seperti instrument musik juga unsur benda hidup (manusia) yang berperan penuh dalam seni pagelaran wayang kulit, seperti *penyimping* yang akan membantu dalang dalam menyiapkan wayang dan menyediakan wayang sesuai urutan adegannya. *Pengrawit* dan *panjak* juga termasuk unsur penting yang akan bertugas memainkan lagu (*gendhing*) sesuai dengan permintaan dalang. *Waranggana* atau penyanyi dalam seni karawitan juga diperlukan, namun jika dalam fiqih Islam ada larangan untuk menggunakan penyanyi perempuan maka dapat diganti dengan penyanyi laki-laki. Karena Wayang Kekayon Khalifah adalah wayang narasi seperti Wayang Beber maka akan lebih menarik jika mengembangkan properti pewayangan seperti kelir yang dapat diubah sesuai tema cerita.

2. Mengajak para pemuda untuk bergabung bersama supaya semakin mengembangkan Wayang Kekayon Khalifah juga perlu digencarkan. Sedangkan mencari seniman yang mampu menerjemahkan keinginan konseptor juga sangat penting. Dalam membuat dan mengembangkan Wayang Kekayon Khalifah membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka sangat perlu untuk mencari dukungan finansial maupun non finansial dari berbagai kalangan sehingga tidak terlalu berat jika dikerjakan sendiri. *Fanspage* Wayang Kekayon Khalifah yang sudah ada juga harus terus dikembangkan supaya menjadi salah

satu jalan memperkenalkan Wayang Kekayon Khalifah kepada masyarakat luas melalui dunia maya.

3. Dinamika erat kaitanya dengan kaidah estetik, salah satu dinamika yang perlu ditambahkan yaitu memberikan sabetan supaya kesan ketika pertunjukan tidak monoton dengan gerakan gunungan yang terbatas. Dinamika ini dapat dimunculkan dengan cara memodifikasi gunungan supaya memiliki bagian-bagian yang dapat digerakan seperti layaknya tokoh-tokoh manusia dengan tangannya pada wayang purwo. Wayang Kekayon Khalifah juga dapat dikonsep dengan memberikan beberapa teknik pemotongan bagian yang nantinya dapat digerakan dan dikembalikan kebentuk semula atau dengan memodifikasi kan kemunculan beberapa gunungan yang lebih kecil ukurannya dari balik tokoh untuk menyimbolkan gerakan tertentu misalnya seperti gerakan marah, berlari, peperangan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Dewi Evi. 2014. *Walisongo Mengislamkan Tanah Jawa Walisongo*. Suatu Kajian Pustaka. Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 243 –266. Semarang: Wahana Akademika
- Anonim. 1988. Ensiklopedia Nasional Indonesia. Bekasi: PT Delta Pamungkas
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- B.A., Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Bastomi, Suwaji 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____. Suwaji. 1995. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- _____. Suwaji. 1995. *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize
- Denzin, N.K. 2009. *Hand book of Qualitative Research*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Feldman, Edmund Burke, (1967), *Art as Image and Idea* atau *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*, terjemahan SP.Gustami. (1991), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Dejembatan
- Herawati, Nanik. 2010. *Mengenal Wayang*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Isma'un, Bani. 1989. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. DIY: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Junaedi, Deni. 2016. *ESTETIKA Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang. 2004. *Pengantar Estetika dalam seni rupa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional

- Martono. 2001. Estetika Kerajinan oleh Dosen IKIP Yogyakarta". DIKSI, Vo.8 No. 9,hlm 106
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sagio, 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Tarwaka,dkk. 2004. *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Produktifitas*. Surakarta: UNIBA PRESS
- Zarkasi, Effendi. 1977. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan: Telaah atas penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam*. Sala. Yayasan Mrdikintoko



LAMPIRAN

GLOSARIUM

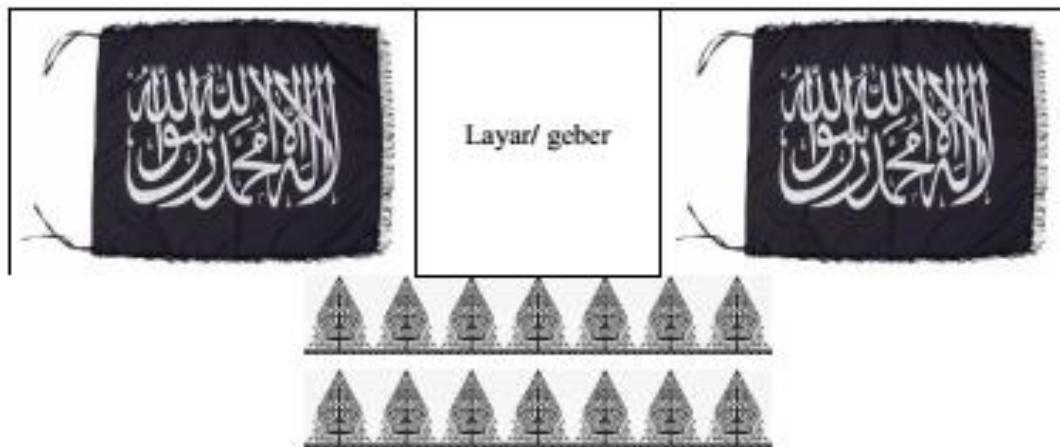
<i>A Syimmethic Balance</i>	: Keseimbangan simetris
<i>Ad Daulah</i>	: Sistem kekuasaan yang didalamnya terdapat unsur-unsur Kepemimpinan, Perundang-Undangan, Wilayah tertentu, Warga Masyarakat, dan Ideologi yang dianut sebagai Pandangan Hidup Berbangsa dan bernegara.
Adiluhung	: Tinggi mutunya
<i>Amardibasa</i>	: Bahasa pedalangan
<i>Awi Carita</i>	: Pengolahan cerita yang dimainkan oleh dalang
<i>Balance</i>	: Keseimbangan
<i>Bedholan</i>	: Cara mencabut wayang dari batang pisang
<i>Bubuk Loro-Loro</i>	: Tatahan berbentuk bundar berjajar dua-dua
<i>Bubuk Telu-Telu</i>	: Tatahan berbentuk bundar berjajar tiga-tiga
<i>Bubukan</i>	: Tatahan berbentuk bundar-bundar
<i>Buk Iring</i>	: Tatahan seperti <i>bubukan</i> , namun miring dan berjajar memanjang
<i>Calm</i>	: Kesan tenang
<i>Catur</i>	: Bahasa pedalangan
<i>Cawi</i>	: Isen-isen ornamen berupa garis tipis melengkung
<i>Center</i>	: Pokok/tengah/pusat
<i>Cepengan</i>	: Cara memegang wayang
Dakwah	: Kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam.
<i>Dhodogan dan Keprakan</i>	: Suara yang dihasilkan dari kotak wayang yang berada di samping seorang dhalang
<i>Emas-Emas</i>	: Tatahan kombinasi motif buk iring
<i>Emphasis</i>	: Penekanan kepada objek tertentu

<i>Entas-Entasan</i>	: Cara mengeluarkan seorang tokoh wayang dari panggung
<i>Gendhing</i>	: Lagu
<i>Gendhing Jejer</i>	: Musik yang mengiringi adegan-adegan atau latar tertentu dalam pentas wayang
<i>Gendhing Patalon</i>	: Musik yang mengiringi pengantar awal pertunjukan wayang.
<i>Gendhing Perang</i>	: Musik yang mengiringi adegan perang
<i>Gendhing Playon</i>	: Musik yang digunakan untuk mengiringi seorang tokoh yang sedang berada dalam perjalanan
<i>Ginem</i>	: Wacana dalang berbentuk dialog tokoh wayang dalam sebuah adegan pertunjukan wayang
<i>Inten-Inten</i>	: Tatahan motif berbentuk bulat-bulat
<i>Intensity/Chroma</i>	: Cerah suramnya warna atau kualitas dan kekuatan warna
<i>Isen-Isen</i>	: Gambar-gambar yang berfungsi untuk mengisi dan melengkapi gambar ornamen
<i>Janturan</i>	: Wacana dalang yang berbentuk deskripsi suasana adegan yang sedang dimainkan
<i>Jemjeman</i>	: Isen-isen ornamen berupa titik-titik
<i>Kawatan</i>	: Tatahan menyerupai kawat yang dilengkungkan
<i>Kawiradya</i>	: Tingkah verbal sesuai tokoh yang dimainkan
<i>Kekayon</i>	: Gunungan
<i>Kelir</i>	: Sebuah layar berwarna putih berbentuk empat persegi panjang dengan panjang 2 hingga 12 meter dan lebar 1,5 hingga 2,5 meter.
<i>Khalifah Ing Tanah Jawi</i>	: Perwakilan kekhalifahan Islam (Turki) untuk Tanah Jawa
<i>Khalifah</i>	: Pemimpin
<i>Khalifatullah</i>	: Khalifah Allah
<i>Khayu</i>	: Hidup
<i>Khilafah</i>	: Sistem Pemerintahan Islam

<i>Khulafaur Rasyisdin</i>	: Empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam setelah Nabi Muhammad wafat
<i>Kombangan</i>	: Suara ngung atau mbrengengeng seperti Kumbang
<i>Lakon Banjaran</i>	: Visualisasi riwayat hidup seorang tokoh, lengkap dari lahir sampai mati
<i>Lakon Brubuh</i>	: Menceritakan hancurnya suatu kerajaan
<i>Lakon Gugat</i>	: Representasi visualiasi protes pada keadaan yang tidak beres atau ketidak-adilan.
<i>Lakon Gugur</i>	: Menceriterakan wafatnya seorang tokoh wayang
<i>Lakon Lahiran</i> dalam pewayangan	: Mengisahkan tentang lahirnya seorang tokoh
<i>Lakon Raben</i>	: Mengisahkan tentang seorang kesatria yang menyunting seorang puteri untuk dijadikan istrinya
<i>Lakon Wahyu</i>	: Menceriterakan mengenai keberuntungan seorang kesatria yang mendapatkan anugerah dari dewata karena kesucian hatinya dalam memaknai setiap cita-citanya
<i>Lakon</i>	: Peristiwa atau karangan yg disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sbg pemain
<i>Lighting</i>	: Pencahayaan
<i>Manhaj Kenabian</i>	: Metode kenabian
<i>Ndalem Caritagama</i>	: Rumah Ki Lutfi Caritagama
<i>Ngaurip</i>	
<i>Pandawa</i>	: Anak PanduRaja Hastinapura dalam wiracarita <i>Mahabharata</i> .
<i>Paramengbasa</i>	: Wacana sesuai tingkat dan ragam bahasa Jawa
<i>Patran</i> melengkung	: Ornamen kecil berbentuk seperti huruf Y
<i>Periodisasi</i>	: Pembabakan waktu yang digunakan untuk berbagai peristiwa.

<i>Pocapan</i>	: Ucapan dalang yang berupa narasi yang menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung
<i>Punakawan</i>	: Teman/saudara di kala susah
<i>Puppet Show</i>	: Pertunjukan Boneka
<i>Repetisi</i>	: Pengulangan
<i>Sabet</i>	: Gerak wayang yang dimainkan oleh dalang
<i>Semen</i>	: Salah satu jenis <i>tatah jarik (kampuh)</i> yang tidak dikombinasikan dengan <i>tatah rumpilan</i>
<i>Seritan</i>	: Tatahan motif rambut
<i>Shadow Play</i>	: Permainan Bayangan
<i>Shape</i>	: Bentuk
<i>Simplicity</i>	: Kesederhanaan
<i>Sirah Nabawiyah</i>	: Ilmu yang kompeten yang mengumpulkan apa yang diterima dari fakta-fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad secara komprehensif dari sifat-sifatnya, etika dan moral.
<i>Srunen</i>	: Tatahan lingkaran dengan motif yang khas
<i>Syabab</i>	: Pemuda
<i>Tancepan</i>	: Menancapkan wayang pada batang pisang
<i>Tembang</i>	: Lirik/sajak yang mempunyai irama nada
<i>Texture</i>	: Nilai raba kasar atau halus suatu permukaan
<i>Unity</i>	: Kesatuan
<i>Wajikan</i>	: Tatahan berbentuk menyerupai segitiga sama kaki
<i>Wewayangane</i>	: Bayangan hidup manusia

SETTING PANGGUNG WAYANG KEKAYON KHALIFAH



Simpangan wayang (berupa kekayon bertuliskan nama dalam bentuk kaligrafi yang indah



Penonton laki-laki	Hijab	Penonton perempuan
Penonton laki-laki	Hijab	Penonton perempuan
Penonton laki-laki	Hijab	Penonton perempuan

Gambar 53 : Setting Panggung Wayang Kekayon Khalifah

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

KEGIATAN PAMERAN “WANG SINAWANG”



Gambar 54: Pameran “Wang Sinawang”
Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

PERTUNJUKAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH DI SMA N 3**BANTUL 13 JUNI 2017**

Gambar 55: Sesi Seminar dalam Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah
Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017



Gambar 56: Suasana Pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah
Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017



Gambar 57: Pemisahan Tempat Duduk Putra dan Putri

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017



Gambar 58: Suasana Penonton Putri yang dipisah menggunakan hijab

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

PERTUNJUKAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH DI STEI HAMFARA
15 Juni 2017



Gambar 59-60: Ki Lutfi Bersama Panitia dan Sesi Seminar

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017



Gambar 61-62: Penonton Putra Putri dipisah Menggunakan Hijab dan Suasana Pertunjukan

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

**PERTUNJUKAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH
DI SMA N 1 PAJANGAN BANTUL 27 April 2017**



Gambar 63-64: Ki Lutfi Mulai menarasikan cerita

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi 2017



Gambar 65-66: Belajar Bahasa Jawa dengan Wayang

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi Caritagama 2017

**PERTUNJUKAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH
DI SMA N 1 PAJANGAN BANTUL 7 MEI 2017**



Gambar 67-68: Pembelajaran Menggunakan Wayang

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi 2017



Gambar 69: Ki Lutfi Mulai menarasikan cerita

Sumber: Dokumentasi Ki Lutfi 2017

SERI

WAYANG KEKAYON KHALIFAH

LAKON I

MULABUKANING DAKWAH RASUL

Ki Lutfi Caritogomo

BABAK 1

GEGAMBARAN KHALIFAH

Jejer 1 Gegambaran Sawijining Khalifah

Sang Khalifah satunggalin Sultan gung binathara// Sinuyudan para punggawa dalam kawula dasih// Panjenengane suka paring sandhang marang wong kang kawudan// Paring pangan marang kawulane kang nandhang kahuwen// Paring toya marang sok sintena ingkang nembe kasatan// Paring teken marang wong kang nandhang lelunyon//

Paring kudhung marang kawulane kang nembe kepanasan// Paring payung marang kang kodanan// Paring suka marang sedaya kawula ingkang nembe nandhang prihatos// Paring usada mulya dhumateng sedaya ingkang nembe ginanjar sakit//

Kejawi punika ugi kagungan raos tresna asih/ dhateng mengsaah ingkang sampun anungkul// Pramila mboten mokal/ lamun panjenenganipun sinuyudan para punggawa dalam kawula dasih//

(Kinanthi sekar gadhung laras pelog pathet bem)

Nadyan asor wijilipun
Yen kelakuwane becik
Utawa sugih carita
Carita akang dadi misil
Iku pantes raketana
Darapon mundhak kang budi

MULABUKANING DA'WAH RASUL

BABAK 2

Lumebeting Khadijah ing Agami Islam
Pangkur

Padha gegondhèlan sira
Gegondhèlan Allah talining iki,
sarta aja tansah nesu
eling péparing Allah
durung Islam paduka memungsuh-mungsuh
Allah yen nresnani sira
Dulur-dulur rak ya asih
(TQS: Ali- Imran: 104)

Kittha Mekah al-Mukaramah/ minangka kittha miyosipun nabi Muhammad SAW// Inggih panggenan mula bukaning dakwah Islam// Ing Mekah menika/ Rasulullah saw ndhidhik para sakabat// Ing dalemipun Arqam bin Abi Arqam// Satemah ing Mekah ugi kabentuk klompek dakwah/ inggih kutlah sakabat// ingkang siyaga nindakaken dakwah sesarengan Rasulullah saw//

Rikala Rasulullah saw dipun utus/ piyambakipun ngajak garwanipun/ inggih punika Khadijah/ ngrungkebi agami Islam/ lajeng Khadijah pitados// Ibnu Ishaq ngendika,
"Khadijah binti Khuwailid iman dhateng Rasulullah saw/ ngleresaken menapa ingkang kanjeng Nabi beta saking Allah// Lan menehi panjurung/ nindakaken dharwuh saking Allah// Khadijah binti Khuwailid/ inggih menika tiyang ingkang sepisanan pitados dhateng Allah lan Rasulipun/ ugi ngleresaken menapa ingkang kanjeng nabi beta saking Allah// Kanthi mlebetipun Khadijah binti Khuwailid ing agami Islam/ Allah swt damel entheng sesangganipun Rasulullah saw//

Menawi Rasulullah midhangel/ tembung-tembung ingkang boten ngremenaken/ inggih tampikan tumrap piyambakipun/ utawi anggepan goroh tumrap piyambakipun/ ingkang nadadosahen duhkita/ kejaba Allah ngicalaken duhkita wau/ alamtaran Khadijah nalika kondur ing dalem// Khadijah menehi panjurung/ damel entheng sesangganipun/ ngleresaken/ lan nganggep sepele panyaruwe para manungsa/ tumrap piyambakipun// Mugi Allah paring rahmat dhateng Khadijah binti Khuwailid."//

Lumebetipun Ali bin Abu Thalib ing Agami Islam

Kocap kacarita/ salajengipun Rasulullah saw ngajak putra paklikipun/ piyambakipun ugi banjur iman// inggih Ali bin Abu Thalib/ minangka priyantun kakung/ ingkang sepisanan mlebet agami Islam// Ibnu Ishaq ngendikaken/

“Tiyang kalkang ingkang sepisanan pitados dhateng Rasul saw/ sholat bareng/ lan ngleresaken ingkang panjenenganipun beta/ inggih menika Ali bin Abu Thalib/ bin Abdul Muththalib bin Hasyim// Nalika dheweke mlebet Islam/ dheweke umure sepuluh taun/ Saperengan nikmat ingkang dipun paringaken Allah dhateng Ali bin Abu Thalib ra/ bilih dheweke dipun rengkuh/ lan dipun dhidhik Rasul saw/ saderengipun mlebet Islam//

Lumebetipun Zaid bin Haritsah ing Agami Islam

(Kinanthi sekar gadhung laras pelog pathet bem)

Nadyan asor wijilipun
Yen kelakuwane becik
Utawa sughih carita
Carita akang dadi misil
Iku pantes raketana
Darapon mundhak kang budi

Kocap kacarita/ Rasulullah ngajak maula/ inggih budak/ utawi rewangipun/ inggih menika Zaid/ piyambakipun lajeng piatados/ Ibnu Ishaq ngendika/ “ Salajengipun Zaid bin Haritsah/ bin Syurahbil/ bin Ka’ab/ bin Abdul Uzza/ bin Umru Al-Qais/ tilas budak/ inggih rewangipun Rasulullah saw mlebet Islam// Piyambakipun priyantun kakung/ ingkang sepisanan mlebet Islam sak sampunipun Ali bin Abu Thalib”//

DA'WAH RASUL WIWIT KANTHI TERWACA

BABAK 3

Lumebetipun Abu Bakar ing Agami Islam

Rasulullah SAW ngajak kanca kenthelipun/ inggih menika Abu Bakar/ piyambakipun boten tidha-tidha malih/ lajeng pitados// Ibnu Ishaq ngendika/ Lajeng Abu Bakar bin Abu Quhafah mlebet Islam// Asma sanesipun Abu Bakar inggih menika Atiq/ lan asma aslinipun Abu Quhafah/ utawi ramanipun inggih menika/ Utsman bin Amir/ bin Amri/ bin Ka'ab/ bin Sa'ad/ bin Taim/ bin Murrah/ bin Ka'ab/ bin Luai/ bin Ghaliib/ bin Fihri//

Rikala Abu Bakar ngrungkepi agami Islam/ piyambakipun nedhahaken dhateng sok sintena tiyang/ ingkang dipun pitados/ lan ngajak manembah marang Allah ta'ala/ lan nderek Rasulipun// Abu Bakar inggih menika satunggalin tetiyang ingkang dipun ajeni// Abu Bakar awatak berbudi bawa leksana/ kathah tiyang ingkang kepranan amargi kawruh/ laku dagangipun/ utawi sesrawungganipun//

Pramila boten mokal menawi/ Utsman Bin Affan/ Zubair bin Awwam/ Abdurrahman bin Auf/ Sa'ad bin Abi Waqash/ Ian Thalhah bin Ubaidillah/ ngrungkepi Islam lantaran piyambakipun// Abu Bakar sowan Rasul sesarengan/ kabeh mlebet Islam lan mindakaken sholat// Wonten ugi Abu 'Ubaidah/ ingkang nama aslinipun Amir bin Jaraah// Abu Salamah/ ingkang nama aslinipun Abdullah bin 'Abd al-Asad/ Arqam bi Abi Arqam/ Utsman bin Mazh'un/ lan sanes-sanesipun/ mlebet Islam// Boten sawetara dangu/ kathah tiyang kakung napa dene estri/ mlebet agami Islam/ satemah Islam ngambar arum ing saindenging Makkah/ lan dadi kembang lambe//

Damel kuthlah/ kelompok dakwah

Mulabukaning dakwah Rasul/ piyambakipun ndatengi saben griya warga/ lan paring pangandikan/ Sejatosipun Allah prentah marang sira manungsa/ supaya nyembah Allah/ lan ora gawe wiwang dhateng ngasanes// Rasul ngajak tetiyang Makkah/ kanggo mlebet ing agami Islam/ kanthi blak-blakan/ kanthi pangangkah namung siji/ inggih menika mindakaken prentah Allah//



He wong kang mijung/ inggih Muhammad/. Sira ngadega/ lan eิงna// (Qs. Al-Muddatsir[74]: 1-2)//

Saben-saben kepanggih tiyang/ piyambakipun tansak ngajak dhateng Islam lan ngajak sareng-sareng/ inggih mujudaken kelompok kanthi sesideman// Klompok kasebut nggadahi pemanggih Islam ingkang kiyat// Rikala nindakaken sholat/ ugi taksih sesidheman//

Rasulullah saw ngutus sawenehing tetiyang/ ingkang sampaun rumiyin mlebet Islam/ supados paring wewarah Islam dhateng sanesipun/ ngajari al-Quran// Kados dene piyambakipun/ ngutus Khabab bin al-'Arat/ ngajari Al-Quran dhateng Zainab bin al-Khatthab/ lan Said minangka garwanipun// Ngantos sawijining wekda// Umar bin Khatthab/ ugi mlebet Islam/ alantaran raynipun/ inggih Zainab//

Setiyaripun Rasulullah SAW mboten namung dumugi semanten// Piyambakipun ugi nemtokaken sawijining papan panggenan/ kagem sesuuh Islam/ inggih dakwah Islam// Papan panggenan kasebut/ inggih menika ing dalemipun al-Arqam bin Abi al-Arqam// Piyambakipun ngempalkaken pendherekipun/ lan maosaken Al-Quran/ njentrehaken teges lan maknaniipun/ ugi ngamalaken//

Pramila boten mokal/ sesrawungan ingkang kados mekaten/ kebak saking tuntunan/ inggih sholat lan waosan al-Quran// Nyinaoni bab Al-Quran/ ingkang kebak aytipun Allah swt// Piyambakipun ndaddosaken pendherekipun sabar/ ngadhepi panggesangan ingkang mrihatinaken// Pendherekipun ikhlas nampi Allah swt/ dzaat ingkang Maha sedayanipun//

Rasulullah SAW lan pendherekipun/ taksih sesidheman ing bab Islamipun/ ing dalem Arqam bin Abi al-Arqam/ dumugi tumedhakipun ayat sangang dasa sekawan/ surat al-Hijr[15]/ ingkang paring dhawuh supados dakwah kanthi negla/boten sesidheman malih,

فَاصْدِعْ بِمَا تُؤْمِنُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Mulane saiki sira Muhammad/ ngedhenga anggonira nindakake dhawuhue Allah/ lan aja perduli marang wong kafir//

وَأَنذِرْ عَشِيرَاتَ الْأَقْرَبِينَ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ أَتَيْعَلَقْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Lan sira Muhammad/ Aweha pepeling marang kerabatira/ kang klebu isih cedhak// Sawise sira paring pitutur/ sira ngijenana para wong mukmin/ kang palha manut/ lan tha 'at// (QS Asy-Syura[26]: 214-215)

وَقُلْ إِنَّمَا أَنْذِرْ مَنْ يَعْبُدُ

“Lan (Muhammad)/ sira dhawuhu/ “Ingsun iki juru pepeling kang terang.” (QS al-Hijr[15]: 89)

Sak sampaunipun tumurun ayat kasebat/ Rasulullah enggal ngeetingalaken kutlah dakter/ dhateng bebrayan ageng/ ing kukuban Makkah kanthi ngeglah// Sinaosa saperangan kaum Muslimin/ taksih rumaos awrat nindakaken/ lan saperangan/ taksih nyindidakken/ anggenipun lumebet Islam/ ngantos dumugi *fathul* Makkah// Uslub utawi cara/ ingkang dipun agem Rasulullah saw/ kagem ngeetingalaken wujuding kutlah/ kanthi medal sesarengan para sakabat ing kalih bergada//

Bergada ingkang sepisan/ dipun pandhegan Hamzah bin Abd Muththalib/ lan bergada ingkang kaping kalih/ dipun pandhegan ‘Umar bin Al-Khathhab// Rasulullah saw sesarengan/ tumuju Ka’bah kanthi barisan ingkang rapi/ ingkang saderengipun dereng nate/ utawi dipun mangertosi bangsa Arab// Piyambakipun muteri Ka’bah kanthi sesarengan//

Menika nggadahahi teges/ bilih Rasulullah saw/ sasarengan kaliyan para sakabat/ lumebet ing da’wah ingkang terwaca/ inggih ngeglah boten tedheng aling-aling lan sesidheman malih// inggih kasebut *daur al-I’lan*// Saking tataran saderengipun/ ingkang kanthi sesidheman// inggih kasebut *daur al-istikhfa* / saking sesambutan tumrap tetiyang ingkang nresnani/ lan siap sumadiya nampi dakterah/ tumuju tataran ngajak dhateng bebrayan ageng sanesipun//

Wiwit menika/ wonten perdondi antawisipun ingkang pitados lan boten pitados// Rasulullah saw wiwit lumebet ing tataran dakterah ingkang kaping kalih/ inggih menika sesrawungan/ lan ajak-ajak kanthi terwaca utawi basa sanesipun inggih menika/ *marhalah al-tafa’ul wa kifah*// Tetiyang kafir wiwit memungsuh/ lan nganiaya Rasulullah saw/ lan para sakabat/ kanthi maneka warna cara// Tataran menika/ inggih wekdal *tafa’ul* lan *kifah*/-inggih wekdal ingkang paling nggegitiristi/ ing sedaya tataran dakterah//

Kocap kacarita/ wonten duta/ utusan Quraisy ngelek-elek Abu Thalib// Ibnu Ishaq ngendika/ “Sarta tiyang-tiyang Quraisy sanesipun/ manggihi Abu Thalib// Piyambakipun ngaturaken/ He Abu Thalib/ sejatosipun prunamu/ wis ngenyek sesembahane awake dhewe/ ndakwa sasar leluhure awake dhewe//

Penggaken/ anggone ngenyek sesembahane awake dhewe/ apa kowe ngeculake perkara iki tumrap Quraisy/ lan dheweke// Kowe dhewe/ rak ya padhe dene ora sarujuk/ Dadi urusanku wis cukup/ karo kowe// Abu Thalib mangsuli/ kanthi tetembungan ingkang manis// Lajeng tetiyang Quraisy wau pamit//

Nalika iku/ Rasulullah puguh nglajengaken dakterah// Ibnu Ishaq ngendika/ “Rasulullah saw nglajengaken dakterah// Piyambakipun ngeetingalaken agami Allah/ lan ngajak-ajak// Ngantos dumadi dredah/ antawisipun piyambakipun/ kafiyen tetiyang Quraisy/ sami cecongkrahan/ drengki srei/ tetiyang Quraisy ngrasani Rasulullah/ ngancam lan damek rekadaaya//

Kukuhipun rasulullah dhateng Islam

Kocap kacarita/ Quraisy ngutus duta saraya malih/ ngadhep Abu Thalib// Ibnu Ishaq ngendika/ “Duta saraya Quraisy sowan dhateng Abu Thalib/ ingkang kaping kaih// Dheweke matur dhateng Abu Thalib/ sejatine kowe wis gedhe tuwa/ nduwensi drajad lan kamulyan ing golonganku// Temen aku njaluk/ supaya menggak solah bawa prunamu/ nanging kowe ora menggak// Temen/ awake dhewe/ ora bisa meneng ngono wae/ Rasulullah wis ngelek-elek leluhure awake dhewe/ nginga agamane dhewe//

Saiki kari milih/ tak penggakke dhewe/ apa tak adhepi dhewe/ nganti ana sing mati salah sijine// Lan jaganen reruwet iki/ apa manut apa sing padha dikarepake// Sawise ngaturake/ apa kang dadi panguneg-uneq iku/ tetiyang Quraisy lunga/ ninggalke Abu Thalib/ Abu Thalib rumaos awrat/ amargi ora sarujuk kalian kaumipun/ lan napa malih memungsuhan/ nanging ugi boten/ sudi ngeculke lan ngujarake Rasulullah SAW//

Kocap kacarita/ pepanggihanipun Rasulullah saw/ kaliyan Abu Thalib ingkang mrenyuhaken// Ibnu Ishaq ngendikakaken/ bilih Ya’qub bin Utbah/ bin Al-Mughirah/ bin Al-Akhnas/ ngendika dhateng kula/ bilih piyambakipun diparingi pirsar/

“Nalika tetiyang Quraisy// ngaturaken kados ing ngginggil/ dhateng Abu Thalib/ Abu Thalib age-age nemoni Rasulullah saw/ lan ngendika dhateng Rasulullah/ He prunanku/ sejatine kaummu sowan/ lan ngaturake ngaten nikii/ ngaten nikii// Pramila/ aku weling kowe tetep bareng karo aku/ jaganen awakmu/ lan aku aja dikatut-katutke/ perkara sing ora bisa tak sangga!//

Rasulullah saw rumaos Abu Thalib/ sampaun ngglewang/ ora bisa ngreksa malih/ lan arep masrahaake marang para kafir Quraisy// Rasulullah lajeng nyabda/ Paklik/ namung kagem Allah swt/ saumpami tetiyang kafir Quraisy/ ndelehake srengenge ing tangan tengenku/ lan mbulan ing tangan kiwaku/ supaya aku ninggalke perkara iki/ dumugi Allah paring menang perkara iki/ apa aku kudu mati/ kamangka aku ora bakal ninggalke perkara iki//

Rasulullah rumaos duhkita// Piyambakipun muwun/ lajeng jumeneng/ kesah ninggalake Abu Thalib/ Abu Thalib trenyuh/ gage ngundang/ ‘He prunanku, bali mreneh// Rasulullah saw wangsul malihh// Lajeng Abu Thalib ngendika/ ‘Le, prunaku, lungaa lan sak karepmu olelmu arep omong/ ngertiya/ tekan kapan wae aku/ ora bakal menelke kowe marang sapa wae// Gapyuk sesarengan rerangkulan/ tetangisan//

Gancaring carita/ tetiyang Quraisy njaluk Abu Thalib masrahaake Rasulullah/ lan ngijoli nganggo Imarah bin Al-Walid// Ibnu Ishaq ngendika/

“Nalika tetiyang Quraisy/ mengertosi Abu Thalib/ boten kersa masrahake/ kukuh mbekukuh pisah/ lan memungsuhan kalah tetiyang Quraisy// Pramila tetiyang Quraisy/ teka malih marang Abu Thalib/ kanthi mbeta Imarah bin AL-Walid// Tetiyang wau ngujarakan/ kados ingkang dipun aturaken dhateng kula/ ‘He Abu Thalib/ iki Imarah bin Al-Walid/ Dheweke bocah turun Quraisy/ sing bagus/ lan gagah pidexka// Rengkuhen dheweke// Jupukken// amerga saiki dheweke duwekmu/ Kanggo gantine/ serahke prunamu/ sing wani karo agamane awake dhewe/ gawe bubrah paseduluran/ banjur arep tak pateni// Bocah siji diganti siji// Abu Thalib mangsuli/ namung kagem Allah swt/ temen asor/ apa sing tok tawakake marang ingsun// Kowe wenehke bocah/ supaya tak pakani/ lan aku menehke prunanku/ banjur tok pateni? tekan kapan wae/ ora bakal kelakoni// Al-Muth’im bin Adi/ bin Naufal/ bin Abd Manaf/ bin Qushai/ ngendika/ namung kagem Allah swt/ he Abu Thalib/ temen/ kaummu wis adil marang kowe/ lan dheweke wis tememen/ anggone bisa uwal/ saka reridu sasuwene iki/ nanging kowe/ ora nampa dheweke sakabeh// Abu Thalib ngendika marang Al-Muth’im/ namung kagem Allah swt/ dheweke ora adil marang ingsun// Malah dheweke sarujuk ninggalke ingsun/ lan nyengkuyung nglawan ingsun// lakonana apa kang kok karepake/-apa kaya sing padha diomongake//

Pangrengkuhipun Abu Thalib dhateng Rasulullah

Kahanan sayu panas/ Dredah/ Manungsa padha rebutan/ Saperangan memungsuhuhi saperangan sanesipun/ Pramila Abu Thalib ngendika wonten ing cakepanipun/ nyaruwe dhateng Al-Muth’im bin Adi/ madhakake Bani Abdu Manaf/ ingkang ninggalake/ lan para kabilah ingkang memungsuhuhi/ perkawis sayu ageng//

Tetiyang Quraisy ngetingtaken memungsuhuan dhateng Rasulullah saw//. Ibnu Ishaq ngendika/ “Salejengipun tetiyang Quraisy ngancam para kabilah/ menawa ing salebetipun kabilah wau/ wonten sakabat Rasulullah saw/ ingkang mlebet Islam// Saben kabilah padha nyekel tetiyang Islam/ ing satengahing kabilah wau/ lajeng tumindak aniyaya/ amargi lumebet agami Islam//

Rasulullah saw dipun rengkuh Allah swt/ sarana Abu Thalib// Nalika Abu Thalib ningali tetiyang Arab/ ingkang tumindak aniyaya// Lajeng piyambakipun nemoni Bani Hasyim/ lan Bani Al-Muththalib/ ngajak-ajak ngrengkuh Rasulullah saw// banjur padha melu ngrengkuh/ kejawi Abu Lahab/-mugi Allah paring bebendu//

Abu Thalib damej cakepan gurit/ ingkang nedhaken bompongipun/ dhateng tetiyang ingkang tumut mbela piyambakipun// Ibnu Ishaq ngendika,

“Nalika Abu Thalib ningali kawontenan/ ingkang dameł bombong dhateng kaumipun/ yaiku tetiyang wau sarujuk/ lan tresna dhateng Abu Thalib// Abu Thalib menehi pangalem/ ngemutaken jaman-jaman kawuri/ ngemutaken bilih Rasulullah saw/ wonten ing satengahing tetiyang wau// Abu Thalib nindakaken mekaten/ supados tetiyang wau/ saya manteb sareng piyambakipun nyengkuyung Rasulullah saw//

*Menawa sawijining dina/wong-wong Quraisy ketemu kanggo ngiegungake dhiri//
Mula Abdu Manaf iya wadline lan pati sarine//
Yen para tetungguling Bani Abdu Manah digoleki//
Mula tetungguling ana ing Bani Hasyim//*

*Menawa sawijining dina/wong-wong iku ngiegungake dhiri//
Sejatine Muhammad saw/ ija manungsa pilihan/ dadi dhodhok selehe/ lan minagka mamungsa paling mulya//
Wong-wong Quraisy/ sing kuru lan lemu/ padha ngajak memungsuhu awake dhewe//
Nanging dheweke/ ora bakal menang/ lan gegayuhane lupiter//
Biyan/ aku ora sarujuk bab aniyai//*

*Menawa dheweke gumedhe/ mangka tak jejegake//
Tak jaga papan-papan suci/ ing dinten-dinten wigati//
Tak sampluk/ saben ana tetiyang ingkang aniyaya/ nganggo watu-watune//
awake dhewe bebarengan, pang sing padha garing/ pulih dadi seger maneh//
Lan nganggo pundhak-pundhake awake dhewe/ oyot-oyote bisa kumpul lan tuwuh ngrembaka malih//.*

Tancep kayon
Jetis, Tamantirto Kasihan Bantul Ngayogyakarta ing wiwitaning Ramadhan 1436 H.
Ki Lutfi Caritagama (Lutfianto) bin Aris Rajugar bin Noto Dimeja bin No Dimeja

SERI

WAYANG KEKAYON KHALIFAH

LAKON 2

JA'FAR BIN ABI THALIB DUTO

Ki Lutfi Caritogomo

BABAK 1
GEGAMBARAN KHALIFAH

Jejer 1 Gegambaran Sawijining Khalifah

Sang Khalifah satunggaling Sultan gung binathara// Sinuyudan para punggawa dalam kawula dasih// Panjenengane suka paring sandhang marang wong kang kawudan// Paring pangun marang kawulane kang nandhang kaluwen// Paring toya marang sok sintena ingkang nembe kasatan// Paring teken marang wong kang nandhang lelunyon//

Paring kudhung marang kawulane kang nembe kepanasan// Paring payung marang kang kodanan// Paring suka marang sedaya kawula ingkang nembe nandhang prihatos// Paring usada mulya dhumateng sedaya ingkang nembe ginanjar sakit//

Kejawi punika ugi kagungan raois tressna asih/ dhateng mengrah ingkang sampun anungkul// Pramila mboten mokal/ lamun panjenenganipun sinuyudan para punggawa dalam kawula dasih//

(Kinanthi sekar gadhung laras pelog pathet bem)

Nadyan asor wijilipun
 Yen kelakuwane becik
 Utawa sugih carita
 Carita akang dadi misil
 Iku pantes raketana
 Darapon mundhak kang budi

BABAK 2
JA'FAR BIN ABI THALIB DUTO

Nalika Rasulullah saw dipun utsu/ tiyang-tiyang Quraisy ngrasani piyambakipun lan dakwahipun// dheweke sepisanan mung nduga-nduga/ menawa apa kang digawa rasul ora bakal ngowah-owahi para pendheta lan panguwasa// tiyang-tiyang kafir Quraisy sami remen ing agama leluhur// pramila dheweke ngujarakae wae// nalika nabi Muhammad saw ngluwati majelise/ dheweke namung ngrasani: "Iku putra Abdul Munthalib/ sing ngomongake bab-bab saksa langit."//

Nanging, saksampunipun dakwahipun radi dangu/ dheweke wiwit krasa mbabayani// tiyang-tiyang Arab ngumpul lan gawe pitenah/menungsuhi// dheweke padha takon bab mu'jizat sing nuduhake kuate Muhammad dadi nabi. "Temen apa sing ditindakake Muhammad iku ora mutu, ora bisa dinalar"// apa tumon:/ "Dheweke ngubengi Shafa lan Marwah?// Kamangka ora ana siji kitab sing ditumurunake/saka langit kanggo dheweke sing nytinggung bab dheweke,"//

lajeng dipun susul pitakonan-pitakonan sing gawe guyu, "Ngapa Jibril sing ngrembug dawa banget bab Muhammad ora tau ngetok? Ngapa Muhammad ora bisa nguripke wong mati lan ora bisa ngobahake gunung-gunung sing bisa mbengkas tiyang-tiyang Makkah saka kanjara// Ngapa Muhammad ora bisa nggawe banyu tuk sing beningi ngluwih zam-zam? Kamangka dheweke sing luvh ngerti wong-wong Arab bab banyu? Ngapa Allah kok ora paring wahyu bab rega-rega dagangan, saengga awake dhewe bisa dodolan ing wektu-waktu sing arep teka."//

Ya, kaya mangkono wong-wong Arab memungsuhi Rasul lan dakwahipun/ kanthi cara sing asor lan nistha// tembung-tembung tanpa petung/ nanging bab mau ora ndadékake Rasul muntéh// piyambakipun lajeng ngajak dhateng Allah/ nyebut para sesembahan brahala ingkang awujud patung-patung// kahanan saya panas// Dheweke sarujuk arep ngendhegake dakwah rasul// daya-daya para kafir quraisy nganaya/ pitenah/ lan damek reksa//

Nabi Muhammad saw taksih dipun aniaya/ uga para pandherekipun// kluarga Yasir dipun siksa kanthi mrihatinaken// Rasulullah saw namung paring sabda: / "Sareh, hei kluarga Yasir// sejatine papan sing dijanjekake kanggo kluargamu/ yaiku suwarga// sejatine aku ora duwe apa-apa saka Allah kanggo kowe//" Rasulullah ngendikaken dhateng kluarga Yasir/ bilih papan sing dijanjekake kanggo dheweke lan kluargane/ yaiku suwarga/ mangka ora ana kang bisa ditindakake Sumayah/ kejaba ngucap: /"Sejatine aku meruhi kanthi cetha, ya Rasulullah://" Kaya mangkono siksa sing ditamakake dhateng Rasul lan para pendhereke// gawe pitenah/ bilih apa sing sing gawa Rasul dede saking Allah// ubur bab iki saya mratih/ ngantos Allah paring firmanipun ing surat An-Nahl:103

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ بِإِنْمَا يُعْلَمُ بِشَرِّ لِسَانٍ وَالَّذِي يُلْحِدُونَ بِإِلَيْهِ أَعْجَمٌ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ فَلَا مُبِينٌ

“Ingsun nguningani menawa wong kafir padha ngucap mengkene//”Satemene wong kang dikira mulang (Qur'an marang Muhammad) iku tembunge dudu tembung 'Arab/ balik Qur'an iki mawa tembung 'Arab kang patitis//”

Tiyang-tiyang kafir Quraisy boten cekap semanten/ nalika ningali saperangan kaum muslimin hijrah dhateng Habasyah// dheweke gage ngutus kalahi utusan/ yaiku 'Amru bin 'Ash lan 'Abdullah bin Rabi'ah/ supados raja Najasy ngusir saka Habasyah//”

Pangkur

Prayogane ana sira
padha nuntun marang bebêcik iki
padha akon gawe ayu
laku panggawe tata
apadene nyêgaha panggawe satru
wong kang mangkono ika
têtep padha bérgia mukti
(TQS ali Imran[3]: 110)

Saksampunipun dumugi ing Habasyah/ lajeng nyaosaken oleh-oleh dhateng raja Najasy// lajeng matur:/”Dhumateng Raja, bocah-bocah bodho saka golongan kula/ mlayu lan mapan ana kene// dheweke gave congkrah agama kaum dheweke ora bakal mlebu agama Panyemengan// tiyang-tiyang ingkang mulya saking mrika/ tiyang sepuhipun/ para sedherek lan sedaya khuarga/ ngutus kula ngadhep Panyemengan// supados mbangsulaken dhateng kaumipun// kaumipun langkang inggil lan langkang mangertosi kekirangipun//”

Lajeng raja Najasy ndhawuhi wakil saking kaum muslim/ kangege njawab dakwanipun para kaum kafir// nalika kaum Muslim ngadhep/ raja Najasy mundhut pirsar//”Agama apa sing tok nut/ nganti bisa misahake saka kaumku/ lan kanthi agama iku kowe ora mlebu ing agamaku/ lan uga ing jerone agama ngendi wae saka maneka warna agama?//”

Ja'far bin Abi Thalib ngadhep lan njawab/ sinambi ngandharaken/ kahanan kaumipun rikala Jahiliyah lan sipat-sipatipun// lajeng ngandharaken bab hidayah/ saking Islam/ ngantos dumugi mlebet agami Islam// ugi ngandharaken pripun kejeminipun kaum kafir Quraisy nyiksa// “Dhuuh paduka raja/ kula menika manungsa kang ora duwe martabat/ kula menika nyembah reca lan patung/ nedha bathang/

nindakaken bab ingkang nistha/ medhot paseduluran/ lan tiyang -tiyang ingkang kiyat/ nyaplok tiyang-tiyang miskin// kados mekaten kawontenan kawula/ ngantos dumugi Allah ngutus sawijining Rasul/ ingkang becik bebulene/ piyambakipun ngajak dhateng kula iman dhateng Allah lan ninggalake sesembahan kula awijud patung lan recai// piyambakipun ndhawuhi matur kantih iijur/ boten mblenjani janji/ nyagi silaturahmi/ nyegah bab raja pati//

piyambakipun ndhawuhi supados nebihi bab goroh/ ngonduraken bandha tiyang yatim/ mboten nerak paugeren/ awijud ngina dhateng para wanita// piyambakipun ndhawuhi dhadhepe marang Allah/ lan mboten tumindak syirk// piyambakipun ndhawuhi sholat lan mbayar zakat/ lan pasa// kawula iman marang ingkang dipun ngendikakaken// kawula pitados menapa kemawon inglekang panjenengnipun beta saking Allah//

ingkang panjenengnipun awisi/ inggih kawula tebihi/ lan boten kawula tindakaken// namung kados mekaten tiyang-tiyang Makkah/ ingkang boten sanes ugi kaum kawula// nyerang lan damel siksa marang kawula// dhweweke ngreka daya supados kawula wangsul dhateng agama leluhur// pramila kawula sowan dhumateng paduka/ salah sawijining cara pados slamer/ kawula rumaos sekeca gesang sesarengan panjenengan//

raja Najasy ngendika dhateng Ja'far/ "Apa kowe nggawa samukawis saka Rasulmu/ sing diwahyokake saking Allah/ lan kowe bisa macakake//'' Ja'far lajeng maos surat Maryam ayat 29-33//

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نَكِّلُ مِنْ كَارْبَلَةِ الْمَهْدِ صَبِّيَا

Siti Maryam nuli aweh isarah (sasmita) supaya padha takon marang bayi mau// kaumé muli padha takon/ kepriye anggoningsun ngajak caturan bayi kang anaing bandulan?//

قَالَ أَنِي عَبْدُ اللَّهِ أَتَأْتِيُ الْكِتَبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Ing kono bayi (Isa) mau banjur mangsuli: "Satemene ingsung iti kawulane Allah/ ing tembe panjenengane Allah bakal maringi kitab (Injil) marang ingsun/ sarta panjenengane bakal ngangkat ingsun ndadekake Nabi//

وَجَعَلَنِي مُبَارِكًا أَنِّي مَا كَنْتُ وَأَصَنَّيْ بِالصَّلَاةِ وَأَرْكَوْدَةَ مَا دُمْتُ حَيًّا

Lan ana ing ngendi wae panggonanku/ Allah bakal amberkahi marang Ingsun maedahi marang manungsa/ sarta aku wis didhawuhi sak jeroningsun isih urip kudu nindakake shalat lan aweh zakat//

وَرَأَمْ بِرَأْلَقِ وَلَمْ سَجَّلَنِي جَبَّارًا شَقِّيًّا

وَالْسَّلَامُ عَلَى يَوْمِ وَلِدَتْ وَيَوْمَ أَمْوَاتْ وَيَوْمَ إِعْشَ حَيَّا

“Sarta ingsun diparingi keslametan ing dina ingsun dilairake/ lan ing dina ingsun mati sarta ing dina katangkake malih//” (QS. Maryam[19]:29-33)

Rikala para punggawa kraton midhanget ayat menika/ dheweke ngendika”Menika yekti tembung-tembung ingkang medal saking sumber ingkang sami/ ingkang dados sumbering tembung-tembung junjungan kula panjenengan inggih al-Masih//”

Raja Najasy lajeng ngendika” Temen Dzat ingkang Isa rawuh kanthi tembung menika/ sejatosipun menika medal saking cahya ingkang setunggal//” Sak sampunipun menika raja Najasy noleh dhateng kalih utusan triyang-tiyang kafir Quraisy/ kaliyan prentah dhateng utusan kekalih wau/ “ Balyat// Temen Allah// aku ora bakal masrahake dhevake marang kowe kabeh//”

Kalih utusan niku atine goreh// dhadhane seseg kebak ing rasa kanepson// kekalih utusan wau boten wonten cara sanes/ kejawi medal saking bale kraton// sarana golek cara liya// dinten candhake, ‘Amru bin ‘Ash lajeng manghi raja Najasy lan matur/ “ Kaum Muslimin temen-temen ngandhakake ‘Isa bin Maryam kanthi tembung-tembung awon lan asor!//”

Midhanget tembung-tembung mekaten/ raja Najasy lajeng ngutus dhateng kaum Muslimin lan nakokaken/ bab pamanggih kaum muslim ngenggingi nabi Isa/. Kaum Muslim lajeng ngutus Ja’far/ ingkang ngaturaken/” Kula badhe ngaturaken ngenggingi nabi Isa/ kados dene ingkang jumbuh kaliyan ingkang kula pendhet saling Nabi kula// Piyambakipun ngendikakken bilih ‘Isa inggih menika Abdullah/ hamba Allah, utusanipun Allah/ ruhipun Allah/ lan ukaranipun Allah ingkang dipun sebulaken dhateng Maryam, Kenya suci//’ raja Najasy lajeng mendhet tugelan kayu lan damek garis ing siti lajeng ngendika dhateng Ja’far//” Antarane agamaku lan agamaku/ bedane ora luwih saka garis ikti//” kanthi mekaten kalih utusan saking kafir Quraisy jugar, lajeng mundur madal pasilan/ wangsul dhateng Mekah kanthi ati kang susah//

Tancep kayon

Jetis, Tamantirto Kashian Bantul Ngayogyakarta ing sawetawis wekdal saderenge tanggal 14 April.2017, enget sedanipun Isa Al Masihi.

Ki Lutfi Caritogomo (Lutfianto) bin Aris Rajugar bin Noto Dimeja bin No Dimejo

INTRUMEN PENELITIAN

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka diperlukan adanya pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi serta instrumen penelitian. Pedoman atau langkah pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Tujuan	Observasi
Untuk melihat dan mencari temuan awal mengenai Wayang Kekayon Khalifah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah atau asal mula dibentuknya Wayang Kekayon Khalifah 2. Bentuk visual wayang kekayon khalifah, karakter tokoh wayang kekayon khalifah. 3. Pertunjukan atau pagelaran Wayang Kekayon Khalifah, unsur-unsur garap pakeliran yaitu, lakon, catur, sabet, dan karawitan.

2. Pedoman Wawancara (Narasumber Utama)

Fokus Masalah	Pertanyaan
Deskripsi wayang kekayon (pertanyaan penelitian umum)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Asal Mula Terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah dan apa ide dasarnya? 2. Apa definisi Wayang Kekayon Khalifah? 3. Dimana tempat dan tanggal terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah? 4. Apa tujuan terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah? 5. Dimana lokasi Wayang Kekayon Khalifah dikonsep, dibuat dan di selenggarakan (daftar tempat pentas)? 6. Siapakah pendiri wayang kekayon khalifah? 7. Siapakah dalang wayang kekayon khalifah? 8. Apakah dalam wayang kekayon khalifah terdapat struktur organisasi anggota? 9. Siapa saja dan ada berapa yang menjadi Team pagelaran wayang kekayon khalifah dan mengambil peran sebagai apa? 10. Tema dan judul apa saja yang biasanya dibawakan dalam pentas? 11. Siapa sasaran dalam pementasan wayang kekayon khalifah?

	<p>12. Apasaja nama tokoh dalam wayang kekayon khalifah?</p> <p>13. Nilai apa sajakah yang diajarkan dan terkandung dalam pementasan wayang kekayon khalifah?</p> <p>14. Bahasa apa yang digunakan dalam pementasan wayang kekayon khalifah?</p> <p>15. Iringan musik serta alat musik apa yang dipakai untuk mengiringi wayang kekayon khalifah?</p> <p>16. Peralat apa saja yang diperlukan dalam pementasan?</p> <p>17. Kelir bagaimana yang digunakan wayang kekayon khalifah?</p> <p>18. Siapakah yang membuat wayang untuk wayang kekayon khalifah?</p> <p>19. Dengan teknik apa wayang kekayon khalifah dibuat?</p> <p>20. Apa saja macam bentuk Wayang Kekayon Khalifah?</p> <p>21. Apa yang membedakan wayang kekayon khalifah dengan wayang purwa?</p>
--	--

	<p>22. Berapa estimasi biaya yang digunakan dalam mengkonsep, membuat dan memperkenalkan wayang kekayon khalifah?</p> <p>23. Siapa yang membuat wayang kulit kekayon khalifah?</p> <p>24. Dimanakah pembuatan wayang kekayon khalifah?</p> <p>25. Mengapa bahan dasar pembuatan wayang menggunakan karton? Bukan kulit?</p> <p>26. Bagaimana proses pembuatan wayang kekayon khalifah?</p> <p>27. Bagaimana Teknis pertunjukan atau Pagelaran wayang</p>
Mendeskripsikan Nilai Estetis Wayang Kekayon Khalifah	<p>1. Menurut bapak apakah tiap tokoh memiliki karakteristik keindahanya masing-masing yang terletak pada hiasan-hiasan dekoratifnya?</p> <p>2. Dasar dari warna yang ada pada wayang kekayon khalifah semua memang didasari warna emas ya pak? Supaya apa?</p> <p>3. Warna tiap sulur yang melingkari nama tokoh dibuat lebih beraneka ragam apakah supaya lebih mengarahkan atau menonjolkan ikon yang ada dibagian tengah?</p>

	<p>4. Mengapa ada bagian yang terlihat seperti ruang di bagian belakang hiasan atau icon nama tokoh? Dan mengapa pada bagian background terdapat hiasan dekoratif yang terlihat seolah kasar padahal halus apakah hal tersebut sengaja dibuat agar memberikan kesan lebih hidup dan lebih variatif?</p> <p>5. Apakah warna tiap nama tokoh wayang kekayon khalifah menyimbolkan sesuatu?</p> <p>6. Apakah ornamen utama yang ada pada tiap tokoh menyimbolkan sesuatu?</p> <p>7. Semua wayang bentuknya sama sisi atau simetris, tidak ada yang asimetris didesain sedemikian rupa supaya apa atau karena apa?</p> <p>8. Jika dibandingkan dengan wayang pada umumnya, wayang ini termasuk kedalam wayang yang dekorasi dan tatahannya sederhana. Apakah ini menjadi salah satu kelebihan wayang kekayon khalifah?</p> <p>9. Gradiasi warna pada hiasan sulur sangat menarik dan beberapa disini saya lihat ada warna-warna yang kontras disandingkan sehingga terlihat harmonis, bisakah bapak jelaskan apakah warna</p>
--	---

	<p>warna tersebut membawa kesan tersendiri yang unik sehingga dipadu padankan?</p> <p>10. Beberapa tokoh wayang kekayon khalifah ada unsur-unsur garis yang berulang tapi sebagian lain tidak. Seperti misalnya tokoh abu bakar itu bagaimana pak? Pengulangan garis-garis yang sama sepertinya membuat dekoratif lebih ramai dan terkesan ada irama ya pak?</p> <p>11. Pada pengkonseptan awal wayang kekayon khalifah, apakah semua memang digarap secara maksimal mulai dari pemilihan ornamen sampai warna serta paduan-paduan dari bentuk-bentuk pendukung lain sehingga yang terlihat adalah paduan yang harmonis pada tiap wayangnya?</p> <p>12. Bagaimana kira-kira pemilihan dari bentuk tatahan? Kalau saya lihat bentuk tatahan pada semua tokoh sama apakah ada tujuannya? Supaya lebih mudah pembuatannya atau ada alasan lain?</p> <p>13. Apa saja makna tiap visualisasi tokoh pada gambaran wayang kekayon khalifah?</p> <p>14. Apa saja perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tokoh?</p>
--	--

Mendeskripsikan Nilai Estetis Wayang Kekayon Khalifah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa fungsi dari penciptaan wayang kekayon khalifah? 2. Apakah Tujuan di adakanya pagelaran wayang kulit kekayon khalifah? 3. Apakah semua fungsi dan tujuan pagelaran wayang kekayon khalifah sudah maksimal tercapai? 4. Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan dan terus mengembangkan wayang kekayon khalifah? 5. Siapa saja yang turut berperan dan andil dalam menyukseskan tujuan dari dibentuknya wayang kekayon khalifah? 6. Apa harapan bapak kedepannya untuk wayang kekayon khalifah ini?

3. Pedoman Wawancara (Narasumber Expert)

Fokus Masalah	Pertanyaan
Deskripsi Wayang Kekayon Khalifah (pertanyaan penelitian umum)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Asal Mula Terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah atau apa ide dasarnya? 2. Apa definisi Wayang Kekayon Khalifah?

	<ol style="list-style-type: none">3. Dimana tempat dan tanggal terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah?4. Apa tujuan terbentuknya Wayang Kekayon Khalifah?5. Dimana lokasi Wayang Kekayon Khalifah dikonsep dan dibuat?6. Tema dan judul apa saja yang biasanya dibawakan dalam pentas?7. Siapa sasaran dalam pementasan wayang kekayon khalifah?8. Apasaja nama tokoh dalam wayang kekayon khalifah?9. Nilai apa sajakah yang diajarkan dan terkandung dalam pementasan wayang kekayon khalifah?10. Siapakah yang membuat wayang untuk wayang kekayon khalifah?11. Dengan teknik apa wayang kekayon khalifah dibuat?12. Apa yang membedakan wayang kekayon khalifah dengan wayang purwa?13. Mengapa bahan dasar pembuatan wayang menggunakan karton? Bukan kulit?
--	---

	<p>14. Bagaimana Teknis pertunjukan atau Pagelaran wayang?</p>
Mendeskripsikan Nilai Estetis Wayang Kekayon Khalifah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/Ibu apa itu estetika? 2. Menurut bapak bapak/Ibu apakah tiap tokoh memiliki karakteristik keindahan visualnya masing-masing? 3. Dasar dari warna yang ada pada wayang kekayon khalifah semua memang didasari warna emas ya pak/buk? Supaya apa? 4. Mengapa warna ornamen relung begitu banyak? dan bentuknya sama sisi atau simetris Apakah untuk tetap menghadirkan ciri dari sebuah gunungan? 5. Mengapa ada bagian yang terlihat seperti ruang di bagian belakang hiasan atau icon nama tokoh? 6. Mengapa pada bagian background terdapat hiasan dekoratif yang terlihat seolah kasar padahal halus apakah hal tersebut sengaja dibuat agar memberikan kesan lebih hidup dan lebih variatif?

	<p>7. Apakah warna tiap nama tokoh wayang kekayon khalifah menyimbolkan sesuatu?</p> <p>8. Apakah ornamen utama yang ada pada tiap tokoh menyimbolkan sesuatu?</p> <p>9. Apakah adanya bentuk tatahan menghasilkan nilai estetis yang lebih?</p> <p>10. Gradasi warna pada hiasan sulur sangat menarik dan beberapa disini saya lihat ada warna-warna yang kontras disandingkan sehingga terlihat harmonis, bisakah bapak jelaskan apakah warna-warna tersebut membawa kesan tersendiri yang unik sehingga dipadu padankan?</p> <p>11. Beberapa tokoh wayang kekayon khalifah ada unsur-unsur garis yang berulang tapi sebagian lain tidak. Seperti misalnya tokoh abu bakar itu bagaimana pak? Pengulangan garis-garis yang sama supaya terkesan apa?</p> <p>12. Bagian apa saja yang menimbulkan kesan harmonis pada tiap wayangnya?</p> <p>13. Apa saja perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tokoh?</p>
--	--

Mendeskripsikan Nilai Fungsi Wayang Kekayon Khalifah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa fungsi dari penciptaan wayang kekayon khalifah? 2. Apakah Tujuan di adakanya pagelaran wayang kulit kekayon khalifah? 3. Upaya apa yang harus dilakukan agar mempertahankan dan terus mengembangkan wayang kekayon khalifah? 4. Siapa saja yang turut berperan dan andil dalam menyukseskan tujuan dari dibentuknya wayang kekayon khalifah? 5. Apa harapan bapak/ibu kedepannya untuk wayang kekayon khalifah ini?
--	--

4. Pedoman Dokumentasi

Tujuan	Dokumentasi
Mencari dan menemukan berbagai dokumen atau literature, serta mengambil foto atau gambar yang sangat berkaitan dengan focus penelitian untuk semakin menguatkan data.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi Tertulis: Sumber sumber yang menguatkan data keberadaan wayang kekayon khalifah 2. Dokumentasi tidak tertulis: Dokumentasi berupa lokasi penelitian, lokasi pembuatan

	wayang kekayon khalifah, foto pementasan wayang kekayon khalifah, pola atau desain awal wayang kekayon khalifah, foto seluruh bentuk visual wayang kekayon khalifah,
--	--

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LUTFIANTO, S.S.
 Umur : 37 TAHUN
 Alamat : JETIS RT03 TAMANTILTO PASIHAN BANTUL
 Profesi/pekerjaan : GURU BAHASA JAWA

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Monika Devi Kurniati
 NIM : 13207241011
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kriya/Pendidikan Kriya
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan sekripsi yang berjudul "Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Juli 2017

(LUTFIANTO, S.S.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deni Junaedi., S.Si., M.A.
 Umur : 44 tahun
 Alamat : Bkelan RT.2 Tirtajirwo Kasihan Bantul Yogyakarta
 Profesi/pekerjaan : Dosen di Prodi Seni Murni FSR ISI Yogyakarta

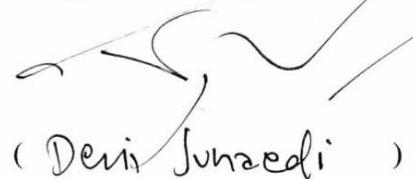
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Monika Devi Kurniati
 NIM : 13207241011
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kriya/Pendidikan Kriya
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan sekripsi yang berjudul "Analisis Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 September 2017



(Deni Junaedi)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesti Rahayu, S.Sn., MA.
 Umur : 43 tahun
 Alamat : Diro RT 58, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
 Profesi/pekerjaan : staf pengajar / dosen

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Monika Devi Kurniati
 NIM : 13207241011
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kriya/Pendidikan Kriya
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara secara langsung guna penyusunan sekripsi yang berjudul "Kajian Wayang Kekayon Khalifah di Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Septermber 2017


 (Hesti Rahayu)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **•** (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta, ... Juli 2017

Kepada Yth. Kajur Pend. Seni Rupa
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : **MONIKA DEVI KURNIATI** No. Mhs. : **13207241011**
Jur/Prodi : **PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KRIYA / PENDIDIKAN SENI KRIYA**
bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Analisis Pengaruh... Sifat-sifat... Jenis... Tren... Tingkat... Kognitif... Pendek...
Lokasi Penelitian: **JETIS TAMAN TIRTO BANTUL**

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

ISMADI, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1 003

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

ISMADI, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1 003

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : **MONIKA DEVI KURNIATI** No Mhs. : **13207241011**
Jur/Prodi : **PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KRIYA / PENDIDIKAN SENI KRIYA**
bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Analisis Pengaruh... Sifat-sifat... Jenis... Tren... Tingkat... Kognitif... Pendek...
Lokasi Penelitian: **JETIS TAMAN TIRTO BANTUL**

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Pemohon,

MONIKA DEVI KURNIATI
NIP. 13207241011

MONIKA DEVI KURNIATI
NIP. 13207241011



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
 Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 580a/UN.34.12/DT/VI/2017
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Yth. Bupati Bantul
c.q. Kepala BAPPEDA Kabupaten Bantul
Komplek Parasamya Jl. R.W. Monginsidi
No. 1 Bantul 55711

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH JETIS TAMAN TIRTO KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MONIKA DEVI KURNIATI
 NIM : 13207241011
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
 Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2017
 Lokasi : Jetis Taman Tirto Kasihan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
 Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2484 / S1 / 2017

Menunjuk Surat	:	Dari : Fakultas Bahasa dan Seni UNY	Nomor : 580a/UN.34.12/DT/VII/2017																											
Mengingat	:	Tanggal : 19 Juni 2017	Perihal : Permohonan Izin Penelitian																											
<ul style="list-style-type: none"> a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul. 																														
Diizinkan kepada <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>:</td> <td>MONIKA DEVI KURNIATI</td> </tr> <tr> <td>P. T / Alamat</td> <td>:</td> <td>Fakultas Bahasa dan Seni UNY</td> </tr> <tr> <td>NIP/NIM/No. KTP</td> <td>:</td> <td>Karangmalang</td> </tr> <tr> <td>Nomor Telp./HP</td> <td>:</td> <td>13207241011</td> </tr> <tr> <td>Tema/Judul</td> <td>:</td> <td>082380326643</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan</td> <td>:</td> <td>ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH JETIS TAMAN TIRTO</td> </tr> <tr> <td>Lokasi</td> <td>:</td> <td>BANTUL</td> </tr> <tr> <td>Waktu</td> <td>:</td> <td>Jetis, Tamantirto Kasihan Bantul</td> </tr> <tr> <td></td> <td>:</td> <td>14 Juli 2017 s/d 23 Agustus 2017</td> </tr> </table>				Nama	:	MONIKA DEVI KURNIATI	P. T / Alamat	:	Fakultas Bahasa dan Seni UNY	NIP/NIM/No. KTP	:	Karangmalang	Nomor Telp./HP	:	13207241011	Tema/Judul	:	082380326643	Kegiatan	:	ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH JETIS TAMAN TIRTO	Lokasi	:	BANTUL	Waktu	:	Jetis, Tamantirto Kasihan Bantul		:	14 Juli 2017 s/d 23 Agustus 2017
Nama	:	MONIKA DEVI KURNIATI																												
P. T / Alamat	:	Fakultas Bahasa dan Seni UNY																												
NIP/NIM/No. KTP	:	Karangmalang																												
Nomor Telp./HP	:	13207241011																												
Tema/Judul	:	082380326643																												
Kegiatan	:	ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH JETIS TAMAN TIRTO																												
Lokasi	:	BANTUL																												
Waktu	:	Jetis, Tamantirto Kasihan Bantul																												
	:	14 Juli 2017 s/d 23 Agustus 2017																												

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
 Pada tanggal : 14 Juli 2017

A.n. Kepala,
 Kepala Bidang Pengendalian
 Penelitian dan Pengembangan u.b.
 Kasubbid Analisa Data dan Laporan



Ir. EDI PURWANTO, M.Eng.

NIP. 19640710 199703 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Camat Kasihan
4. Lurah Desa Tamantirto, Kec. Kasihan
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)